BUKAN HURUF BUKAN SUARA BUKAN BAHASA

Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah Tentang Sifat Kalam Allah

Kholilurrohman

BUKAN HURUF BUKAN SUARA BUKAN BAHASA

Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah Tentang Sifat Kalam Allah

Kalam Allah memiliki dua makna. Satu; dalam makna al-Kalam adz-Dzati. Dua; dalam makna al-Lafzh al-Munazzal.

[Pertama] Kalam Allah dalam makna al-Kalam ad-Dzati yaitu merupakan salah satu sifat Allah yang wajib kita yakini; ialah sifat Kalam bagi-Nya. Sifat Kalam Allah, sebagaimana seluruh sifat-sifat Allah lainnya, tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya. Sifat Kalam Allah tanpa permulaan (Azali), tanpa penghabisan (Abadi), bukan huruf-huruf, bukan suara, dan bukan bahasa.

[Ke Dua]: Kalam Allah dalam makna al-Lafzh al-Munazzal. Kalam Allah dalam makna ini berupa lafazh-lafazh, ditulis dengan tinta di antara lembaran-lembaran kertas, dibaca dengan lidah, dan dihafal dalam hati. Kalam Allah dalam makna al-Lafzh al-Munazzal ini dalam bentuk bahasa Arab disebut Al-Qur'an. Dalam bentuk bahasa Suryani disebut al-Injil dan az-Zabur. Dan dalam bentuk bahasa Ibrani disebut al-Injil.

Nurul Hikmah Press
Pondok Pesantren Nurul Hikmah
Jl. Karyawan III Rt. 04 Rw. 09 Karang Tengah,
Kota Tangerang, Banten 15157
nurulhikmahpress@gmail.com
Hp : +62 87878023938

9 786239 277321

Ustadz Kholil Abou Fateh · Nurul Hikmah Press · Tauhid Corner @tauhidcorner

BUKAN HURUF
BUKAN SUARA
BUKAN BAHASA

Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah
Tentang Sifat Kalam Allah

Bukan Huruf, Bukan Suara, Bukan Bahasa

Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah Tentang Sifat Kalam Allah

Penyusun : Kholilurrohman
ISBN : 978-623-92773-2-1
Editor : Kholil Abou Fateh
Penyunting : Kholil Abou Fateh
Desain Sampul Dan Tata Letak : Fauzi Abou Qalby
Penerbit : Nurul Hikmah Press

Redaksi :
Pondok Pesantren Nurul Hikmah
Jl. Karyawan III Rt. 04 Rw. 09 Karang Tengah, Tangerang 15157
nurulhikmahpress@gmail.com
Hp : +62 87878023938

Cetakan pertama, September 2020

Bukan Huruf, Bukan Suara, Bukan Bahasa
Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah Tentang Sifat Kalam Allah

Bab III

Apakah Kaum Mu'tazilah Dihukumi Kafir?,_69

Bab IV

Kaum *Musyabbihah Mujassimah* Dihukumi Kafir,_89

Bab V
Dalil Sifat Kalam Allah bukan Huruf-huruf, Bukan Suara Dan Bukan Bahasa,_111

Bab VI
Tidak Ada Hadits Shahih Yang Secara Tegas *(Sharih)* Menetapkan Adanya Suara *(ash-Shaut)* Bagi Allah,_133

Bab VII

Makna Firman Allah: كن فيكون,_139

Bab VIII

Kontroversi Ibnu Taimiyah Dalam Kalam Allah,_147

Bab IX

Penjelasan Sifat Kalam Allah Bukan Huruf, Suara Dan Bahasa Dalam Karya Ulama Indonesia,_165

Mukadimah

Bismillah, Wa ash-Shalah Wa as-Salam 'Ala Rasulillah,

Ilmu Tauhid, dengan segala kajian dalil dari Al-Qur'an dan Hadits *(Dala-il Naqliyyah)* di dalamnya, yang dikuatkan dan dibenarkan dengan kesaksian argumen-argumen rasional (*Barahin 'Aqliyyah)*; dinamakan juga dengan Ilmu Kalam. Prihal sebab penamaan Ilmu ini dengan Ilmu Kalam terdapat beberapa pendapat. Satu pendapat menyebutkan bahwa dinamakan demikian adalah karena ada beberapa *firqah* yang mengaku Islam namun memiliki banyak perselisihan pendapat dengan Ahlussunnah hingga terjadi perang argumen *(al-Kalam)* antar mereka dalam menetapkan kebenaran.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dinamakan Ilmu Kalam adalah karena perselisihan dan perbedaan mendasar antara Ahlussunnah dengan kelompok lainnya adalah dalam masalah Kalam Allah. Apakah Kalam Allah itu *Qadim* seperti yang ditegaskan oleh kaum Ahlussunnah? Ataukah Kalam Allah tersebut baharu seperti yang diyakini kaum Mu'tazilah? Ataukah Kalam

Dzat Allah itu dalam bentuk huruf-huruf, suara, dan bahasa seperti yang diyakini kaum Hasyawiyyah?

Dalam masalah Kalam Allah ini setidaknya terdapat tiga *firqah* besar yang satu sama lainnya saling bertentangan. Pertama; kaum Hasyawiyyah, yaitu salah satu sub sekte *firqah* Musyabbihah; kaum sesat menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Mereka berkeyakinan bahwa Kalam Allah berupa huruf-huruf, suara dan bahasa. Bahkan sebagian mereka dengan sangat ekstrim mengatakan bahwa suara dari setiap bacaan kita terhadap Al-Qur'an, juga huruf-huruf yang tersusun di dalam Al-Qur'an itu sendiri adalah sesuatu *Azaly* dan *Qadim*; tidak memiliki permulaan. Keyakinan kaum Hasyawiyyah ini jelas tidak dapat diterima oleh akal sehat. Karena bila demikian maka berarti Allah serupa dengan makhluk-makhluk-Nya.

Kelompok lainnya yang juga ekstrim, seratus delapan puluh derajat berseberangan dengan kaum Hasyawiyyah, namun kelompok ini sama sesatnya dengan kaum Hasyawiyyah tersebut. Kelompok ini berpendapat bahwa Allah tidak memiliki sifat Kalam, juga tidak memiliki sifat-sifat lainnya. Menurut mereka Allah disebut *"Mutakallim"* adalah dalam pengertian bahwa Allah menciptakan sifat Kalam pada makhluk, seperti pada pohon misalkan atau lainnya. Kalam yang ada pada pohon itulah yang dimaksud Kalam Allah yang didengar oleh Nabi Musa. Kelompok ini sama sekali tidak meyakini bahwa Allah memiliki sifat Kalam dalam pengertian bahwa sifat Kalam tersebut tidak tetap dengan Dzat-Nya. Kelompok ini dinamakan dengan Mu'tazilah, juga

disebut dengan Mu'ath-thilah; yaitu kelompok yang menginkari sifat-sifat Allah.

Adapun Ahlussunnah dalam masalah Kalam Allah ini berpendapat moderat. Mereka mengambil faham pertengahan antara dua faham sesat di atas. Pertengahan antara kaum Hasyawiyyah dan kaum Mu'tazilah. Oleh karenanya Ahlussunnah dikenal dengan sebutan *al-Firqah al-Mu'tadilah* (kelompok moderat). Mereka mengatakan bahwa Allah memiliki sifat Kalam yang *Azaly* (*Qadim*) dan *Abady*, bukan berupa huruf-huruf, bukan suara, dan bukan bahasa. Adapun lafazh-lafazh yang diturunkan *(al-Lafzh al-Munazzal)* yang berbentuk7 huruf, tertulis di antara lembaran-lembaran kertas, dan dalam bentuk bahasa Arab, maka itu semua adalah ungkapan *('Ibarah)* dari sifat Kalam Allah yang *Azaly* dan yang *Abady* di atas. Secara khusus akan kita kupas masalah Kalam Allah ini dalam bahasan tersendiri.

Dalam buku ini dibahas dengan detail faham Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam masalah Kalam Allah yang dikuatkan dengan rincian dalil-dalil *Naqliyyah* dan *'Aqliyyah*. Sekaligus dibahas di dalamnya berbagai bantahan terhadap faham ekstrim dari dua golongan ekstrim; Mu'tazilah dan Musyabbihah. Representasi kaum Musyabbihah di zaman kita sekarang tidak lain adalah golongan Wahhabiah dengan faham yang usung oleh Imam mereka yang cukup populer; yaitu Ahmad ibn Taimiyah.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan pencerahan bagi segenap umat Islam, khususnya bagi orang-orang

yang berpegang teguh dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah. Amin.

H. Kholilurrohman Abu Fateh
Al-Asy'ari asy-Syafi'i ar-Rifa'i al-Qadiri

Bab I

Kaedah Dalam Menetapkan Sifat-sifat Allah

Ada kaedah-kaedah yang sangat bermanfaat disebutkan oleh *al-Imam al-Hafizh al-Faqih* al-Khatib Abu Bakr al-Baghdadi (w 463 H) dalam kitab *al-Faqih al-Mutafaqqih* dalam metode menetapkan apakah diterima atau ditolaknya Hadits-Hadits Rasulullah, dan khususnya dalam metode menetapkan sifat-sifat Allah[1], sebagai berikut;

Sifat-sifat Allah Hanya Ditetapkan Dengan Hadits *Marfu'* Shahih Yang Para Perawinya Disepakati Sebagai Orang-Orang *Tsiqah*

Kaedah ini disebutkan oleh *al-Imam al-Hafizh al-Faqih* al-Khathib al-Baghdadi dalam kitab *al-Faqih Wa al-Mutafaqqih*, sebagai berikut:

---

[1] Kaedah-kaedah ini lengkap dikutip dan dijelaskan oleh *al-Imam al-Hafizh* Abdullah al-Harari dalam kitab *Sharih al-Bayan,* Lihat al-Harari, *Sharih al Bayan Fi Radd 'Ala Man Khalaf Al-Qur'an,* j. 1, h. 86

والثانية : لا تثبت الصفة لله بقول صحابي أو تابعي إلا بما صح من الأحاديث النبوية المرفوعة المتفق على توثيق رواتها، فلا يحتج بالضعيف ولا بالمختلف في توثيق رواته حتى لو ورد إسنادٌ فيه مختلف فيه وجاء حديث ءاخر يعضده فلا يحتجّ به. اهـ [2]

"Ke dua: Bahwa sifat-sifat Allah tidak dapat ditetapkan hanya dengan dasar perkataan seorang sahabat, atau perkataan seorang Tabi'in. Sifat-sifat Allah hanya dapat ditetapkan dengan Hadits-Hadits Nabi yang *marfu'* dan telah disepakati bahwa para perawi Hadits-Hadits tersebut sebagai orang-orang yang *tsiqah* (terpercaya). Dengan demikian penetapan sifat-sifat Allah tidak dapat diambil dari Hadits yang *dla'if*, atau Hadits yang [sebagian] para perawinya diperselisihkan; apakah mereka orang-orang *tsiqah* atau tidak?! Bahkan jika ada Hadits yang menyebutkan tentang sifat Allah dan perawi Hadits tersebut masih diperselisihkan, walaupun kemudian Hadits ini dikuatkan dengan adanya Hadits lain (yang semakna dengannya dengan jalur yang berbeda), Hadits ini tetap tidak bisa dijadikan dalil untuk menetapkan sifat Allah".

Dari kaedah di atas dipahami beberapa poin penting berikut ini;

(Pertama); Bahwa Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah tidak boleh ditetapkan dengan dasar perkataan seorang sahabat Nabi, atau perkataan seorang *Tabi'in*, dan terlebih lagi oleh para ulama yang datang sesudah mereka. Ulama Ahlussunnah sepakat bahwa Nama-nama dan Sifat-sifat Allah adalah *Tawqifiyyah*, yaitu hanya

---

[2] Al-Khathib al-Baghdadi, *al-Faqih Wa al-Mutafaqqih*, h. 132

ditetapkan oleh Syara'. Artinya hanya ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Hadits-Hadits shahih dengan kriteria tertentu.

(Dua); Bahwa Hadits-Hadits Rasulullah yang dapat dijadikan dalil dalam menetapkan sifat-sifat Allah adalah hanya Hadits *marfu'* shahih yang seluruh perawinya disepakati sebagai orang-orang yang *tsiqah* (terpercaya). Ada tiga kriteria yang harus terpenuhi disebutkan dalam catatan al-Khathib al-Baghdadi di atas; (1) Hadits *marfu'*, (2) Shahih, dan (3) Semua perawinya disepakati oleh para ulama Hadits (kritikus) sebagai orang-orang yang *tsiqah*. Hadits *marfu'* adalah Hadits yang berasal atau disandarkan langsung kepada Rasulullah.

(Tiga); Bahwa Hadits-Hadits *dla'if* tidak boleh dijadikan dalil dalam menetapkan sifat-sifat Allah. Jika dalam menetapkan hukum-hukum saja tidak boleh berdalil dengan Hadits *dla'if*, terlebih lagi dalam masalah aqidah.

(Empat); Demikian pula jika ada Hadits *marfu'* shahih, tetapi para perawi Hadits tersebut tidak semuanya disepakati sebagai orang yang *tsiqah* maka Hadits dengan kualitas demikian ini walaupun *marfu'* shahih tidak boleh dijadikan dalil dalam menetapkan sifat-sifat Allah. Artinya, jika di antara para perawi Hadits tersebut ada seorang perawi yang dikritisi ke-*tsiqah*-annya, walaupun kebanyakan ulama menilainya seorang *tsiqah* maka tetap saja Hadits tersebut tidak boleh dijadikan dalil dalam menetapkan sifat-sifat Allah.

(Lima); Hadits *marfu'* shahih dengan kualifikasi seperti yang disebutkan di poin nomor empat di atas maka Hadits tersebut tidak dapat dijadikan dalil untuk menetapkan Sifat-Sifat Allah. Termasuk umpama Hadits tersebut dikuatkan dengan adanya

Hadits lain yang semakna dengannya dari jalur yang berbeda maka Hadits tersebut tetap tidak bisa dijadikan dalil untuk menetapkan sifat Allah.

Syarat Hadits dengan kriteria yang telah disebutkan oleh al-Khathib al-Baghdadi di atas dalam menetapkan Sifat-sifat bagi Allah sesungguhnya cukup ketat. Seorang yang memahami dengan baik kaedah ini maka ia tidak akan mudah menetapkan sifat-sifat bagi Allah hanya karena sebatas bahwa itu disebutkan dalam kitab-kitab Hadits. Kaedah ini tidak diindahkan oleh para kaum Musyabbihah Mujassimah. Mereka sangat frontal dan kaku, menetapkan segala apa pun teks-teks Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Rasulullah. Ditambah lagi dengan sikap mereka yang sangat anti terhadap takwil. Dan sesungguhnya berangkat dari pemahaman inilah timbulnya musibah dan penyakit dalam keyakinan kaum Musyabbihah.

Adz-Dzahabi (w 748 H) dalam menetapkan sifat-sifat Allah, dalam beberapa catatannya setuju dengan poin satu, dua, dan tiga di atas. Hanya saja ia sering terlalu mudah *[at-Tasahul]* dalam meriwayatkan Hadits-Hadits yang tidak *tsabit* [tidak benar], meriwayatkan perkataan-perkataan para *Tabi'in*, dan atau meriwayatkan perkataan-perkataan seumpama mereka. Ironisnya, adz-Dzahabi juga sering tanpa menjelaskan keadaan-keadaan *sanad* dan *matan* dalam sebagaian periwayatannya tersebut. Perilaku adz-Dzahabi ini jelas nyata dalam kitabnya berjudul *"al-'Uluww Li al-A'lyy al-'Azhim"*. Karena itu, kitab ini harus dihindarkan dari umat Islam, terutama dari orang-orang awam. Akan sangat membahayakan bagi aqidah orang yang membacanya.

Dalam kitab *Thabaqat asy-Syafi'iyyah*, *al-Imam* Tajuddin as-Subki (w 771 H) juga mengutip tulisan *al-Imam al-Hafizh* Shalahuddin Khalil ibn Kaikaldi al-Ala-i (w 761 H) dalam penilainnya terhadap adz-Dzahabi, sebagai berikut:

> ونقلت من خط الحافظ صلاح الدين خليل بن كيكلدى العلائى رحمه الله ما نصه: الشيخ الحافظ شمس الدين الذهبى لا أشك فى دينه وورعه وتحريه فيما يقوله الناس ولكنه غلب عليه مذهب الإثبات ومنافرة التأويل والغفلة عن التنزيه حتى أثر ذلك في طبعه انحرافا شديدا عن أهل التنزيه وميلا قويا إلى أهل الإثبات فإذا ترجم واحدا منهم يطنب فى وصفه بجميع ما قيل فيه من المحاسن ويبالغ فى وصفه ويتغافل عن غلطاته ويتأول له ما أمكن وإذا ذكر أحدا من الطرف الآخر كإمام الحرمين والغزالى ونحوهما لا يبالغ فى وصفه ويكثر من قول من طعن فيه ويعيد ذلك ويبديه ويعتقده دينا وهو لا يشعر ويعرض عن محاسنهم الطافحة فلا يستوعبها وإذا ظفر لأحد منهم بغلطة ذكرها وكذلك فعله فى أهل عصرنا إذا لم يقدر على أحد منهم بتصريح يقول فى ترجمته والله يصلحه ونحو ذلك وسببه المخالفة في العقائد. اهـ

"Dan dinukil dari catatan *al-Hafizh* Shalahuddin Khalil ibn Kaykaldi al-'Ala-i, --semoga rahmat Allah tercurah baginya--, berikut ini: "*Al-Hafizh asy-Syaikh* Syamsuddin adz-Dzahabi tidak saya ragukan dalam keteguhan beragamanya, sikap *wara'*-nya, dan ketelitiannya dalam memilih berbagai pendapat dari orang lain. Hanya saja dia adalah orang yang berlebihan dalam memegang teguh madzhab *itsbat* dan dia sangat benci terhadap takwil hingga ia melalaikan aqidah *tanzih*. Sikapnya ini telah memberikan pengaruh besar terhadap tabi'atnya, hingga ia berpaling dari *Ahlut Tanzih* dan sangat cenderung kapada *Ahlul Itsbat*. Jika ia menuliskan biografi seseorang yang berasal dari *Ahlul Itsbat* maka dengan panjang

lebar ia akan mengungkapkan segala kebaikan yang ada pada diri orang tersebut, walaupun kebaikan-kebaikan itu hanya sebatas prasangka saja ia tetap akan menyebut-nyebutnya dan bahkan akan melebih-lebihkannya, dan terhadap segala kesalahan dan aib orang ini ia akan berpura-pura melalaikannya dan menutup mata, atau bahkan ia akan membela orang tersebut. Namun apabila yang ia menuliskan biografi seorang yang ia anggap tidak sepaham dengannya, seperti Imam al-Haramain, *al-Imam* al-Ghazali, dan lainnya maka sama sekali ia tidak mengungkapkannya secara proporsional, sebaliknya ia akan menuliskan nama-nama orang yang mencaci-maki dan menyerangnya. Ungkapan-ungkapan cacian tersebut bahkan sering kali ia tulis berulang-ulang untuk ia tampakkan itu semua dengan nyata, bahkan ia meyakini bahwa menuliskan ungkapan-ungkapan cacian semacam itu sebagai bagian dari agama. Di sini ia benar-benar berpaling dari segala kebaikan para ulama agung tersebut, dan karena itu dengan sengaja pula ia tidak menuliskan kebaikan-kebaikan mereka. Sementara bila ia menemukan cacat kecil saja pada diri mereka maka ia tidak akan melewatkannya. Perlakuan ini pula yang ia lakukan terhadap para ulama yang hidup semasa dengan kami. Dalam menuliskan biografi para ulama tersebut jika ia tidak mampu secara terus terang mengungkapkan cacian atas diri mereka (karena takut diserang balik) maka ia akan menuliskan ungkapan *"Allah Yushlihuh"* (semoga Allah menjadikan dia seorang yang lurus), atau semacamnya. Ini semua tidak lain adalah karena aqidah dia yang berbeda dengan mereka".[3]

---

[3] Tajuddin as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* j. 1, h. 185.

Tiga Pokok Kaedah Untuk Konfirmasi Diterima Atau Tidaknya Sebuah Hadits

Masih dalam kitab yang sama *al-Hafizh* al-Khathib al-Baghdadi juga menuliskan kaedah sebagai berikut:

وإذا روى الثقة المأمون خبرًا متّصل الإسناد ردّ بأمور: أحدها: أن يخالف موجبات العقول فيعلم بطلانه لأن الشرع إنما يرد بمجوّزات العقول وأمّا بخلاف العقول فلا، والثاني: أن يخالف نص الكتاب أو السنة المتواترة فيعلم أنه لا أصل له أو منسوخ، والثالث: أن يخالف الإجماع فيستدل على أنه منسوخ أو لا أصل له، لأنه لا يجوز أن يكون صحيحًا غير منسوخ وتجمع الأمة على خلافه. اهـ[4]

"Jika seorang perawi yang *tsiqah* yang dapat dipercaya meriwayatkan suatu Hadits dengan *sanad* yang bersambung *(muttashil)*, maka Hadits tersebut dirujuk kepada beberapa perkara berikut ini; (Pertama): Jika Hadits itu menyalahi ketetapan-ketetapan akal sehat maka nyatalah berarti Hadits tersebut tidak bisa diterima, karena seluruh ajaran dalam syari'at ini tidak datang kecuali sejalan dengan ketetapan akal sehat (rasional) dan tidak menyalahinya. (Ke Dua): Jika Hadits tersebut menyalahi teks-teks Al-Qur'an dan Hadits-Hadits *mutawatir* maka nyatalah berarti Hadits itu tidak berdasar, atau bisa jadi Hadits tersebut telah dihapus *(mansukh)*. (Ke Tiga): Jika Hadits tersebut menyalahi Ijma' maka nyatalah berarti Hadits itu tidak memiliki dasar, atau bisa jadi Hadits tersebut telah dihapus *(mansukh)*. Karena tidak mungkin ada Hadits shahih yang tidak *mansukh* yang menyalahi apa yang telah disepakati oleh umat Islam [artinya menyalahi Ijma']".

---

[4] Al-Khathib al-Baghdadi, *al-Faqih Wa al-Mutafaqqih*, h. 132

Dalam catatan al-Khathib al-Baghdadi di atas atas tiga poin besar yang kita pahami dengan baik dan benar. Sebagai berikut:

(Pertama); Akal adalah bukti bagi kebenaran *Syara'*. Dan seluruh apa yang datang dalam ajaran-ajaran Syari'at ini sejalan dengan ketetapan akal. Artinya akal dapat menerimanya. Sehingga jika ada sebuah Hadits menyalahi ketetapan-ketetapan akal sehat maka berarti jelaslah Hadits tersebut tidak dapat diambil, karena seluruh ajaran dalam syari'at ini datang sejalan dengan ketetapan akal sehat dan tidak menyalahinya.

(Dua); Jika sebuah Hadits menyalahi teks-teks Al-Qur'an, atau menyalahi Hadits-Hadits *mutawatir* maka nyatalah berarti Hadits tersebut tidak memiliki dasar *(La ashla lahu)*. Atau bisa jadi Hadits tersebut telah dihapus *(mansukh)* dengan datangnya Hadits yang lain.

(Tiga); Jika ada sebuah Hadits menyalahi *Ijma'* maka berarti Hadits tersebut tidak memiliki dasar, atau bisa jadi Hadits tersebut telah dihapus *(mansukh)*. Karena tidak mungkin ada Hadits shahih yang tidak *mansukh* yang menyalahi apa yang telah disepakati oleh umat Islam [artinya menyalahi *Ijma'*]

Para ulama Hadits dan ulama Ushul sepakat bahwa sebuah Hadits jika menyalahi akal yang sehat, atau menyalahi teks-teks Al-Qur'an, atau menyalahi Hadits *mutawatir* dan Hadits tersebut tidak dapat ditakwil maka dapat dipastikan bahwa Hadits tersebut sebagai Hadits batil. Ketetapan ini telah disebutkan olah para ulama Fiqih dan ulama *Ushul Fiqh* dalam karya-karya mereka, di antaranya seperti yang telah disebutkan oleh *al-Imam* Tajuddin as-Subki dalam kitab *Jama' al-Jawami'* dan oleh lainnya. *Al-Imam* Abu Sulaiman al-Khaththabi berkata:

لا تثبت لله صفة إلا بالكتاب أو خبر مقطوع له بصحته يستند إلى أصل في الكتاب أو في السنة المقطوع على صحتها، وما بخلاف ذلك فالواجب التوقف عن إطلاق ذلك ويتأول على ما يليق بمعاني الأصول المتفق عليها من أقوال أهل العلم من نفي التشبيه. اه.[5]

"Sifat bagi Allah tidak boleh ditetapkan kecuali dengan Al-Qur'an atau Hadits yang telah dipastikan ke-shahih-annya, yang Hadits ini didasarkan kepada kebenaran Al-Qur'an atau kepada Hadits lain yang juga dipastikan kebenarannya. Adapun Hadits yang menyalahi hal-hal ini maka kewajiban dalam hal ini adalah *tawaqquf;* artinya tidak menjadikannya sebagai dalil dalam penetapan sifat Allah di atas. Lalu kemudian Hadits tersebut ditakwil dengan makna yang sesuai dengan kaedah-kaedah yang telah disepakati oleh para ulama dalam menafikan keserupaan *(tasybih)* bagi Allah".

Kemudian *al-Imam* al-Khaththabi berkata:

وذكر الأصابع لم يوجد في الكتاب ولا في السنة التي شرطها في الثبوت ما وصفناه، فليس معنى اليد في الصفات معنى الجارحة حتى يتوهم بثبوتها ثبوت الأصابع بل هو توقيف شرعي أطلقنا الاسم فيه على ما جاء به الكتاب من غير تكييف ولا تشبيه. اه[6]

"Penyebutan *al-Ashabi'* (makna harfiah; jari-jari) tidak ada di dalam Al-Qur'an, juga tidak ada dalam Hadits-Hadits dengan syarat-syarat (kriteria) yang telah kami sebutkan dalam karya kami. Maka penyebutan kata *al-Yad* di antara sifat-sifat Allah bukan dalam pengertian tangan (anggota badan); yang hal tersebut

[5] Al-Baihaqi, *al-Asma' Wa ash-Shifat,* h. 335-336

[6] Al-Baihaqi, *al-Asma' Wa ash-Shifat,* h. 335-336. Dengan demikian kata *al-Yad* pada hak Allah ini juga tidak boleh diterjemahkan menjadi tangan.

mengharuskan adanya jari-jari. Ketetapan adanya penyebutan kata *al-Yad* dengan disandarkan kepada Allah adalah *tawqifiy;* artinya bahwa kita menetapkan hal tersebut sebagaimana telah ditetapkan oleh Al-Qur'an, tanpa memahaminya sebagai sifat-sifat benda *(takyif)* dan tanpa menyerupakannya *(tasybih)* dengan suatu apa pun".

Nama-Nama Dan Sifat-Sifat Allah Adalah *Tawqifiyyah*

Para ulama Ahlussunnah sepakat bahwa nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah *tawqifiyyah.* Artinya bahwa nama-nama dan sifat-sifat Allah hanya ditetapkan oleh Syara'. Yaitu ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam Hadits-Hadits yang shahih. Tidak ditetapkan dengan jalan Ijtihad. Pendapat ini banyak diungkapkan oleh para ulama kita. Diantaranya oleh Syekh Ibrahim al-Laqqani dalam *Jawharah at-Tawhid;*

واختير أن اسماه توقيفية * كذا الصفات فاحفظ السمعية

"Dan pendapat yang dipilih adalah bahwa Nama-Nama Allah adalah *Tauqifiyyah.* Demikian pula Sifat-Sifat-Nya. Maka hafalkan olehmu apa yang datang secara *sam'i* (datang dalam ketetapan *Syara'*)".

Para ulama kita mengatakan bahwa dalam menetapkan sifat-sifat bagi Allah adalah hanya dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam Hadits-Hadits yang shahih. Ini artinya; lafazh-lafazh yang disandarkan kepada Allah yang berlaku dalam makna *idhafat*

(penyandaran) saja maka itu semua tidak boleh ditetapkan sebagai Sifat-Sifat bagi-Nya.

Al-Hafizh Ibnul Jawzi dalam bantahan terhadap kaum Musyabbihah Mujassimah berkata:

أنهم سموا الأخبار أخبار صفات، وإنما هي إضافات، وليس كل مضاف صفة، فإنه قال سبحانه وتعالى: ونفخت فيه من روحي (سورة الحجر: 29) وليس لله صفة تسمى روحا، فقد ابتدع من سمى المضاف صفة. اهـ [7]

"Mereka selalu menamakan setiap teks yang memberitakan tentang Allah sebagai sifat-sifat-Nya. Padahal tujuan teks-teks tersebut hanya untuk mengungkapkan penyandaran saja *(al-Idlafah)*. [Artinya penyandaran sesuatu kepada nama Allah untuk menunjukkan bahwa Allah memuliakan perkara tersebut]. Padahal tidak setiap bentuk *Idlafah* itu dalam pengertian sifat. Contoh, firman Allah tentang Nabi Isa:

ونفخت فيه من روحي (سورة الحجر: 29)

Kata "من روحي" dalam ayat ini tidak boleh dipahami bahwa Allah memiliki sifat yang disebut dengan "ruh" [lalu sebagian ruh tersebut adalah bagian dari Nabi Isa yang ditiupkan kepadanya]. (Tetapi yang dimaksud adalah bahwa ruh tersebut adalah ruh yang dimuliakan oleh Allah). Barang siapa memahami bahwa setiap *Idlafah* itu sebagai sifat maka dia seorang yang telah sesat dan ahli bid'ah".

[7] Ibnul Jawzi, *Daf'u Syubah at-Tasybih,* h. 5

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa tidak setiap segala yang disandarkan kepada Allah, baik dalam teks-teks Al-Qur'an atau Hadits-Hadits Nabi dapat disebut sebagai sifat Bagi-Nya. Kesimpulan ini harus dipahami dengan benar. Karena jika tidak maka seseorang akan dengan mudah menetapkan segala apa pun bagi Allah dari sifat-sifat benda dengan dalih bahwa itu semua ada penyebutannya dalam Al-Qur'an dan Hadits, walaupun itu semua merupakan sifat-sifat benda, seperti gerak, menempel, terpisah, menyatu, berkumpul, turun, naik, bentuk, ukuran, batasan, tempat, arah, anggota-anggota badan, dan sifat-sifat benda lainnya. *Na'udzu Billah.*

Fungsi Akal Sebagai Bukti Bagi Kebenaran Syari'at

Selain kaedah-kaedah di atas terdapat kaedah lainnya yang juga sangat mendasar. Ialah bahwa akal berfungsi sebagai bukti bagi kebenaran syari'at. *Al-Faqih al-'Allamah* Syits ibn Ibrahim al-Maliki (w 598 H) berkata:

أهل الحق جمعوا بين المعقول والمنقول أي بين العقل والشرع، واستعانوا في درك الحقائق بمجموعهما فسلكوا طريقًا بين طريقي الإفراط والتفريط، وسنضرب لك مثالاً يقرب من أفهام القاصرين ذكره العلماء كما أن الله تعالى يضرب الأمثال للناس لعلهم يتذكرون، فنقول لذوي العقول: مثال العقل العين الباصرة، ومثال الشرع الشمس المضيئة، فمن استعمل العقل دون الشرع كان بمنزلة من خرج في الليل الأسود البهيم وفتح بصره يريد أن يدرك المرئيات ويفرق بين المبصرات فيعرف الخيط الأبيض من الخيط الأسود، والأحمر من الأخضر والأصفر، ويجتهد في تحديق البصر فلا يدرك ما أراد أبدًا مع عدم الشمس المنيرة وإن كان ذا بصر وبصيرة، ومثال من استعمل الشرع دون العقل، مثال من خرج نهارًا جهارًا وهو أعمى أو مغمض العينين، يريد أن يدرك

الألوان ويفرق بين الأعراض، فلا يدرك الآخر شيئًا أبدًا، ومثال من استعمل العقل والشرع جميعًا مثال من خرج بالنهار وهو سالم البصر، مفتوح العينين والشمس ظاهرة مضيئة، فما أجدره وأحقه أن يدرك الألوان على حقائقها، ويفرق بين أسودها وأحمرها وأبيضها وأصفرها. اهـ[8]

"Golongan yang benar *(Ahlul Haq)* telah menyatukan antara *Ma'qul* dan *Manqul*, artinya antara akal dan syari'at, dalam meraih kebenaran. Mereka mempergunakan keduanya, yang dengan itulah mereka menapaki jalan moderat (pertengahan). Yaitu jalan pertengahan antara sikap berlebihan dan sikap apatis/ masa bodoh *(Bayn Thariqay al-Ifrath Wa at-Tafrith).* Berikut ini kita berikan contoh sebagai pendekatan bagi orang-orang yang kurang paham; sebagaimana para ulama selalu membuat contoh-contoh untuk tujuan mendekatkan pemahaman, juga sebagaimana Allah dalam Al-Qur'an sering menggambarkan contoh-contoh bagi manusia sebagai pengingat bagi mereka. Kita katakan bagi mereka yang memiliki akal; sesungguhnya perumpamaan akal sebagai mata yang melihat, sementara syari'at sebagai matahari bersinar. Siapa yang mempergunakan akal tanpa mempergunakan syari'at maka layakanya ia seorang yang keluar di malam yang gelap gulita, ia membuka matanya untuk dapat melihat dan agar dapat membedakan antara objek-objek yang ada di hadapannya, ia berusaha untuk dapat membedakan antara benang putih dari benang hitam, antara merah, hijau, dan kuning, dengan usaha kuatnya ia menajamkan pandangan matanya; namun akhirnya dia tidak akan mendapatkan apa pun dari yang dia inginkannya,

---

[8] Syits ibn Ibrahim, *Hazz al-Ghalashim Fi Ifham al-Mukhashim,* h. 94

selamanya. Sementara orang yang mempergunakan akal dan syari'at secara bersamaan maka ia seperti orang yang keluar di siang hari dengan pandangan mata yang sehat. Ia membuka kedua matanya di saat matahari memancarkan cahaya dengan terang. Tentu orang seperti ini akan dengan jelas mendapatkan dan membedakan di antara warna-warna dengan sebenar-benarnya. Ia dapat membedakan antara warna hitam, merah, putih, kuning dan lainnya".

Dengan demikian akal memiliki potensi. Dalam Syari'at kita diperintahkan untuk mempergunakannya. Karena itu ada banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintah kita untuk berfikir, mengambil pelajaran dari objek-objek yang ada di sekitar kita, dan bahkan dari diri kita sendiri. Cukup sebagai bukti kuat atas ini adalah bahwa hampir sepertiga kandungan Al-Qur'an berbicara fakta sejarah dari umat-umat Nabi terdahulu. Tidak lain itu semua supaya kita jadikan pelajaran, renungan, dan bahan berfikir. Di sinilah kita diperintahkan untuk mempergunakan akal.

Kesesatan Kaum Musyabbihah Karena Tidak Memiliki Kaedah-kaedah Dalam Menetapkan Sifat Bagi Allah

Kaedah-kaedah di atas sama sekali tidak berlaku bagi kaum Musyabbihah Mujassimah (Kaum Wahhabi di masa sekarang). Mereka adalah kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya. Mereka meyakini bahwa Allah memiliki tubuh, anggota-anggota badan; kepala, mata, telinga, mulut, tangan, kaki, betis, hingga jari-jari, serta tempat dan arah. Celakanya, mereka datang kepada orang-orang awam menebar keyakinan rusak tersebut, dan mereka membungkusnya dengan kata-kata: "Itu

semua tidak seperti yang dibayangkan oleh akal pikiran", atau: "Itu semua jangan ditanyakan bagaimana? *(bila kayf)*", atau kata-kata semacam itu. Tentu akibatnya sangat parah. Tidak sedikit dari orang-orang awam yang kemudian menjadi rusak keyakinannya, karena menetapkan anggota-anggota badan bagi Allah, menetapkan bentuk, ukuran, fisik, tempat, arah, dan sifat-sifat benda lainnya. Hingga dengan sadar atau tanpa sadar, mereka telah menjadi bagian dari golongan Musyabbihah Mujassimah; kelompok sesat menyerupakan Allah dengan ciptaan-Nya.

Perhatikan catatan imam kaum Wahhabi; Ibnu Taimiyah (w 728 H) yang berfaham *tasybih* dan *tajsim*, dalam himpunan fatwa-fatwanya *(Majmu' al-Fatawa)* mengatakan:

(قال ابن تيميّة) : إنّ محمّدًا رسول الله يجلسه ربّه على العرش معه. اهـ[9]

"Sesungguhnya Muhammad Rasulullah; Tuhannya (Allah) mendudukkannya di atas 'Arsy bersama-Nya".

Ibnu Taimiyah juga berkata:

(ويقول) : إنّ الله ينزل عن العرش ولا يخلو منه العرش. اهـ[10]

"Sesungguhnya Allah turun dari Arsy akan tetapi Arsy tidak pernah kosong dari-Nya".

Parahnya lagi; golongan Wahhabi para pecinta Ibnu Taimiyah ini, --belakangan mereka menamakan diri Salafi--, mengkafirkan orang-orang Islam yang tidak sejalan dengan faham

---

[9] Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, j. 4, h. 384

[10] Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, j. 5, h. 131 dan 415

mereka. Perhatikan, salah seorang pemuka dan rujukan mereka, bernama Abdul Aziz bin Baz memaknai *al-Istiwa'* pada Allah dalam pengertian bersemayam dan bertempat. Lalu ia mengatakan bahwa siapa pun yang mengingkari makna tersebut maka ia dari golongan Jahmiyah.[11] Artinya, menurut Ibn Baz, orang itu telah kafir. Karena Jahmiyyah adalah nama kelompok pengikut Jahm ibn Shafwan yang telah dikafirkan oleh para ulama. Dan pada tingkatan ini maka mereka kemudian menghalalkan darah orang-orang Islam dan harta benda mereka. *Na'udzu billah.*

Keyakinan rusak kaum Wahhabi tersebut tentu berbeda dengan keyakinan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Keyakinan Ahlussunnah menetapkan; Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. *Al-Imam* Abu Manshur al-Baghdadi[12] menuliskan bahwa itulah kesepakatan ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah, berkata:

وأجمعوا على أنّه لا يحويه مكانٌ ولا يجري عليه زمانٌ. اهـ[13]

"Mereka (Ahlussunnah) telah sepakat bahwa Allah tidak diliputi oleh tempat dan tidak berlaku baginya zaman".

Ajaran aneh lainnya dari golongan Wahhabi, mereka mengatakan bahwa menafikan (meniadakan) dan atau

---

[11] Abdul Aziz Ibn Baz, *Tanbihat fi ar-Radd 'Ala Man Ta'awwala ash-Shifat*, h. 84

[12] Abu Manshur al-Baghdadi. Beliau adalah Abdul Qadir ibn Abdul Qahir, salah seorang Imam terkemuka dalam madzhab Syafi'i. Di antara muridnya adalah Abu Bakr al-Baihaqi, dan Abul Qasim al-Qusyairi. Salah satu karyanya adalah kitab *al-Farqu bayn al-Firaq*. Abu Utsman as-Shabuni berkata: "*Al-Ustadz* Abu Manshur adalah salah seorang Imam Ulama Ushul yang wafat di Isfirayin tahun 429 H".

[13] Abu Manshur al-Baghdadi, *al-Farq Bayn al-Firaq*, h. 333

menetapkan *jism* bagi Allah adalah bukan termasuk madzhab Salaf, karena –menurut mereka-- hal itu tidak ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah juga tidak ada dalam perkataan Salaf.[14]

Ini adalah bukti ketidaktahuan kaum Wahhabiyah terhadap Pencipta yang wajib disembah, juga bukti ketidaktahuan mereka terhadap aqidah yang diyakini Salaf. Padahal diriwayatkan, bahwa Ali ibn Abi Thalib berkata:

إنّ ربّي عزّ وجلّ هو الأوّل لم يبد ممّا ولا ممازجٌ معما ولاحالٌّ وهمًا ولا شبحٌ يتقصّى ولا محجوبٌ فيحوى ولا كان بعد أن لم يكن. اهـ [15]

"Sesungguhnya Tuhanku *'Azza Wa Jalla* (yang maha agung dan maha suci) adalah *al-Awwal* (ada tanpa permulaan) tidak bermula dari sesuatu pun, tidak bersama-Nya sesuatu pun (tidak bertempat pada sesuatu), tidak dapat dibayangkan (tidak seperti yang dibayangkan oleh prasangka/*wahm*), bukan benda/*jism*, tidak diliputi oleh tempat dan adanya tidak bermula dari ketidakadaan".

Beliau juga berkata:

من زعم أن إلهنا محدودٌ فقد جهل الخالق المعبود (رواه أبو نعيم)[16]

"Barang siapa yang menyangka bahwa Tuhan kita memiliki bentuk dan ukuran *(mahdud)* maka dia tidak mengetahui pencipta yang disembah (artinya ia seorang yang kafir terhadap Allah)" (Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim).

---

[14] Shalih bin Fauzan dan Ibn Baz, *Tanbihat*, h. 34

[15] Abu Nu'aim, *Hilyah al-Awliya*, j. 1, h. 73

[16] Abu Nu'aim, *Hilyah al-Awliya*, j. 1, h. 73

Ajaran aneh lainnya dari golongan Wahhabi, yang mereka ambil dari Ibn Taimiyah; mereka menetapkan adanya *hadd* (batasan) bagi Allah, dan mengatakan bahwa orang yang mengingkarinya telah kafir terhadap Al-Qur'an. Demikian dikatakan dan ditetapkan oleh Ibn Taimiyah dalam karyanya sendiri.[17] Ibn Taimiyah juga menetapkan bahwa menurutnya Allah berada di langit, dan Dia dibatasi dengan itu.[18] Ibnu Taimiyah juga menetapkan adanya *jism* (bentuk/fisik) bagi Allah.[19]

Sementara Ahlussunnah Wal Jama'ah menegaskan bahwa Allah maha suci dari sifat-sifat benda semacam itu. Salah seorang Imam Ahlussunnah, *al-Imam* Abu Ja'far ath-Thahawi (w 321 H) berkata:

تعالى (يعني الله) عن الحدود والغايات والأركان والأعضاء والأدوات
لا تحويه الجهات السّتّ كسائر المبتدعات. اهـ

"Maha suci Allah dari batasan-batasan, ujung-ujung, sisi-sisi, anggota badan yang besar dan anggota badan yang kecil dan tidak diliputi oleh arah yang enam; tidak seperti seperti keseluruhan makhluk".

Al-Imam Ahmad ibn Hanbal, --sebagaimana diriwayatkan oleh Abu al-Fadl at-Tamimi dalam kitab *I'tiqad al-Imam al-Mubajjal Ahmad ibn Hanbal--,* berkata:

---

[17] Ibnu Taimiyah, *Talbis al-Jahmiyah*, j. 1 h. 427

[18] Ibnu Taimiyah, *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Manqul*, j. 2, h. 29-30

[19] Ibnu Taimiyah, *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Manqul*, j. 1, h. 148

مهما تصوّرت ببالك فالله بخلاف ذلك

"Apapa pun yang engkau gambarkan dalam hatimu tentang Allah maka Allah tidak seperti demikian itu".

Terkait Kalam Allah, Imam kaum Wahhabi; Ibnu Taimiyah meyakini bahwa Allah berbicara dengan huruf dan suara dan bahwa Allah kadang berbicara dan kadang diam. Sebagaimana ia tuangkan dalam banyak karya-karyanya, seperti; *Risalah fi Shifat al-Kalam* h. 51, dan h. 54, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* j. 1, h. 221, *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Manqul* j. 2, h. 143, h. 151, j. 4, h. 107, *Majmu' al Fatawa,* j. 6, h. 160, h. 234, dan j. 5, h. 556-557, dan *Majmu'ah Tafsir,* h. 311.

Tentu keyakinan Ibnu Taimiyah ini berseberangan dengan aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang telah menetapkan bahwa Sifat Kalam Allah bukan huruf, bukan suara, dan bukan bahasa. Sebagaimana telah dicatatkan oleh *al-Imam* Abu Hanifah dalam *al-Fiqh al-Akbar*, berkata:

والله تعالى يتكلّم يتكلّم لا ككلامنا، نحن نتكلّم بالآلات والحروف
بلا حروفٍ ولا ءالةٍ. اهـ

"Allah mempunyai sifat kalam yang tidak menyerupai pembicaraan kita. Kita berbicara menggunakan alat-alat pembicaraan dan huruf-huruf, sedangkan kalam Allah bukan huruf-huruf dan tanpa alat-alat pembicaraan".

Dari sini diketahui dengan jelas bahwa kaum Musyabbihah Mujassimah adalah kaum yang berkeyakinan meyimpang. Mereka tidak berada di atas jalan kebenaran syari'at, juga tidak berjalan

dengan logika yang sehat. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita di atas jalan Ahlussunnah Wal Jama'ah; kelompok lurus dan moderat sebagai kelompok yang selamat *(al-Firqah an-Najiyah),* kaum yang ketika berbicara dalam masalah-masalah Tauhid mereka menjadikan akal sehat sebagai bukti bagi kebenaran teks-teks syari'at yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.

Bab II

Penjelasan Makna Kalam Allah

Makna Kalam Dzat Allah

Berbicara masalah Kalam Allah membutuhkan penjelasan yang sangat luas, karena banyaknya perselisihan pendapat di dalamnya. Bahkan, sebab Ilmu Aqidah (theology) dinamakan dengan Ilmu Kalam adalah karena kebanyakan materi yang diperbincangkan oleh para Teolog *(al-Mutakallimun)* dahulu adalah masalah Kalam Allah.

Al-Kalam [bagi Allah] adalah sifat yang *Azali* (tanpa permulaan) dan *abadi* (tanpa penghabisan). Allah dengan sifat Kalam-Nya; Dia berkalam (berbicara), memerintah, melarang, menyampaikan janji dan ancaman. Kalam Allah tidak seperti kalam lain-Nya. Kalam Allah *Azali* (tanpa permulaan) dengan ke-*Azali*-an Dzat-Nya, tidak menyerupai kalam makhluk. Bukan suara yang muncul karena hembusan udara atau bergeseknya benda-benda,

bukan huruf yang terputus (terhenti) dengan mengatupnya bibir, atau muncul karena menggerakkan lidah.

Kita meyakini bahwa Nabi Musa mendengar Kalam Allah yang *Azali*, tanpa huruf dan tanpa suara, sebagaimana orang-orang mukmin akan melihat Dzat Allah di akhirat bukan merupakan benda *(jawhar)*, juga bukan sifat benda *('Aradl).* Karena akal tidak menganggap mustahil mendengar sesuatu yang bukan huruf dan bukan suara.

Kalam Allah *adz-Dzati* [yang merupakan sifat Kalam-Nya] bukan huruf-huruf yang beriringan (susul menyusul) seperti kalam kita. Jika ada di antara kita orang yang membaca Kalam Allah (dalam makna kitab suci Al-Qur'an) maka bacaannya itu adalah huruf-huruf dan suara yang tidak *Azali*.

Rincian [bahasan] ini telah dinukil dari *al-Imam* Abu Hanifah, --salah seorang Ulama Salaf yang mendapati sebagian dari abad pertama Hijriyah, meninggal tahun 150 H--. Dalam Risalah *al-Fiqh al-Akbar* beliau menegaskan:

ويتكلم لا ككلامنا نحن نتكلم بالآلات من المخارج والحروف والله متكلم بلا ءالة ولا حرف. اهـ[20]

"Allah berbicara bukan dengan alat dan huruf, sedangkan kita berbicara dengan alat dan huruf".

Al-Imam Abu Ja'far ath-Thahawi (w 321 H), salah seorang Ulama Salaf, dalam risalah aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang populer dengan *al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* berkata:

[20] Abu Hanifah, *al-Fiqh al-Akbar,* h. 58

وإن القرآن كلام الله منه بدا بلا كيفية قولا وأنزله على رسوله وحيا
وصدقه المؤمنون على ذلك حقا. اهـ[21]

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an adalah Kalam Allah, dari-Nya datang dengan tanpa sifat benda sebagai kata-kata. Dan diturunkannya atas Rasul-Nya (Muhammad) sebagai wahyu. Semua orang mukmin membenarkan akan hal itu sebagai kebenaran".

Perkataan ath-Thahawi di atas; "dari-Nya datang dengan tanpa sifat benda sebagai kata-kata" (منه بدا بلا كيفية قولا); harus dipahami dengan benar. Kata منه بدا memberikan pemahaman kepada adanya *al-Lafzh al-Munazzal.* Artinya bahwa Al-Qur'an datang dari Allah bukan dalam pengertian seperti kita berbicara, dalam bentuk huruf-huruf dan suara yang bermula dan berhenti. Kemudian perkataan ath-Thahawi بلا كيفية قولا memberikan pemahaman kepada adanya *al-Kalam adz-Dzati* yang suci dari sifat-sifat kebendaan, seperti huruf-huruf, suara, terikat dengan waktu/zaman; bermula dan berhenti.

Catatan ath-Thahawi di atas sangat mendalam. Sulit dipahami kecuali oleh orang yang diberi petunjuk hatinya oleh Allah. Tidak sedikit orang yang membaca risalah *al-'Aqidah ath-Thawiyyah* ini, dalam memahami redaksi di atas ia meyakini bahwa Kalam Allah memiliki permulaan, lalu habis/berhenti, kemudian mulai, lalu berhenti, dan demikian seterusnya. Lalu diyakini pula olehnya bahwa Sifat Kalam Allah sebagai huruf-huruf, suara dan bahasa seperti kalam yang terjadi pada manusia.

---

[21] Ath-Thahawi, *al-'Aqidah ath-Thahawiyyah,* h. 122, dalam *syarh* al-Harari, *Izh-har al-'Aqidah as-Sunniyyah.*

Na'udzu billah. Mereka tidak memahami maksud perkataan ath-Thahawi di atas dengan benar.[22]

Maka hendaklah masalah Kalam Dzat Allah ini kita pahami dengan benar. Hal ini tidaklah seperti tuduhan golongan Musyabbihah; yaitu golongan yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya yang mengatakan: *"Para Ulama Salaf tidak pernah mengatakan bahwa Kalam Allah bukan huruf-huruf, ini adalah bid'ah kaum Asy'ariyyah".* Sesungguhnya apa yang ditegaskan oleh *al-Imam* Abu Hanifah dan Abu Ja'far ath-Thahawi di atas adalah bukti nyata bahwa Ulama Salaf di atas keyakinan bahwa Sifat Kalam Allah bukan huruf-huruf, bukan suara dan bukan bahasa. *Al-Imam* Abu Hanifah telah menyebutkannya dalam salah satu dari lima risalah aqidah yang beliau tulis, seperti yang telah kita kutip di atas.

Selain *al-Imam* Abu Hanifah dan Abu Ja'far ath-Thahawi ada banyak Ulama *Salaf* lainnya, dan terlebih lagi Ulama *Khalaf* dari Ahlussunnah Wal Jama'ah mencatatkan keyakinan suci bahwa Sifat Kalam Allah *(al-Kalam adz-Dzati)* bukan huruf, bukan suara dan bukan bahasa. Beberapa di antaranya akan kita kutip dalam buku ini *in sya Allah*.

---

[22] Hindari kitab *Syarh ath-Thahawiyyah* yang ditulis oleh salah seorang yang mengaku dirinya bermadzhab Hanafi, bernama Ibnu Abil 'Izz. Orang ini membuat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* yang ia penuhi dengan faham-faham ekstrim Ibnu Taimiyah, seperti pernyataannya bahwa jenis alam ini *Qadim*, tidak bermula, dan beberapa faham ekstrim lainnya. Termasuk dalam masalah Kalam Allah, yang kemudian faham ini menjadi rujukan kaum Wahhabi, mengatakan bahwa sifat Kalam Allah sebagai huruf-huruf, seperti bacaan kita. *Na'udzu billah.*

Al-Qur'an Memiliki Dua Makna; *al-Kalam adz-Dzati* Dan *al-Lafzh al-Munazzal*

Al-Qur'an menurut Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah memiliki dua penggunaan. Yaitu, Satu; dalam makna *al-Lazfh al-Munazzal*, dan Dua; dalam makna *al-Kalam adz-Dzati*.

[Pertama]: Al-Qur'an Dalam Pengertian *al-Kalam adz-Dzati*. Al-Qur'an [Kalam Allah] dalam makna *al-Kalam adz-Dzati* yaitu dalam pengertian salah satu sifat Allah yang wajib kita yakini; ialah sifat *al-Kalam* bagi-Nya. Sifat Kalam Allah ini, sebagaimana seluruh sifat-sifat Allah lainnya, tidak menyerupai suatu apa pun dari makhluk-Nya. Sifat Kalam Allah bukan sifat benda; tanpa permulaan *(Azali)*, tanpa penghabisan *(abadi)*, bukan huruf, bukan suara, dan tidak menyerupai suatu apa pun dari kalam para makhluk. Karena, Dzat Allah yang *Azali* dan abadi mustahil ia bersifat dengan sifat-sifat yang baharu. Huruf-huruf dan suara adalah ciptaan Allah (baharu), maka Allah mustahil [secara akal dan secara *Syara'*] adanya Kalam Allah dengan huruf-huruf dan suara. Karena bila demikian maka ia sama dengan ciptaan-Nya.

Di antara dalil-dalil yang menunjukkan bagi adanya *al-Kalam adz-Dzati* bagi Allah adalah sebagai berikut:

(Satu): firman Allah:

وكلّم الله موسى تكليمًا (سورة النساء: 164)

"Dan Allah berbicara akan Nabi Musa akan suatu Kalam". (QS. an-Nisa: 164). Maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah membuka/ mengangkat *hijab* (penghalang) dari Nabi Musa sehingga ia mendengar Kalam Dzat Allah yang *Azali* (tanpa permulaan) dan *abadi* (tanpa penghabisan), yang bukan sebagai huruf-huruf,

bukan suara, dan bukan bahasa. Dan karena keistimewaan ini maka Nabi Musa digelari dengan *"Kalimullah"*.

Dalam ayat ini diungkapkan dengan adanya *"mashdar"*; yaitu pada kata *"Takliman"* adalah untuk menegaskan bahwa Allah bersifat dengan sifat Kalam *[al-Kalam adz-Dzati]* yang tidak menyerupai kalam para makhluk-Nya. Sementara penyebutan Nabi Musa secara khusus dalam ayat ini untuk memberikan pemahaman bahwa beliau memiliki keistimewaan karena hal tersebut. Yang dengan sebab itulah beliau memiliki gelar *"Kalimullah"*.

Syekh Abu Muhammad Hakim bin Mashduqi bin Sulaiman al-Lasemi, Jawa Tengah dalam bukunya berjudul *ad-Dakha-ir al-Mufidah Fi Syarh al-'Aqidah*, menuliskan:

> والدليل على وجوب الكلام له تعالى قوله تعالى (وكلم اللّٰه موسى تكليما) أي أزال عنه الحجاب وأسمعه الكلام القديم ثم أعاد عليه الحجاب، وليس المراد أنه تعالى أحدث كلاما ثم سكت لأنه لم يزل متكلما أزلا وأبدا، وإنما أكد بالمصدر لرفع احتمال المجاز في كلّم من أنه تعالى أسمعه صوتا ولفظا من نحو شجرة، إذ المسموع هو الصفة القديمة. اهـ[23]

"Dan dalil atas wajib adanya Kalam bagi Allah yaitu firman-Nya *"Wa Kallamallahu Musa Takliman"* (QS. an-Nisa: 164); [makna ayat]; adalah bahwa Allah menghilangkan hijab (penghalang) dari Nabi Musa, dan diperdengarkan kepadanya *al-Kalam al-Qadim* (yang bukan huruf-huruf, bukan suara dan bukan bahasa), kemudian dikembalikan hijab tersebut atasnya. Bukan maknanya;

---

[23] Abu Muhammad Hakim bin Mashduqi bin Sulaiman al-Lasemi, *ad-Dakha-ir al-Mufidah Fi Syarh al-'Aqidah"*, h. 41-42

bahwa Allah membuat suatu kalam lalu Dia diam. Oleh karena Allah senantiasa *Mutakallim* (Maha Berbicara) tanpa permulaan dan tanpa penghabisan. Adapun [dalam ayat QS. an-Nisa: 164] diberi *taukid* (penguat) dengan *mashdar* (yaitu pada kalimat *takliman*) adalah untuk menghilangkan pemahaman metafor *(majaz);* seperti pendapat [rusak yang mengatakan] bahwa Allah memperdengarkan kepada Nabi Musa suatu suara [yang Dia ciptakan] dari pohon; oleh karena yang didengar oleh Nabi Musa adalah sifat Kalam Allah yang *Qadim* (yang bukan huruf-huruf, bukan suara dan bukan bahasa)".

Rasulullah, Nabi kita Muhammad *(Shallallahu Alayhi Wa Sallam),* juga memiliki gelar *"Kalimullah",* karena Allah juga telah membukakan hijab dari beliau, --seperti halnya dari Nabi Musa--, sehingga beliau mendengar Kalam Dzat Allah yang *Azali* dan *abadi* tersebut. Bahkan, derajat gelar *"Kalimullah"* pada Nabi kita jauh lebih tinggi dibanding yang ada pada Nabi Musa.

(Dua): Diantara dalil lainnya yang menguatkan bahwa *al-Kalam adz-Dzati* bukan berupa huruf-huruf, bukan suara, dan bukan bahasa adalah firman Allah:

وهو أسرع الحاسبين (الأنعام:62)

"Dan Dia Allah yang menghisab paling cepat". (QS. al-An'am: 62). Pada hari kiamat kelak, Allah akan menghisab seluruh hamba-Nya dari bangsa manusia dan jin. Allah akan memperdengarkan kalam-Nya kepada setiap orang dari mereka. Dan mereka akan memahami dari kalam Allah tersebut pertanyaan-pertanyaan tentang segala keyakinan mereka, segala pekerjaan, dan segala

perkataan mereka ketika mereka hidup di dunia. Rasulullah bersabda:

ما منكم من أحدٍ إلاّ سيكلّمه ربّه يوم القيامة ليس بينه وبينه ترجمان (رواه البخاريّ)

“Setiap orang akan Allah perdengarkan Kalam-Nya kepadanya (menghisabnya) pada hari kiamat, tidak ada penterjemah antara dia dengan Allah”. (HR. al-Bukhari)

Allah akan menghisab seluruh hamba-hamba-Nya tersebut dalam waktu yang sangat cepat. Peristiwa hisab adalah salah satu dari beberapa peristiwa kiamat; yang keseluruhan kejadian kiamat dalam hitungan kita adalah 50.000 tahun. Seandainya Allah menghisab mereka dengan suara, susunan huruf-huruf, dan dengan bahasa maka Allah akan membutuhkan waktu beratus-ratus ribu tahun hanya untuk menyelesaikan peristiwa hisab saja. Oleh karena makhluk Allah ini sangat banyak. Jumlah kaum Ya’juj dan Ma’juj saja dalam satu pendapat sebanyak 100 kali lipat dibanding jumlah seluruh manusia. Bahkan dalam satu riwayat disebutkan jumlah mereka 1000 kali lipat dari jumlah manusia. Ditambah lagi bangsa jin; yang sebagian mereka hidup hingga ribuan tahun. Manusia sendiri, sebelum umat Nabi Muhammad ada yang mencapai umurnya hingga 2000 tahun, ada yang berumur hingga 1000 tahun, dan ada pula yang hanya 100 tahun. Kelak mereka semua akan dihisab, bukan hanya dalam urusan perkataan atau ucapan saja, tapi juga menyangkut segala perbuatan dan keyakinan-keyakinan mereka. Seandainya Kalam Allah berupa suara, huruf, dan bahasa maka dalam menghisab

semua makhluk tersebut Allah akan membutuhkan kepada waktu yang sangat panjang. Karena dalam penggunaan huruf-huruf dan bahasa jelas membutuhkan kepada waktu. Huruf berganti huruf, kemudian kata menyusul kata, dan demikian seterusnya. Dan bila demikian maka berarti Allah bukan sebagai *Asra' al-Hasibin* (Penghisab yang paling cepat), tapi sebaliknya; *Abtha' al-Hasibin* (Penghisab yang paling lambat). Tentunya hal ini mustahil bagi Allah.

[Ke Dua]: Al-Qur'an Dalam Pengertian *al-Lafzh al-Munazzal*. Al-Qur'an [Kalam Allah] dalam makna *al-Lafzh al-Munazzal,* yaitu dalam pengertian *lafazh-lafazh* yang diturunkan, yang ditulis dengan tinta di antara lembaran-lembaran kertas *(al-Maktub Bayn al-Masha-hif)*, yang dibaca dengan lisan *(al-Maqru' Bi al-Lisan)*, dan dihafalkan di dalam hati *(al-Mahfuzh Fi ash-Shudur)*. Kalam Allah dalam pengertian *al-Lafzh al-Munazzal* ini maka tersusun dari huruf-huruf, serta berupa suara saat dibaca. Kalam Allah dalam makna *al-Lafzh al-Munazzal* ini yang dalam bentuk bahasa Arab disebutlah dengan Al-Qur'an. Yang dalam bentuk bahasa Suryani disebutlah dengan al-Injil dan az-Zabur. Sementara yang dalam bentuk bahasa Ibrani disebutlah dengan al-Injil.

Di antara dalil menunjukkan kepada adanya *al-Lafzh al-Munazzal* adalah:

(Satu): Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وإن أحدٌ من المشركين استجارك فأجره حتّى يسمع كلام اللّه (التوبة: 6)

“Dan apabila seseorang dari orang-orang musyrik meminta perlidungan darimu (wahai Muhammad) maka lindungilah ia hingga ia mendengar Kalam Allah”. (QS. at-Taubah: 6). Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk memberikan perlidungan kepada seorang musyrik kafir yang diburu oleh kaumnya, jika memang orang musyrik ini meminta perlindungan darinya. Artinya, orang musyrik ini diberi keamanan untuk hidup di kalangan orang-orang Islam hingga ia mendengar Kalam Allah. Setelah orang musyrik ini diberi keamanan dan mendengar Kalam Allah, namun ternyata ia tidak masuk Islam, maka ia dikembalikan ke wilayah tempat tinggalnya.

Kemudian, yang dimaksud bahwa orang musyrik tersebut “mendengar Kalam Allah” adalah mendengar bacaan kitab Al-Qur’an yang berupa lafazh-lafazh dalam bentuk bahasa Arab *(al-Lafzh al-Munazzal)*, bukan dalam pengertian mendengar *al-Kalam adz-Dzati*. Sebab jika yang dimaksud mendengar *al-Kalam adz-Dzati* maka berarti sama saja antara orang musyrik tersebut dengan Nabi Musa yang telah mendapatkan gelar *“Kalimullah”*. Dan bila demikian maka berarti orang musyrik tersebut juga mendaptkan gelar *“Kalimullah”*, sama dengan Nabi Musa. Tentunya hal ini rancu dan tidak dapat dibenarkan.

Dengan demikian harus dibedakan antara *al-Lafzh al-Munazzal* dan *al-Kalam adz-Dzati*. Sebab apabila tidak dibedakan antara dua perkara ini, maka setiap orang yang mendengar bacaan Al-Qur’an akan mendapatkan gelar *“Kalimullah”* sebagaimana Nabi Musa yang telah mendapat gelar *“Kalimullah”*. Tentu hal ini menjadi rancu dan tidak dapat diterima. Padahal, Nabi Musa mendapat gelar *“Kalimullah”* adalah karena beliau pernah

mendengar *al-Kalam adz-Dzati* yang bukan berupa huruf, bukan suara dan bukan bahasa. Dan seandainya setiap orang yang mendengar bacaan Al-Qur'an mendapat gelar *"Kalimullah"* seperti gelar Nabi Musa, maka berarti tidak ada keistimewaan sama sekali bagi Nabi Musa yang telah mendapatkan gelar *"Kalimullah"* tersebut.

Al-Imam al-Hafizh Abdullah al-Harari dalam kitab *asy-Syarh al-Qawim* menuliskan:

والقرءان له إطلاقان يطلق على اللفظ المنزل على محمد وعلى الكلام الذاتي الأزلي الذي ليس هو بحرف ولا صوت ولا لغة عربية ولا غيرها. اهـ[24]

"Al-Qur'an [Kalam Allah] memiliki dua penggunaan; digunakan untuk menyebut lafzah yang diturunkan *(al-Lafzh al-Munazzal)* kepada Nabi Muhammad, dan digunakan untuk menyebut *al-Kalam adz-Dzati* yang *Azali*, yang bukan huruf, bukan suara, bukan bahasa Arab, atau bahasa lainnya".

Dua penggunaan istilah tersebut; --yaitu *al-Kalam adz-Dzati* dan *al-Lafzh al-Munazzal*-- bagi Kalam Allah [Al-Qur'an] adalah dalam makna hakekat. Artinya; *al-Kalam adz-Dzati* secara hakekat disebut Kalam Allah, dan *al-Lafzh al-Munazzal* secara hakekat juga disebut Kalam Allah.

Makna *al-Kalam adz-Dzati* secara hakekat disebut Kalam Allah maka itu jelas pemahamannya, karena yang dimaksud adalah sifat Kalam-Nya. Adapun bahwa *al-Lafzh al-Munazzal* juga secara hakekat disebut Kalam Allah adalah karena dia mengungkapkan dan menunjukkan kepada *al-Kalam adz-Dzati*, juga karena *al-Lafzh*

---

[24] Al-Harari, *asy-Syarh al-Qawim,* h. 189

al-Munazzal ini bukan karya dan susunan Malaikat Jibril, dan juga bukan buatan Nabi Muhammad.

Dalam *Izh-har al-'Aqidah as-Suniyyah Bi Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah, al-Imam* Abdullah al-Harari juga menuliskan:

> فقولنا القرءان كلام الله له وجهان؛ أحدهما الكلام الذاتي الذي هو منزه عن الكيفية أي الهيئة كالحروف والصوت إذ يستحيل عقلا أن يكون الذات الأزلي الأبدي متصفا بصفة حادثة، فالحرف والصوت لا يكونان إلا حادثين فيجب تنزيه الذات المقدس عن الاتصاف بذلك. والثاني اللفظ المنزل الذي هو عبارة عن الكلام الذاتي الذي هو صفة الذات المقدس عن الحدوث والانقضاء، ويدل على هذا الوجه الثاني قوله تعالى: (إنّه لقول رسولٍ كريمٍ) سورة الحاقة: 40، حيث أضافه إلى جبريل، وجبريل حادث فلو كان القرءان يراد به حيث ذكر كلام الله الذاتي لم يضفه الله تبارك وتعالى إلى جبريل الذي هو المراد بالرسول الكريم، لكن لما كان يصح إطلاق القرءان على الوجهين جاز ذلك. اهـ [25]

"Perkataan kita "Al-Qur'an Kalam Allah" memiliki dua segi makna; Pertama; Dalam makna *al-Kalam adz-Dzati* yang ia itu suci dari *kaifiyyah* (sifat-sifat benda) dan dari bentuk/keadaan benda, seperti huruf-huruf dan suara, karena mustahil secara akal adanya Dzat yang *Azali* dan *Abadi* bersifat dengan sifat yang baharu. Huruf dan suara tidak lain kecuali sesuatu yang baharu, maka wajib mensucikan Dzat Allah dari bersifat dengan keduanya. Kedua; Dalam makna *al-Lafzh al-Munazzal*, yang ia itu sebagai ungkapan (menunjukkan) dari *al-Kalam adz-Dzati* yang ia itu sebagai sifat Dzat-Nya yang suci dari kebaharuan dan penghabisan. Dalil menunjukkan atas adanya makna ke dua ini adalah firman Allah: "Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) adalah perkataan utusan yang mulia

[25] Al-Harari, *Izh-har al-'Aqidah as-Sunniyyah,* h. 122-123

(yaitu Malaikat Jibril) QS. Al-Haqqah: 40, bahwa Al-Qur'an (dalam makna lafazh-lafazh) dalam ayat ini disandarkan kepada Jibril. Dan Jibril adalah baharu. Seandainya Al-Qur'an (dalam bentuk huruf-huruf dan suara) bermakna *al-Kalam adz-Dzati* tentu dalam penyebutannya tidak disandarkan kepada Jibril; yang merupakan utusan yang mulia *(Rasul Karim)*. Ini artinya, bahwa penyebutan Al-Qur'an dimaksudkan dapat berlaku bagi dua makna tersebut, bagi *al-Kalam adz-Dzati* dan *al-Lafzh al-Munazzal*'.

Pembagian Al-Qur'an kepada *al-Kalam adz-Dzati* dan *al-Lafzh al-Munazzal* dapat kita temukan dalam seluruh bahasan Kalam Allah dari berbagai kitab ulama kita, ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah. Membutuhkan banyak halaman untuk mengutip catatan-catatan mereka. Beberapa di antaranya akan kita sebutkan dalam buku ini *in sya Allah*.

Al-Lafzh al-Munazzal Adalah Ungkapan Dari *al-Kalam adz-Dzati*

Al-Qur'an dalam pengertian *al-Lafzh al41-Munazzal* adalah ungkapan dari *Kalam Allah adz-Dzati*. Maka Al-Qur'an yang berupa kitab yang kita baca dan kita hafalkan, tersusun dari huruf-huruf, dan dalam bentuk bahasa Arab, bukan sebagai *Kalam Allah adz-Dzati,* artinya bukan sifat Kalam Allah. Tetapi tulisan-tulisan berupa huruf-huruf tersebut adalah ungkapan *('Ibarah)* yang menunjukkan kepada *Kalam Allah adz-Dzati* yang bukan suara, bukan huruf-huruf, dan bukan bahasa.

Penjelasannya demikian, misalkan, Allah memerintah kita untuk mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. Maka perintah tersebut diungkapkanlah dalam bahasa Arab menjadi;

وأقيموا الصّلاة وءاتوا الزّكاة (سورة البقرة: 43)

Bukan artinya bahwa Allah berkata-kata dengan untaian huruf-huruf kalimat tersebut. Tetapi untaian kalimat tersebut adalah sebagai ungkapan *('Ibarah)* menunjukkan kepada perintah Allah atas kita untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Karena bila Allah berkata-kata dengan mengeluarkan huruf-huruf, dimulakan dengan *waw*, lalu *hamzah*, kemudian *qaf*, dan seterusnya; tentu demikian itu menunjukkan kebaharuan. Dan bila demikian maka Allah serupa dengan makhluk-Nya. Itu adalah perkara mustahil adanya.

Sebagai pendekatan, apabila kita menulis lafazh "Allah" di papan tulis, maka hal itu bukan berarti bahwa tulisan "Allah" tersebut itulah hakekat Allah yang kita sembah. Melainkan lafazh atau tulisan "Allah" tersebut hanya sebagai ungkapan *('Ibarah)* yang menunjukkan bagi adanya Tuhan yang kita sembah yang bernama Allah. Demikian pula dengan kata Al-Qur'an, ia disebut "Kalam Allah" bukan dalam pengertian bahwa itulah hakekat sifat Kalam Allah; berupa huruf-huruf, dan dalam bentuk bahasa Arab. Tetapi Al-Qur'an yang dalam bentuk huruf-huruf dan dalam bentuk bahasa Arab tersebut adalah sebagai ungkapan dari *Kalam Allah adz-Dzati*.

Atau pendekatan lainnya, apabila kita menulis di papan tulis kata "Api", lalu kita bertanya ke para murid, apa ini? Mereka menjawab "Api". Tentunya, yang dimaksud bukan itulah hakekat api menempel di papan tulis. Karena bila demikian tentu papan tulis tersebut akan terbakar. Tetapi itu hanyalah tulisan "Api", untuk

menunjukkan kepada adanya benda yang bersifat panas dan dapat membakar yang kita namakan dengan "Api".

Demikian pula dengan tulisa-tulisan Al-Qur'an berupa huruf-huruf, dan dalam bahasa Arab, ditulis di atas lembaran-lembaran dengan tinta; itu disebut Kalam Allah adalah dalam pengertian ungkapan yang menunjukkan kepada Sifat Kalam Allah atau *al-Kalam adz-Dzati,* bukan artinya Allah berkata-kata dengan bacaan yang dimulakan dengan huruf *ba'*, lalu *sin*, lalu *mim*, dan seterusnya, sehingga tersusun menjadi;

بسم الله الرحمن الرحيم

Tentu mustahil Kalam Dzat Allah demikian adanya, karena menyebabkan adanya keserupaan antara Allah dengan makhluk-Nya.

Al-Imam al-'Allamah Zakariyya al-Anshari (w 926 H) dalam *Ghayah al-Wushul Syarh Lubb al-Ushul* dalam menjelaskan tulisan *al-Imam* Tajuddin as-Subki dalam kitab *Jama' al-Jawami'* menuliskan sebagai berikut;

(القرءان النفسي) أي القائم بالنفس (غير مخلوق) وهو مع ذلك أيضا (مكتوب في مصاحفنا) بأشكال الكتابة وصور الحروف الدالة عليه. اهـ [26]

" *[Al-Qur'an an-Nafsi]*, artinya Kalam Allah yang tetap dengan Dzat-Nya, [ia bukan makhluk]. Namun demikian ia (Kalam Allah tersebut) tertulis di dalam *mush-haf-mush-haf* kita dengan berbagai bentuk tulisan dan gambaran-gambaran huruf-huruf yang itu semua menunjukkan kepada *al-Kalam an-Nafsi*".

---

[26] Zakariyya al-Anshari, *Ghayah al-Wushul,* h. 154

Al-Imam Abdullah al-Harari (w 1429 H) dalam kitab *asy-Syarh al-Qawim* menuliskan:

فإن قصد به (أي بالقرءان) الكلام الذاتي فهو أزلي ليس بحرف ولا صوت، وإن قصد به وبسائر الكتب السماوية اللفظ المنزل فمنه ما هو باللغة العبرية ومنه ما هو باللغة السريانية وهذه اللغات وغيرها من اللغات لم تكن موجودة فخلقها الله تعالى فصارت موجودة، والله تعالى كان قبل كل شيء، وكان متكلما قبلها ولم يزل متكلما، وكلامه الذي هو صفته أزلي أبدي وهو كلام واحد، وهذه الكتب المنزلة كلها عبارات عن ذلك الكلام الذاتي الأزلي الأبدي. اهـ [27]

"Jadi apabila yang dimaksud dengan Al-Qur'an adalah *al-Kalam adz-Dzati* (Kalam Allah yang merupakan sifat Dzat-Nya) maka ia adalah *Azali*, bukan huruf, dan bukan suara. Apabila yang dimaksud dengan Al-Qur'an 4dan seluruh kitab-kitab *Samawi* lainnya adalah lafazh yang diturunkan maka di antaranya ada yang berbahasa Ibrani dan ada yang berbahasa Suryani. Bahasa-bahasa tersebut adalah baharu [sebelumnya tidak ada]. Allah yang menciptakan bahasa-bahasa tersebut dari tidak ada menjadi ada. Allah ada [tanpa permulaan] sebelum terciptanya segala sesuatu. Allah Maha Berbicara (memiliki sifat Kalam) sebelum ada [terciptanya] segala bahasa. Sifat Kalam Allah tanpa permulaan *(Azali)* dan tanpa penghabisan *(abadi)*. Kalam Allah adalah satu [tidak berbilang/tidak menyerupai kalam para makhluk]. Sedangkan kitab-kitab yang diturunkan ini semuanya adalah ungkapan *('ibarah)* dari *al-Kalam adz-Dzati* yang *Azali* dan *abadi*".

Syekh Nawawi al-Bantani (w 1314 H) dalam *Qathrul Ghaits Fi Syarh Masa-il Abi al-Laits* menuliskan sebagai berikut:

---

[27] Al-Harari, *Asy-Syarh al-Qawim,* h. 190

(متكلم)بكلام قديم باق قائم بالذات، ليس بحرف ولا صوت، فلا يسبقه عدم ولا يلحقه عدم، متعلق: بالواجب :كقوله تعالى: (إنّني أنا الله لا إله إلّا أنا فاعبدني)، وبالمستحيل :كقوله تعالى: (إنّ الله ثالث ثلاثة)، وبالجائز كقوله تعالى: (والله خلقكم وما تعملون). والصحيح أن مدلول الألفاظ التي نقرؤها متعلقات الكلام النفسي القديم، كما قاله ابن قاسم، واتفق على ذلك جميع المتأخرين. وإن سئلت عن القرآن :هل هو قديم أوحادث ؟ فينبغي لك أن تستفسر السائل، فإن قال لك مرادي "القائم بذاته تعالى "الدال عليه ما بيننا، فقل :هو قديم بقدم الذات، لأنه من جملة صفاتها الواجبة لها. وإن قال لك مرادي: "ما بين الدفتين من النقوش"، فقل له : ذلك حادث بحدوث النقوش وكذلك الألفاظ. وإن قال لك مرادي: "من حيث المدلول"، فقل له : إن ما دل على ذاته أو صفة من صفاته أو حكاية له تعالى هو قديم، وما دل على الحوادث أو صفاتها، مثل ذوات المخلوقات أو صفاتها، كجهلنا وعلمنا هو حادث، وكذلك حكايات الحوادث. وسميت تلك العبارات بكلام الله، فإنها دالة على كلام الله تعالى، فإن معناه إنما ينفهم بها، فإ ن عبر عنه بالعربية فهو قرآن، وإن عبر عنه بالعبرنية -وهو لغة اليهود - فهو توراة، وإن عبر عنه بالسريانية فهو إنجيل وزبور .واختلاف العبارات لا تستلزم اختلاف الكلام، كما أن الله يسمى بعبارات مختلفة مع أن ذاته تعالى واحدة. اهـ[28]

"[Dia Allah] Maha berbicara dengan Kalam yang *Qadim*, kekal, yang tetap dengan Dzat-Nya, bukan dengan huruf, bukan suara, tidak didahului oleh ketiadaan, tidak dilalui oleh ketiadaan, terkait [sifat kalam tersebut] dengan perkara wajib *'aqli*, seperti firman-Nya: *"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Aku, maka beribadahlah [hanya] kepada-Ku" (QS. Thaha: 14).* Juga [sifat Kalam tersebut] terkait dengan perkara mustahil *'aqli*, seperti firman Allah: *"Sesungguhnya Allah*

---

[28] Nawawi, *Qathr al-Ghaits,* h. 4

adalah satu dari tiga Tuhan" (QS. Al-Ma-idah: 73), juga terkait dengan perkara ja-iz 'aqliy, seperti firman Allah: *"Dan Allah yang telah menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat" (QS. Ash-Shafat: 96)*. "Dan [pendapat] yang shahih adalah bahwa apa yang ditunjukkan oleh lafazh-lafazh (artinya bacaan-bacaan Al-Qur'an; disebut *Madlul al-Alfazh*) yang kita baca; maka itu semua adalah menunjukkan Kalam Dzat Allah yang *Qadim (al-Kalam an-Nafsi)*, sebagaimana dinyatakan demikian oleh Ibn Qasim; dan telah disepakati demikian oleh seluruh ulama *Muta'akhirin*. Dan jika engkau ditanya tentang Al-Qur'an; apakah ia *Qadim* atau Hadits (baharu)? Maka seharusnya engkau meminta penjelasan kepada si-penanya. Jika si-penanya berkata: "Maksudku terkait dengan Kalam Allah yang tetap dengan Dzat-Nya yang menunjukkan atasnya oleh apa yang di antara kita (dibaca)!", maka jawab olehmu: "Kalam Allah dalam makna demikian adalah *Qadim* (tidak bermula), sebagaimana *Qadim*-nya Dzat Allah. Karena Kalam dalam makna demikian adalah di antara sifat-sifat yang wajib adanya bagi Dzat Allah". Dan jika si-penanya berkata kepadamu: "Maksudku adalah apa yang di antara dua lembar [di hadapan] dari apa yang ditulis", maka katakan baginya olehmu; Demikian itu adalah baharu dengan kebaharuan tulisan, demikian pula dengan lafazh-lafazh-nya (juga baharu). Dan jika si-penanya berkata kepadamu: "Maksudku adalah dari segi kandungan yang ditunjukkan oleh lafazh-lafazhnya *(Madlul al-Alfazh)*, --apakah ia baharu atau *Qadim*--? Maka katakan baginya olehmu: Jika apa yang ditunjukan oleh lafazh-lafazh Al-Qur'an tersebut mengenai Dzat Allah, atau suatu sifat dari sifat-sifat-Nya, atau menceritakan mengenai Allah maka madlul al-alfazh tersebut *Qadim* (tidak

bermula). Dan jika yang ditunjukan oleh lafazh-lafazh Al-Qur'an tersebut mengenai perkara-perkara baharu, atau sifat-sifatnya; seperti dzat /tubuh /fisik para makhluk atau sifat-sifatnya, seumpama sifat bodoh pada kita, atau sifat mengetahui/ilmu pada kita maka itu adalah Hadits (baharu). Demikian pula dengan lafazh-lafazh Al-Qur'an yang menunjukkan (madlul al-alfazh) kepada cerita /hikayat segala yang baharu maka ia baharu. Ungkapan-ungkapan (kalimat-kalimat) Al-Qur'an itu semua disebutlah dengan Kalam Allah. Karena ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan kepada Kalam Dzat Allah. Ungkapan-ungkapan (kalimat) itulah yang memahamkan kepada kita dari makna Kalam Dzat Allah (yang bukan huruf, suara dan bahasa). Kalimat-kalimat tersebut jika diugkapkan dalam bahasa Arab maka disebutlah dengan Al-Qur'an. Jika diungkapkan dalam bahasa Ibrani, --bahasa kaum Yahudi-- maka disebut dengan Taurat. Dan dengan ungkapan bahasa Suryani disebutlah dengan Injil dan Zabur. Perbedaan ungkapan itu semua tidak menafikan keadaan itu semua sebagai kalam Allah. [Artinya kitab-kitab itu semua tetap disebut sebagai Kalam Allah; tetapi dalam makna *al-Lafzh al-Munazzal*]. Sebagaimana, nama Allah diungkapkan dengan berbagai ungkapan yang berbeda [sesuai perbedaan bahasa], namun demikian yang dimaksud tetap satu, yaitu Dzat Allah".

Al-Muhaddits Abul Mahasin Syamsuddin Muhammad bin Khalil bin Ibrahim al-Masyisyi al-Tharabulsi al-Hanafi (w 1305 H) dalam karyanya berjudul *al-I'timad Fi al-'I'tiqad* berkata:

فالقرءان بمعنى اللفظ المنزل ألفاظٌ دالةٌ على معاني كلام الله ولا
يجوز أن يقال إنه حادثٌ، وإن كان هو الواقع، وإذا أريد بكلام الله

اللفظ المنزل على سيدنا محمدٍ فهو صوتٌ وحروفٌ متعاقبةٌ وهو عبارةٌ عن الكلام القديم ليس عينه. فإذا قيل القرءان كلام الله قديمٌ أزليٌ أبديٌ يراد به الكلام الذاتي القائم بذات الله، وإذا قيل عن اللفظ المنزل على سيدنا محمدٍ يراد به هذه الألفاظ التي هي حروفٌ وأصواتٌ علمها جبريل محمدًا وهو أي جبريل تلقّاها من اللوح المحفوظ بأمر الله وليس من تأليفه، لكن يجوز القول بأن القرءان بمعنى اللفظ المنزل في مقام التعليم إنه حادثٌ مخلوقٌ أما في غير ذلك لا يقال لإيهامه حدوث الكلام القائم بذات الله، أما في مقام التعليم فلا بدّ من تعليم ذلك لئلا يعتقد أن اللفظ أزليٌ أبديٌ وذلك مكابرةً للعيان، ولا يجوز أن يعتقد أن الله يقرأ ألفاظ القرءان كما نحن نقرأ، ولو كانت تجوز عليه القراءة كما نحن نقرأ لكان مشابهًا لنا.[29]

"Maka Al-Qur'an dengan makna *al-Lafzh al-Munazzal* adalah lafazh-lafazh yang menunjukkan atas makna-makna Kalam Allah adz-Dzati. Dan tidak boleh dikatakan Al-Qur'an baharu (*Hadits*/makhluk) dan sekalipun adalah demikian kenyataannya (pada *al-Lafzh al-Munazzal*). Maka jika dimaksud Kalam Allah adalah *al-Lafzh al-Munazzal* yang diturunkan atas Nabi Muhammad maka dia adalah suara dan huruf-huruf yang saling bergantian; dan dia adalah ungkapan bagi *al-Kalam al-Qadim (adz-Dzati)*, bukan persis seperti demikian adanya. Maka apabila dikatakan; Al-Qur'an Kalam Allah *Qadim Azali* Abadi maka yang dimaksud dengannya *al-Kalam adz-Dzati* yang tetap dengan Dzat Allah. Dan apabila yang dimaksud adalah Lafazh yang diturunkan atas Nabi Muhammad maka yang dimaksud dengannya adalah lafazh-lafazh yang ia itu adalah huruf-huruf dan suara-suara yang diajarkannya oleh Malaikat Jibril akan Nabi Muhammad. Dan Jibril

---

[29] Al-Qawuqji, *al-I'timad Fi al-'I'tiqad,* h. 7

mendapatkannya dari *al-Lauh al-Mahfuzh* dengan perintah Allah, bukan dari hasil susunanya, tetapi boleh di tempat pembelajaran untuk dikatakan bahwa Al-Qur'an dengan makna *al-Lafzh al-Munazzal* adalah baharu makhluk. Adapun di tempat yang bukan pembelajaran maka tidak boleh dikatakan Al-Qur'an makhluk, karena dapat memprasangkakan bahwa sifat Kalam Allah yang tetap dengan Dzat-Nya adalah makhluk. Adapun di tempat pembelajaran maka mestilah dari mengajarkan demikian itu (bahwa *al-Lafzh al-Munazzal* makhluk) supaya tidak diyakini bahwa lafazh-lafazh (huruf-huruf dan suara) adalah sesuatu yang *Azali*. Karena demikian itu jelas menyalahi kenyataan yang ada di hadapan mata. Maka itu, tidak boleh diyakini bahwa Allah membacakan Al-Qur'an sebagaimana kita membacanya, karena bila boleh bagi-Nya membaca seperti bacaan kita maka berarti Dia serupa bagi kita".

Demikian sedikit dari tulisan para Ulama kita. Apa yang kita kutip ini sangat jelas dan dapat memberikan pencerahan bagi orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah. Dan sesungguhnya tulisan senada banyak diungkapkan oleh para Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam karya-karya mereka.

Memahami Istilah; *Al-Qira'ah, Al-Maqru'* Dan Al-Qur'an

Ada tiga istilah tema bahasan ini yang harus kita ketahui dengan benar. Yaitu *al-Qira'ah*, *al-Maqru'* dan Al-Qur'an. Tiga istilah ini masing-masing memiliki makna dan definisi berbeda. Jika tidak dipahami dengan benar maka akan rancu dalam memahami Al-Qur'an sebagai Kalam Allah.

(Pertama); Al-Qira'ah, makna harfiah-nya adalah pekerjaan membaca. Maka *al-Qira'ah* di sini adalah perbuatan hamba. Yaitu dari Jibril, Rasulullah dan orang-orang mukmin yang membaca Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an ada ayat yang menyebutkan *al-Qira'ah* (pekerjaan membaca) ini dengan disandarkan kepada Allah; namun yang dimaksud adalah bacaan Jibril, karena Allah memerintahnya untuk membacakan Al-Qur'an. Yaitu dalam firman Allah:

فإذا قرأناه فاتّبع قرءانه (سورة القيامة : 18)

"Maka apabila Kami membacakannya (akan Al-Qur'an) maka ikutilah olehmu (wahai Muhammad) akan bacaannya". (QS. Al-Qiyamah: 18). Yang dimaksud "Kami" dalam ayat ini adalah Allah yang memerintahkan Jibril untuk membacaakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada Rasulullah. Bukan makna ayat tersebut bahwa Allah membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada Rasulullah sedikit demi sedikit, perkata, perhuruf, dan dengan suara; sebagaimana seorang guru *ngaji* membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada muridnya. Bukan ini pengertian ayat tersebut. Tetapi yang dimaksud dalah Jibril dengan perintah Allah membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada Rasulullah.

(Ke dua); Al-Maqru', makna harfiahnya adalah sesuatu yang dibaca. Yang dimaksud adalah kandungan dari apa yang dibaca. *Al-Maqru'* yang dimaksud dalam hal ini adalah Kalam Allah yang merupakan sifat Kalam-Nya. Dan *al-Maqru'* yang dimaksud adalah kandungan bacaan yang diungkapkan dalam bentuk lafazh-lafazh. Artinya, sifat kalam Allah *(al-Kalam adz-Dzati)* yang diungkapkan dalam bentuk lafazh-lafazh. Karena itu Allah disebut

Mutakallim; artinya bersifat dengan sifat Kalam yang tetap dengan Dzat-Nya, *Azali* (tanpa permulaan) dan *Abadi* (tanpa penghabisan), tidak bermula dan tidak habis.

(Ke Tiga); Al-Qur'an. Istilah Al-Qur'an kadang dimaksudkan bagi *al-Qira'ah* yang notabene makhluk. *Al-Qira'ah* di sini artinya bacaan. Seperti dalam firman Allah:

وقرءان الفجر (سورة الفجر : 78)

Qur'an yang dimaksud dalam ayat ini adalah *al-Qira'ah*, artinya bacaan. Dan yang dimaksud ayat tersebut adalah bacaan dalam shalat *al-fajr* (shalat subuh).

Istilah Al-Qur'an kadang juga dimaksudkan bagi *Mush-haf* (kitab suci Al-Qur'an), tanpa bacaan. Seperti sabda Rasulullah dalam sebuah Hadits;

لا تسافروا بالقرءان إلى أرض العدو (رواه أبو نعيم وغيره)

"Janganlah kalian pergi dengan Al-Qur'an ke negeri/ tanah musuh" (HR. Abu Nu'aim dan lainnya). Yang dimaksud dengan Al-Qur'an dalam hadits ini adalah kitab suci Al-Qur'an *(Mush-haf).* Dalam Hadits ini Rasulullah melarang membawa kitab suci Al-Qur'an *(Mush-haf)* ke negeri musuh (orang-orang kafir) adalah untuk menjaga kitab suci tersebut dari kemungkinan dihinakan dan dilecehkan oleh mereka. Hadits ini bukan berisi larangan bagi kita membaca Al-Qur'an (*al-Qira'ah*) di negeri musuh.

Al-Qur'an dalam pengertian *Kalam Dzat Allah (al-Kalam adz-Dzati)* adalah makna hakekat, baik dalam tinjauan akal atau tinjauan Syara'. Adapun Al-Qur'an dalam pengertian *al-Lafzh al-Munazzal* maka ia adalah hakekat dari tinjauan *Syara'* saja.

Sehingga apabila seseorang berkata; *"Saya telah membaca satu juz Al-Qur'an", "... sepertiga Al-Qur'an", "... setengah Al-Qur'an",* atau semacamnya dari kata-kata yang menunjukkan kepada sifat-sifat benda/baharu maka yang dimaksud Al-Qur'an di sini adalah bacaan (*al-Qira'ah*) terhadap Al-Qur'an yang diperbuat oleh manusia. Tetapi jika disebutkan secara mutlak "Al-Qur'an"; tanpa ada indikasi yang menunjukkan kepada sifat-sifat benda atau kebaharuan maka yang dimaksud Al-Qur'an di sini adalah merujuk (diberlakukan) kepada Sifat Kalam Allah yang *Azaliyyah Abadiyyah* yang tetap dengan Dzat-Nya (yang bukan sebagai huruf-huruf, suara, dan bukan bahasa).

Sama dengan ketika seseorang berkata; "Allah" secara mutlak, maka kata "Allah" merujuk kepada Dzat yang maha Suci yang kita sembah yang bernama Allah. Kecuali jika ada ikatan *(Qayd)* yang menunjukkan bahwa ia sedang membicarakan tulisan lafazh "Allah" misalkan, lafazh Allah yang tersusun dari huruf *Alif, Lam, Lam* dan *Ha'*; maka itu semua adalah baharu. Demikian pula dengan ungkapan kata Al-Qur'an. Jika diungkapkan secara mutlak, tanpa ada *qayd*, maka ia merujuk kepada Kalam Dzat Allah yang *Azali* dan *Abadi*, [bukan sebagai huruf, suara dan bahasa].

Al-Imam Abul Qasim al-Anshari (w 511 H), salah seorang murid terkemuka Imam al-Haramain Abdul Malik al-Juwaini (w 478 H), dalam *syarh* terhadap kitab *al-Irsyad,* karya sanga guru, berkata:

فأما المقروء بالقراءة فهو المفهوم منها المعلوم وهو الكلام القديم
الذي يدل عليه العبارات وليس منها، والمقروء لا يحل القارئ ولا
يقوم به، وسبيل القراءة والمقروء كسبيل الذكر والمذكور، فالذكر

يرجع إلى أقوال الذاكر والرب المذكور المسبح الممجد غير الذكر والتسبيح والتمجيد. اهـ[30]

"Adapun *al-Maqru'*, kandungan yang dibaca (*al-Qira'ah*); maka ia adalah makna (kandungan) yang dipahami dan diketahui darinya (*al-Qira'ah*), dan ia itu adalah Kalam yang *Qadim* yang ditunjukkan atasnya oleh ungkapan-ungkapan (al-'Ibarat/berbahasa Arab). Dan bukanlah Kalam *Qadim* itu berupa *al-'Ibarat* (artinya Kalam Dzat Allah bukan sebagai huruf, suara dan bahasa). Juga, makna/kandungan dari yang dibaca (*al-Maqru'*) bukanlah sesuatu yang menyatu dan menetap bagi yang membaca *(al-Qari')*. Jalan (perumpamaan) perbedaan antara *al-Qira'ah* dengan *al-Maqru'* adalah seperti adz-Dzikr dengan al-Madzkur. *Adz-Dzikr* adalah bacaan-bacaan/perkataan orang yang *dzikr* (pekerjaan menyebut nama Allah). Sementara Allah adalah Yang disebut *(al-Madzkur)*, Yang disucikan *(al-Musabbah)* dan Yang diangungkan *(al-Mumajjad)*. Ini jelas berbeda dengan *adz-Dzikr, at-Tasbih,* dan *at-Tamjid,* [karena tiga perkara ini kembali kepada pekerjaan hamba]".

Al-Imam al-Bukhari (w 256 H) dalam kitab *Khalq Af'al al-Ibad* menuliskan sebagai berikut:

سمعت عبد الله بن سعيد يقول: سمعت يحيى بن سعيد يقول: ما زلت أسمع من أصحابنا يقولون: إن أفعال العباد مخلوقة. قال أبو عبد الله: حركاتهم وأصواتهم واكتسابهم وكتابتهم مخلوقة، فأما القرآن المتلو المبين المثبت في المصاحف المسطور المكتوب الموعى في القلوب فهو كلام الله ليس بخلق. اهـ[31]

---

[30] Abul Qasim al-Anshari, *Syarh al-Irsyad Ila Qawathi' al-Adillah,* h. 161

[31] Al-Bukhari, *Khalq Af'al al-'Ibad,* h. 47

"Aku mendengar Abdullah ibn Sa'id berkata; Aku mendengar Yahya ibn Sa'id berkata; Senantiasa aku mendengar para sahabatku berkata; "Perbuatan para hamba adalah makhluk". Berkata [aku] Abu Abdillah al-Bukhari; "Maka seluruh gerakan hamba, suara mereka, usaha mereka, dan tulisan mereka semua itu adalah makhluk. Adapun [kandungan/makna] yang dibaca (*al-Maqru'*) dari yang ada dimuat dalam lembaran-lembaran, yang ditulis dan dihafal dalam hati maka itu adalah Kalam Allah bukan makhluk".

Pada bagian lain dalam *Khalaq Af'al al-'Ibad, al-Imam* al-Bukhari menuliskan;

فأما المراد والرق ونحو فإنه خلق، كما أنك تكتب الله فالله في ذاته هو الخالق، وخطك واكتسابك من فعلك خلق، لأن كل شئ دون الله بصنعه. قال الله تعالى: (وخلق كل شئ فقدره تقديرا). اهـ[32]

"Maka adapun tinta, kertas, dan semacamnya maka ia itu adalah makhluk. Sebagaimana bila engkau menulis lafazh "Allah"; maka yang dimaksud adalah Dzat yang maha suci, Sang Pencipta. Adapun tulisanmu, pekerjaanmu (dalam menulis lafazh Allah) adalah makhluk. Karena segala sesuatu selain Allah adalah makhluk. Allah berfirman: "Dan Dia (Allah) menciptakan segala sesuatu maka Dia yang menetapkan segala sesuatu akan ketetapannya" (QS. Al-Furqan: 2)".

Al-Imam al-Bukhari juga berkata:

وقال حماد بن زيد: من قال إن كلام العباد ليس بمخلوق فهو كافر. اهـ[33]

---

[32] Al-Bukhari, *Khalq Af'al al-'Ibad,* h. 49

[33] Al-Bukhari, *Khalq Af'al al-'Ibad,* h. 53

“Dan telah berkata Hammad ibn Zaid; “Barang siapa berkeyakinan bahwa perkataan manusia bukan ciptaan Allah maka ia telah kafir”.

Bagaimana Al-Qur’an Dalam Makna *al-Lafzh al-Munazzal* Turun Kepada Rasulullah?

Di atas telah dijelaskan bahwa Al-Qur’an dalam makna *al-Lafzh al-Munazzal* berupa lafazh-lafazh, huruf-huruf, suara dan dalam bahasa Arab; adalah ungkapan yang menunjukkan bagi *al-Kalam adz-Dzati* yang *Azali* dan *Abadi*. Bila kemudian timbul pertanyaan: “Jika *al-Lafzh al-Munazzal* yang berupa huruf-huruf dan bahasa tersebut bukan sebagai Kalam Dzat Allah, lalu bagaimana ia diturunkan kepada Nabi Muhammad?”.

[Jawab]: Allah menciptakan suara bacaan bagi tulisan Al-Qur’an seperti yang telah tertulis di *al-Lauh al-Mahfuzh*. Suara tersebut tanpa rupa, tanpa ada siapa pun yang berkata-kata dengannya; itu hanya suara. Suara tersebut adalah suara bacaan Al-Qur’an. Suara tersebut didengar oleh Malaikat Jibril. Kemudian dengan perintah Allah Jibril membawa turun tulisan-tulisan Al-Qur’an dengan bacaan-bacaannya tersebut kepada Rasulullah. Namun, terlebih dahulu diturunkan sekaligus ke langit dunia, ke suatu tempat bernama *Baitul ‘Izzah*. Kemudian barulah diturunkan kepada Rasulullah secara berangsur-angsur, dalam kurun waktu sekitar 23 tahun.

Dalam Al-Qur’an Alla berfirman:

إنّآ أنزلنه فى ليلة القدر (سورة القدر: 1)

“Sesungguhnya Kami (Allah) telah menurunkannya (Al-Qur’an dalam makna *al-Lafzh al-Munazzal*) pada malam Qadar” (QS. Al-

Qadar: 1). Ayat ini menunjukkan tentang diturunkan Al-Qur'an sekaligus dari *al-Lauh al-Mahfuzh* ke *Baitul 'Izzah* sebagaimana telah disepakati oleh para ulama tafsir. *Al-Imam al-Mufassir* Al-Qurthubi dalam tafsirnya dalam tafsir QS. Al-Qadar: 1, menuliskan:

> وقال الشعبي المعنى إنا ابتدأنا إنزاله في ليلة القدر، وقيل: بل نزل به جبريل عليه السلام جملة واحدة في ليلة القدر، من اللوح المحفوظ إلى سماء الدنيا، إلى بيت العزة، وأملاه جبريل على السفرة، ثم كان جبريل ينزله على النبي صلى الله عليه وسلم نجوما نجوما، وكان بين أوله وآخره ثلاث وعشرون سنة ; قاله ابن عباس . اهـ[34]

"Telah berkata asy-Sya'bi; maknanya; Sesungguhnya Kami telah memulakan menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam Qadar. Dikatakan; bahkan turun dengannya oleh Jibril seluruhnya sekaligus pada malam Qadar, dari *al-Lauh al-Mahfuzh* ke langit dunia, ke *Baitul 'Izzah*, dan Jibril mengisi (dikte) akan Al-Qur'an tersebut kepada para Malaikat Safarah. Kemudian Jibril menurunkannya kepada Rasulullah secara berangsur-angsur. Adalah antara permulaan turunnya dan yang terakhir turun selama 23 tahun; demikian telah dikatakan oleh Abdullah ibn Abbas".

Namun demikian, ada catatan penting; bukan berarti bahwa Jibril tidak mendengar *al-Kalam adz-Dzati*. Sesungguhnya Jibril termasuk di antara beberapa Malaikat yang mendengar Kalam Dzat Allah yang bukan huruf-huruf, bukan suara dan bukan bahasa. Jibril memahami dari mendengar *al-Kalam adz-Dzati* akan perintah-perintah Allah. Termasuk ia mendengar dan memahami bahwa Allah memerintahnya untuk mendengarkan makhluk Allah; yaitu suara bacaan Al-Qur'an yang rapih tersusun sesuai tulisan-

---

[34] Al-Qurthubi, *Jami' al-Bayan,* Tafsir QS. Al-Qadar: 1, h. 598

tulisannya seperti yang ada di *al-Lauh al-Mahfuzh*, dan perintah-Nya untuk diturunkan kepada Rasulullah. Maka Jibril menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah secara berangsur-angsur sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah[35]. Ada yang dengan sebab adanya suatu peristiwa lalu turun ayat, ada yang dengan sebab pertanyaan dari beberapa sahabat Rasulullah lalu turun ayat, dan beberapa sebab lain; yang kemudian dikenal dengan sebab turun ayat *(Sabab an-Nuzul)*. Namun demikian tidak semua ayat memiliki *Sabab an-Nuzul*.

Dalil yang sangat jelas dalam menetapkan bahwa Allah tidak membacakan Al-Qur'an kepada Jibril dengan huruf-huruf dan suara; adalah firman Allah dalam QS. At-Takwir: 19, menyebutkan:

إنّه لقول رسولٍ كريمٍ (سورة التكوير: 19)

"Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) adalah perkataan (bacaan) seorang utusan yang mulia (yaitu Malaikat Jibril)". (QS. At-Takwir: 19). Ayat ini memberikan penjelasan bahwa Kalam Dzat Allah bukan huruf, bukan suara, dan bukan bahasa. Maka Al-Qur'an dalam makna *al-Lafzh al-Munazzal;* lafazh yang diturunkan dalam huruf-huruf dan berbahasa Arab adalah bacaan-bacaan yang dibacakan oleh Jibril kepada Rasulullah. Karena jika Al-Qur'an dalam makna *al-Lafzh al-Munazzal* ini adalah sebagai Kalam Dzat Allah; artinya sebagai sifat Kalam-Nya; maka tentu Allah tidak tidak mengungkapkan dengan firmannya: "Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) adalah perkataan (bacaan) seorang utusan yang mulia (yaitu Malaikat Jibril)"?! Tetapi mungkin ungkapannya dengan; "(Al-Qur'an) adalah perkataan

[35] Al-Habasyi, *asy-Syarh al-Qawim,* h. 179-180

(bacaan) Allah", atau semacamnya. Seluruh Ulama tafsir sepakat bahwa yang dimaksud dengan "*Rasul Karim*/utusan yang mulia" (QS. At-Takwir: 19) adalah Malaikat Jibril.

Al-Qur'an Makhluk Atau Bukan Makhluk?

Pertanyaan semacam itu sering kita dengar. Kita jawab; Jika yang dimaksud dengan Al-Qur'an adalah dalam pengertian *al-Lafzh al-Munazzal* maka ia adalah makhluk. Karena Al-Qur'an dalam makna ini adalah berupa huruf-huruf, bahasa Arab, ditulis di atas kertas, ditulis dengan tinta, dan dibaca dengan lidah. Maka Al-Qur'an dalam makna *al-Lafzh al-Munazzal* ini maka jelas ia makhluk. Huruf-huruf makhluk, bahasa Arab makhluk, kertas makhluk, dan seterusnya.

Adapun jika yang dimaksud Al-Qur'an adalah dalam pengertian yang *al-Kalam adz-Dzati,* artinya sifat Kalam Allah; maka jelas ia bukan makhluk. Karena Kalam Dzat Allah, atau sifat Kalam-Nya adalah sebagaimana sifat-sifat Allah yang lainnya; itu semua tidak menyerupai sifat-sifat benda. Kalam Dzat Allah bukan huruf, bukan suara dan bukan bahasa.

Namun demikian, penyebutan Al-Qur'an atau Kalam Allah, baik dalam pengertian *al-Lafzh al-Munazzal* maupun dalam pengertian *al-Kalam adz-Dzati;* keduanya sama-sama disebut "Kalam Allah". Demikian pula dengan kitab-kitab *Samawi* lainnya, yang terdahulu dan yang asli; Taurat, Injil, Zabur, dan lainnya; semua itu disebut dengan Kalam Allah.

Dengan demikian, kesimpulannya, kita tidak boleh mengucapkan secara mutlak; "Al-Qur'an Makhluk". Tetapi dengan dirinci; Al-Qur'an atau Kalam Allah dalam makna *al-Lafzh al-*

Munazzal maka ia makhluk, dan jika yang dimaksud dalam makna *al-Kalam adz-Dzati* maka ia bukan makhluk. Sebab pengertian Al-Qur'an atau Kalam Allah memiliki dua makna seperti yang telah kita jelaskan di atas.

Syekh Abu Muhammad Hakim bin Mashduqi bin Sulaiman al-Lasemi, Jawa Tengah dalam bukunya berjudul *ad-Dakha-ir al-Mufidah Fi Syarh al-'Aqidah*, berkata:

> ومع كون هذه الألفاظ التي نقرؤها حادثة لا يجوز أن يقال القرءان حادث إلا في مقام التعليم لأنه يطلق على الصفة القائمة بذاته تعالى أيضا فربما يتوهم من إطلاق أن القرءان حادث أن الصفة القائمة بذاته تعالى حادثة. اهـ[36]

"Dan walaupun adanya ini lafazh-lafazh yang kita membacanya itu baharu; namun demikian tidak boleh dikatakan "Al-Qur'an makhluk"; kecuali di tempat pengajaran *(maqam ta'lim)*. Oleh karena makna "Kalam Allah" kadang dimaksudkan pula dengannya adalah sifat yang tetap dengan Dzat Allah *ta'ala*, sehingga bisa jadi dari mengatakan "Al-Qur'an baharu" dipahami darinya bahwa sifat Kalam yang tetap dengan Dzat Allah adalah baharu [dan ini adalah kesesatan]".

Al-'Allamah Al-Muhaddits Abul Mahasin al-Quwuqji menuliskan:

> لكن يجوز القول بأن القرءان بمعنى اللفظ المنزل في مقام التعليم إنه حادث مخلوق أما في غير ذلك لا يقال لإيهامه حدوث الكلام القائم بذات الله، أما في مقام التعليم فلا بد من تعليم ذلك لئلا يعتقد أن اللفظ أزلي أبدي وذلك مكابرة للعيان، ولا يجوز أن

---

[36] Hakim bin Masduki, *ad-Dakha-ir al-Mufidah,* h 42

يعتقد أن الله يقرأ ألفاظ القرءان كما نحن نقرأ، ولو كانت تجوز عليه القراءة كما نحن نقرأ لكان مشابهًا لنا. اهـ[37]

"Tetapi boleh di tempat pembelajaran untuk dikatakan bahwa Al-Qur'an dengan makna *al-Lafzh al-Munazzal* adalah baharu makhluk. Adapun di tempat yang bukan pembelajaran maka tidak boleh dikatakan Al-Qur'an makhluk, karena dapat memprasangkakan bahwa sifat Kalam Allah yang tetap dengan Dzat-Nya adalah makhluk. Adapun di tempat pembelajaran maka mestilah dari mengajarkan demikian itu (bahwa *al-Lafzh al-Munazzal* makhluk) supaya tidak diyakini bahwa lafazh-lafazh (huruf-huruf dan suara) adalah sesuatu yang *Azali*. Karena demikian itu jelas menyalahi kenyataan yang ada di hadapan mata. Maka itu, tidak boleh diyakini bahwa Allah membacakan Al-Qur'an sebagaimana kita membacanya, karena bila boleh bagi-Nya membaca seperti bacaan kita maka berarti Dia serupa bagi kita".

Al-Imam al-Muhaddits Abdullah al-Harari dalam kitab *asy-Syarh al-Qawim* menuliskan:

فان قصد بها الكلام الذاتي فهو أزلي ليس بحرف ولا صوت وان قصد بها وبسائر الكتب السماوية اللفظ المنزل فمنه ما هو باللغة العبرية ومنه ما هو باللغة السريانية وهذه اللغات وغيرها من اللغات لم تكن موجوده في الأزل فخلقها الله تعالى فصارت موجوده، والله تعالى كان قبل كل شىء وكان متكلما قبلها ولم يزل متكلما وكلامه الذي هو صفته أزلي أبدي وهو كلام واحد وهذه الكتب المنزلة كلها عبارات عن ذلك الكلام الذاتي الأزلي الأبدي ، ولا يلزم من كون العبارة حادثا ألا ترى أننا اذا كتبنا على لوح أو جدار (الله) فقيل هذا الله فهل معنى هذا أن أشكال الحروف

[37] Al-Qawuqji, *al-I'timad Fi al-'I'tiqad,* h. 7

المرسومة هي ذات الله لا يتوهم هذا عاقل انما يفهم من ذلك أن هذه الحروف عبارة عن الاله الذي هو موجود معبود خالق لكل شىء. اهـ[38]

"Maka apabila yang dimaksud Al-Qur'an adalah *al-Kalam adz-Dzati* (Kalam Allah yang merupakan Sifat Kalam-Nya) maka ia adalah *Azali,* bukan huruf dan bukan suara. Apabila yang dimaksud dengan Al-Qur'an dan seluruh kitab-kitab *Samawi* lainnya adalah lafazh yang diturunkan maka di antaranya ada yang berbahasa Ibrani dan ada yang berbahasa Suryani. Bahasa-bahasa tersebut dan bahasa-bahasa lainnya semua itu baharu (ada dari tidak ada). Allah yang menciptakan bahasa-bahasa tersebut dari tidak ada menjadi ada. Allah ada (tanpa permulaan) sebelum segala sesuatu. Allah maha berbicara (memiliki sifat Kalam) sebelum adanya segala bahasa. Kalam Allah yang merupakan sifat-Nya adalah *Azali* (tanpa permulaan) dan *abadi* (tanpa penghabisan). Kalam Allah satu (tidak terbagi-bagi, bukan seperti kalam pada makhluk). Adapun kitab-kitab yang diturunkan ini seluruhnya adalah *'ibarah* (ungkapan) dari *al-Kalam adz-Dzati* yang *Azali* dan abadi. Ketika ditegaskan bahwa *'ibarah* (ungkapan yang dalam bentuk huruf-huruf dan bahasa) adalah baharu (Hadits) maka itu tidak mengharuskan adanya *al-mu'abbar 'anhu* (sesuatu yang diungkapkan) juga baharu. Tidakkah anda melihat bahwa ketika kita menulis di atas papan tulis atau tembok kata "Allah", lalu kita katakan; "Ini adalah Allah", apakah makna perkataan ini bahwa bentuk huruf-huruf yang tertulis itu adalah Dzat Allah?! Tentu demikian itu tidak akan dipahami oleh orang memiliki akal sehat.

[38] Al-Habasyi, *asy-Syarh al-Qawim,* h. 190

Sesungguhnya yang dipahami dari perkataan itu tidak lain adalah bahwa huruf-huruf (yang ditulis, yaitu lafazh "Allah") tersebut merupakan ungkapan tentang adanya Tuhan yang berhak disembah sebagai Pencipta bagi segala sesuatu".

Demikian penjelasan para Ulama kita dalam menjawab apakah Al-Qur'an makhluk atau tidak makhluk? Dan apa yang kita kutip di atas hanya sedikit saja dari tulisan para Ulama kita. Semoga dapat mewakili. Karena jika hendak dikutip semua catatan mereka sangat banyak. Semua Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah memiliki pendapat yang sama dalam masalah ini seperti yang telah kita jelaskan.

Haram Mengatakan Secara Mutlak; "Al-Qur'an Makhluk"

Haram hukumnya mengatakan secara mutlak "Al-Qur'an Makhluk". Yang benar adalah dengan dijelaskan di tempat belajar *(Maqam at-Ta'lim)* bahwa lafazh yang diturunkan, yang tidak tetap dengan Dzat Allah; itu adalah makhluk, karena ia berupa huruf-huruf yang saling mendahului satu atas lainnya. Dan sesuatu yang tersusun dari huruf-huruf maka jelas dan pasti ia itu adalah makhluk.

Hukum haram di sini tentu tidak sampai kepada tingkatan kufur/keluar dari Islam. Selama seseorang tetap meyakini bahwa Allah memiliki sifat Kalam, dan sifat Kalam-Nya tidak menyerupai suatu apa pun dari makhluk-Nya; maka orang ini tetap dihukumi muslim, walaupun ia mengatakan secara mutlak "Al-Qur'an Makhluk".

Adapun banyak dari para Ulama Salaf mengkafirkan orang-orang Mu'tazilah yang mengatakan "Al-Qur'an Makhluk" adalah

karena dasar keyakinan kaum Mu'tazilah ialah pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah. Kaum Mu'tazilah mengingkari Allah memiliki sifat-sifat, termasuk sifat Kalam Allah dalam hal ini. Dan sesungguhnya pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah adalah kekufuran; mengeluarkan seseorang dari Islam. Dengan demikian para Ulama Salaf mengkafirkan orang-orang Mu'tazilah yang berkata "Al-Qur'an Makhluk" adalah dari segi karena mereka mengingkari sifat Kalam Allah.

Al-'Allamah al-Muhaddits Abul Mahasin al-Qawuqji (w 1305 H) menuliskan sebagai berikut:

فالقرءان بمعنى اللفظ المنزل ألفاظ دالةٌ على معاني كلام الله ولا يجوز أن يقال إنه حادث، وإن كان هو الواقع، وإذا أريد بكلام الله اللفظ المنزّل على سيّدنا محمدٍ فهو صوت وحروفٌ متعاقبةٌ وهو عبارةٌ عن الكلام القديم ليس عينه، فإذا قيل القرءان كلام الله قديم أزلي أبدي يراد به الكلام الذاتي القائم بذات الله، وإذا قيل عن اللفظ المنزل على سيدنا محمد يراد به هذه الألفاظ التي هي حروف وأصوات علّمها جبريل محمدًا وهو أي جبريل تلقاها من اللوح المحفوظ بأمر الله وليس من تأليفه، لكن يجوز القول بأن القرءان بمعنى اللفظ المنزل في مقام التعليم إنه حادث مخلوق أما في غير ذلك لا يقال لإيهامه حدوث الكلام القائم بذات الله، أما في مقام التعليم فلا بد من تعليم ذلك لئلا يعتقد أن اللفظ أزلي أبدي وذلك مكابرة للعيان، ولا يجوز أن يعتقد أن الله يقرأ ألفاظ القرءان كما نحن نقرأ، ولو كانت تجوز عليه القراءة كما نحن نقرأ لكان مشابهًا لنا. اهـ [39]

"Maka Al-Qur'an dengan makna *al-Lafzh al-Munazzal* adalah lafazh-lafazh yang menunjukkan atas makna-makna Kalam Allah, maka tidak boleh dikatakan bahwa ia adalah baharu, sekalipun ada

[39] Al-Qawuqji, *al-'I'timad Fi al-I'tiqad,* h. 16

ia demikian nyatanya. Dan jika yang dimaksud dengan Kalam Allah adalah lafazh-lafazh yang diturunkan (*al-Lafzh al-Munazzal*) atas pemimpin kita Nabi Muhammad maka ia adalah suara dan huruf-huruf yang saling bergantian, dan ia adalah ungkapan dari *al-Kalam al-Qadim* (*al-Kalam adz-Dzati*), bukan itulah hakekat Kalam Dzat Allah. Jika dikatakan Al-Qur'an Kalam Allah *Qadim* maka yang dimaksud adalah *al-Kalam adz-Dzati* yang tetap dengan Dzat Allah. Dan jika dikatakan Kalam Allah dalam makna lafazh yang diturunkan (*al-Lafzh al-Munazzal*) atas Nabi Muhammad maka yang dimaksudnya adalah lafazh-lafazh yang ia itu adalah huruf-huruf dan suara-suara yang telah diajarkan dengannya oleh malaikat Jibril terhadap Nabi Muhammad. Dan Jibril mendapatkan lafazh-lafazh [huruf-huruf dan suara] Al-Qur'an tersebut dari *al-Lauh al-Mahfuzh* dengan perintah Allah, bukan dari susunan Jibril sendiri. Akan tetapi boleh dikatakan di tempat pengajaran (*maqam at-ta'lim*) bahwa Al-Qur'an dalam makna *al-Lafzh al-Munazzal* adalah baharu makhluk. Adapun pada tempat selain pengajaran maka tidak boleh dikatakan [secara mutlak] "Al-Qur'an Makhluk", karena kalimat tersebut memberikan kesan bahwa sifat Kalam Allah (*al-Kalam adz-Dzati*) adalah makhluk. Adapun di tempat pengajaran (*maqam at-ta'lim*) maka mestilah dijelaskan demikian itu, supaya tidak diyakini bahwa lafazh-lafazh Al-Qur'an adalah sesuatu yang *Azali* dan abadi, karena demikian itu jelas menyalahi fakta [di hadapan mata]. Maka tidak boleh diyakini bahwa Allah membacakan lafazh-lafazh Al-Qur'an sebagaimana bacaan kita. Karena jika boleh pada Allah membaca sebagaimana bacaan kita maka berarti Allah menyerupai kita".

Makna Perkataan *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal Menyebut Al-Mu'tashim Dengan *Amir al-Mu'minin*

Ada sebagian orang berpendapat rusak mengatakan secara mutlak bahwa Mu'tazilah tidak boleh dikafirkan. Mereka beranggapan bahwa kaum Mu'tazilah secara keseluruhan masih dalam keyakinan Islam. Sebagian mereka mengambil alasan dalam pendapat rusak ini dengan perkataan *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal yang berkata kepada Al-Mu'tashim (w 227 H)[40], seorang Khalifah 'Abbasiyyah di masanya; *"Wahai Amirul Mu'minin !"*. Menurutnya, Al-Mu'tashim yang notabene penyokong faham Mu'tazilah disebut oleh Imam Ahmad dengan *"Amirul Mu'minin"*, itu artinya bahwa kaum Mu'tazilah secara keseluruhan masih dianggap sebagai orang-orang Muslim.

Ini adalah pendapat batil, karena menilai Mu'tazilah secara keseluruhan hanya karena satu kasus. Pertama, yang harus dipahami dengan benar adalah bahwa kaum Mu'tazilah itu memiliki banyak faham menyimpang dalam keyakinan mereka. Faham-faham mereka tersebut beberapa di antaranya menyangkut masalah pokok keyakinan yang kesalahan di dalamnya tidak dapat ditoleransi, sehingga menjatuhkan dalam kekufuran. Seperti; keyakinan mereka dalam menetapkan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri, bukan ciptaan Allah, juga keyakinan mereka bahwa Allah tidak memiliki sifat-sifat. Karena

[40] Beliau bernama Abu Ishaq Muhammad al-Mu'tashim Billah ibn Harun ar-Rasid ibn al-Mahdi, khalifah ke 8 dinasti Abbasiyyah. Wafat 227 H. Lihat as-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'*, h. 254

itulah maka *al-Imam al-Hafizh* Muhammad Murtadla az-Zabidi berkata:

لم يتوقّف علماء ما وراء النهر في تكفير المعتزلة. اهـ[41]

"Para sahabat kami (ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah Maturidiyyah); mereka yang tinggal di seberang sungai Jaihun tidak pernah berhenti /senantiasa dalam mengkafirkan golongan Mu'tazilah".

Adapun bahwa *al-Imam* Ahmad menyebut Al-Mu'tashim dengan ucapan *"Wahai Amirul Mu'minin"* adalah karena Al-Mu'tashim tidak berkeyakinan seperti seluruh faham Mu'tazilah; yang beberapa di antara mereka telah mencapai kekufuran. Sesungguhnya Al-Mu'tashim, juga Al-Ma'mun serta beberapa lainnya dari para penguasa dinasti Abbasiyyah saat itu hanya sejalan dengan faham Mu'tazilah dalam mengatakan Al-Qur'an makhluk saja, tidak dalam semua keyakinan Mu'tazilah. Khusus hanya dalam pernyataan; Al-Qur'an makhluk. Tidak pada yang lainnya. Itupun masih tetap dengan dasar keyakinan bahwa Allah memiliki sifat Kalam. Tidak seperti faham Mu'tazilah yang menginkari sifat Kalam tersebut. Benar, para *Umara'* tersebut untuk menegakan faham "Al-Qur'an Makhluk" mempergunakan kekuasaan dan kekuataan mereka. Sehingga siapa orang yang tidak mau mengatakan Al-Qur'an makhluk disiksa dengan sangat berat. Termasuk di antara mereka yang disiksa adalah *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal dengan ribuan cambukan dan dipenjarakan.

---

[41] Az-Zabidi, *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin,* j. 2, h. 135

Bukti yang menunjukkan bahwa Al-Mu'tashim, juga Al-Ma'mun, tidak berkeyakinan dalam seluruh faham Mu'tazilah, dan bahwa keduanya hanya sejalan dengan Mu'tazilah dalam masalah mengatakan Al-Qur'an makhluk saja; adalah pernyataan pemuka Mu'tazilah sendiri; bernama Tsumamah ibn Asyras. Ia menegaskan bahwa Al-Ma'mun tidak berfaham Mu'tazilah, kecuali hanya sejalan dalam mengatakan Al-Qur'an makhluk.

Bahkan, Al-Mu'tashim dan Al-Ma'mun ketika mengambil faham Al-Qur'an makhluk bukan berarti keduanya mengingkari Sifat Kalam Dzat Allah; yang bukan huruf, bukan suara dan bukan bahasa. Artinya; keduanya dalam masalah ini tidak seperti faham Mu'tazilah yang menafikan (mengingkari) sifat-sifat Allah. Karena itulah maka *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal tidak mengkafirkan keduanya, bahkan menyebut Al-Mu'tashim dengan *"Amirul Mu'minin"*. Karena pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah *(at-Ta'thil)* disepakati para ulama sebagai kekufuran.

Dengan demikian, sesungguhnya, Al-Mu'tashim ketika bersikukuh mengatakan Al-Qur'an makhluk yang dimaksud olehnya adalah *al-Lafzh al-Munazzal,* yang merupakan ungkapan dari *al-Kalam adz-Dzati.* Hanya saja kesalahan mendasarnya, ia menetapkan perkataan "Al-Qur'an makhluk" secara umum (mutlak), tanpa dirinci apakah yang dimaksud *al-Kalam adz-Dzati* atau *al-Lafzh al-Munazzal*. Dan fatalnya lagi, ia menetapkan pernyataan itu di hadapan orang banyak, serta mempergunakan hegemoni kekuasaan untuk itu. Seandainya al-Mu'tashim atau Al-Ma'mun merinci antara *al-Kalam adz-Dzati* dan *al-Lafzh al-Munazzal* dalam perkataan "Al-Qur'an Makhluk" tentu para ulama

saat itu tidak akan menentangnya. Inilah dasar mengapa *al-Imam* Ahmad menyebut Al-Mu'tashim dengan *Amirul Mu'minin*, dan tidak mengkafirkannya. Di sini harus kita pahami kaedah menyebutkan bahwa semua kekufuran itu sesat, tetapi tidak setiap kesesatan sebagai kekufuran.

Bab III

Apakah Kaum Mu'tazilah Dihukumi Kafir?

Di Antara Dasar Keyakinan Mu'tazilah

Menghukumi Mu'tazilah tidak hanya dari segi perkataan mereka "Al-Qur'an Makhluk". Tetapi ada banyak keyakinan Mu'tazilah yang secara prinsip menyalahi pokok-pokok keyakinan Rasulullah. Di antaranya adalah pengingkaran mereka terhadap Qadla dan Qadar, yang karena itulah mereka juga dikenal dengan kaum Qadariyyah, juga di atas ajaran inilah mereka juga berkeyakinan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri. Inilah pokok keyakinan mereka; adalah bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan manusia, sehingga menurut mereka perbuatan manusia tidak ada kaitannya dengan Qadla dan Qadar[42] Allah.

---

[42] Qadla artinya penciptaan. Qadar artinya pengaturan, ketetapan atau ketentuan. Makna wajib beriman dengan Qadla dan Qadar Allah seperti yang tersebut dalam Hadits shahih yang populer dengan nama Hadits Jibril adalah meyakini bahwa segala sesuatu dari alam ini (artinya segala sesuatu

Terhadap golongan Mu'tazilah (Qadariyyah) yang berkeyakinan seperti ini kita tidak boleh ragu sedikitpun untuk mengkafirkannya. Mereka bukan orang-orang Islam. Karenanya, para ulama kita sepakat mengkafirkan kaum Qadariyyah yang berkeyakinan semacam ini. Kaum Qadariyyah yang berkeyakinan seperti itu telah menyekutukan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya, karena mereka menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah, di samping itu mereka juga telah menjadikan Allah lemah *('Ajiz)*, karena dalam keyakinan mereka Allah tidak menciptakan segala perbuatan hamba-hamba-Nya. Padahal di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

قل الله خالق كلّ شىءٍ (سورة الرعد: 16)

"Katakan (Wahai Muhammad), Allah adalah yang menciptakan segala sesuatu". (QS. ar-Ra'ad: 16).

Mustahil Allah tidak kuasa atau lemah untuk menciptakan segala perbuatan hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah yang menciptakan segala benda, dari mulai benda paling kecil bentuknya, yaitu *adz-Dzarrah*, hingga benda yang paling besar, yaitu arsy, termasuk tubuh manusia yang notabene sebagai benda juga ciptaan Allah. Artinya, bila Allah sebagai Pencipta segala benda tersebut, maka demikian pula Allah sebagai Pencipta bagi segala sifat dan segala perbuatan dari benda-benda tersebut. Sangat tidak logis jika dikatakan adanya suatu benda yang diciptakan oleh Allah, tapi kemudian benda itu sendiri yang menciptakan sifat-sifat dan

---

selain Allah) adalah dengan ciptaan Allah dan dengan ketentuan atau pengaturan dari-Nya.

segala perbuatannya. Karena itu *al-Imam* al-Bukhari telah menuliskan satu kitab berjudul *"Khalq Af'al al-'Ibad"*, berisi penjelasan bahwa segala perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, bukan ciptaan manusia itu sendiri.

Dengan demikian menjadi sangat jelas bagi kita kesesatan dan kekufuran kaum Qadariyyah, karena mereka menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah. Mereka telah menjadikan Allah setara dengan makhluk-makhluk-Nya sendiri; sama-sama menciptakan. Mereka tidak hanya menetapkan adanya satu sekutu bagi Allah tapi mereka menetapkan banyak sekutu bagi-Nya, karena dalam keyakinan mereka bahwa setiap manusia adalah pencipta bagi segala perbuatannya masing-masing, sebagimana Allah adalah Pencipta bagi tubuh-tubuh semua manusia tersebut. *Na'udzu Billah.*

Ulama Ahlussunnah Versus Mu'tazilah

Ulama Ahlussunnah telah menetapkan bahwa kaum Mu'tazilah yang berkeyakinan manusia menciptakan perbuatannya sendiri telah keluar dari Islam. Karena dengan demikian mereka telah menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah. Pengertian "menciptakan" dalam hal ini ialah: "Mengadakan dari tidak ada menjadi ada" *(al-Ibraz Min al-'Adam Ila al-Wujud)*. Keyakinan Mu'tazilah semacam ini menyalahi banyak teks-teks syari'at, baik ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits-Hadits Rasulullah. Dalam Al-Qur'an di antaranya firman Allah:

هل من خالقٍ غير الله (سورة فاطر: 3)

"Adakah pencipta selain Allah?!" (QS. Fathir: 3). Ayat ini bukan untuk menanyakan atau menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah. Tapi "pertanyaan" dalam ayat ini di sini disebut dengan *Istifham Inkari;* artinya untuk mengingkari adanya pencipta kepada selain Allah dan untuk menetapkan bahwa yang menciptakan itu hanya Allah saja.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

قل الله خالق كلّ شىءٍ (سورة الرعد: 16)

"Katakan (wahai Muhammad), Allah adalah Pencipta segala sesuatu" (QS. ar-Ra'd: 16). "Segala sesuatu" yang dimaksud dalam ayat ini mencakup secara mutlak segala apa pun selain Allah, termasuk dalam hal ini tubuh manusia dan segala sifat yang ada padanya, dan juga termasuk segala perbuatannya. Jika tubuh manusia kita yakini sebagai ciptaan Allah, maka demikian pula sifat-sifat yang ada pada tubuh tersebut; seperti gerak, diam, melihat, mendengar, makan, minum, berjalan dan lain sebagainya, sudah tentu itu semua juga harus kita yakini sebagai ciptaan Allah. Selain dua ayat ini masih banyak ayat lainnya menyebutkan dengan sangat jelas bahwa Allah Pencipta segala sesuatu.

Kaum Mu'tazilah atau kaum Qadariyyah yang kita sebutkan di atas adalah kaum yang digambarkan oleh Rasulullah dalam Haditsnya sebagai kaum Majusi dari umatnya ini. Dalam sebuah Hadits masyhur Rasulullah bersabda:

القدريّة مجوس هذه الأمّة (رواه أبو داود)

"Kaum Qadariyyah adalah kaum Majusi-nya umat ini" (HR. Abu

Dawud). Kaum Mu'tazilah adalah kaum yang ditentang keras oleh sahabat Abdullah ibn Umar, dan para sahabat terkemuka lainnya, juga oleh para ulama pasca sahabat. Sahabat Abdullah ibn Abbas berkata: "Perkataan kaum Qadariyyah adalah kekufuran". Sahabat Ali ibn Abi Thalib suatu ketika berkata kepada seorang yang berfaham Qadariyyah: "Jika engkau kembali kepada keyakinan tersebut maka akan saya penggal kepalamu!".

Demikian pula al-Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib sangat kuat menentang faham Qadariyyah ini. Lalu Abdullah ibn al-Mubarak, salah seorang imam mujtahid, telah memerangi faham Tsaur ibn Yazid dan Amr ibn Ubaid; yang keduanya adalah pemuka Mu'tazilah. Bahkan cucu Ali ibn Abi Thalib, yaitu al-Hasan ibn Muhammad ibn al-Hanafiyyah, telah menulis beberapa risalah sebagai bantahan terhadap kaum Mu'tazilah tersebut.

Demikian pula *al-Imam* al-Hasan al-Bashri, *al-Khalifah ar-Rasyid al-Imam al-Mujtahid* Umar ibn Abd al-Aziz, dan *al-Imam* Malik ibn Anas telah mengkafirkan kaum Qadariyyah. Bahkan telah diriwayatkan oleh Abu Bakar ibn al-'Arabi dan Badruddin az-Zarkasyi dalam *Syarh Jama' al-Jawami'* bahwa suatu ketika *al-Imam* Malik ditanya tentang hukum pernikahan seorang yang berfaham Mu'tazilah, lalu *al-Imam* Malik menjawab dengan ayat Al-Qur'an:

ولعبدٌ مّؤمنٌ خيرٌ مّن مّشركٍ (سورة البقرة: 221)

"Seorang hamba sahaya yang mukmin benar-benar lebih baik dari pada seorang yang musyrik". (QS. al-Baqarah: 221).

Demikian pula *al-Imam* Abu Manshur al-Maturidi (w 333

H) telah mengkafirkan kaum Qadariyyah. Hal yang sama juga dikemukan oleh *al-Imam* Abu Manshur Abd al-Qahir al-Baghdadi (w 429 H); salah seorang imam terkemuka di kalangan ulama Asy'ariyyah, guru dari *al-Hafizh* al-Baihaqi, dalam *Kitab Ushul ad-Din* menuliskan: "Seluruh para sahabat kami telah sepakat di atas mengkafirkan Mu'tazilah"[43]. Pernyataan beliau "Seluruh para sahabat kami" yang dimaksud adalah para ulama terkemuka dari kaum Asy'ariyyah Syafi'iyyah, karena Abu Manshur al-Baghdadi adalah seorang imam terkemuka di kalangan Ahlussunnah madzhab asy-Syafi'i. Beliau sangat dikenal di antara para ulama ahli teologi, ahli fiqih, maupun ahli sejarah, terlebih di antara para ulama yang menulis tentang *firqah-firqah* dalam Islam beliau adalah rujukannya, karena beliau yang telah menuslis kitab fenomenal tentang *firqah-firqah* dalam Islam yang berjudul *al-Farq Bayn al-Firaq.*

Kemudian *al-Hafizh al-Imam* Muhammad Murtadla az-Zabidi (w 1205 H) dalam kitab *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' 'Ulum ad-Din* menuliskan: "Para ulama yang berada di seberang sungai Jaihun (ulama Maturidiyyah Hanafiyyah yang berada di *Bilad Ma Wara' an-Nahr*) tidak pernah berhenti mengkafirkan kaum Mu'tazilah (yang berkeyakinan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri)"[44].

---

[43] Abu Manshur al-Baghdadi, *Kitab Ushul ad-Din,* h. 337, h. 341, h. 342, dan h. 343

[44] Az-Zabidi, *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya 'Ulum ad-Din*, j. 2, h. 135.

Di antara ulama lainnya yang telah mangkafirkan faham Mu'tazilah yang mengatakan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri adalah; *Syaikh al-Islam al-Imam* al-Bulqini (w 805 H) dan *al-Imam* al-Mutawalli (w 478 H) dalam kitab *al-Ghunyah;* keduanya adalah ulama terkemuka pada tingkatan *Ash-hab al-Wujuh* dalam madzhab asy-Syafi'i, satu level di bawah tingkatan *Mujtahid Mutlaq.* Di antara ulama lainnya; *al-Imam* Abul Hasan Syist ibn Ibrahim al-Maliki, *al-Imam* ibn at-Tilimsani al-Maliki dalam kitab *Syarh Luma' al-Adillah*, dan masih banyak lagi[45].

Maksud Ulama *Muta-akhirin* Yang Tidak Mengkafirkan Mu'tazilah

(Masalah): Ada beberapa ungkapan sebagian ulama, terutama yang datang dari pendapat para ulama *Muta-akhirin*, yang mengatakan bahwa kaum Mu'tazilah tidak dikafirkan, seperti dalam pendapat *al-Imam* an-Nawawi.

(Jawab): Yang dimaksud oleh *al-Imam* an-Nawawi adalah bahwa mereka tidak dikafirkan secara mutlak. Artinya, dari kesesatan-kesesatan mereka jika tidak sampai kepada batas kekufuran maka mereka tidak dikafirkan. Adapun mereka yang berpendapat bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri maka hal ini telah disepakati kekufurannya oleh para ulama. Benar, ada sebagian orang yang mengambil sebagian faham-faham Mu'tazilah, namun demikian mereka tidak mutlak mengambil

---

[45] Lebih luas tentang bantahan terhadap kaum Qadariyyah baca *Sharih al-Bayan Fi ar-Radd 'Ala Man Khalaf al-Qur'an* karya *al-Hafizh* al-Habasyi, j. 1, h. 31-63

seluruh faham-faham Mu'tazilah, seperti di antaranya Bisyr al-Marisi, *Khalifah* al-Ma'mun dari dinasti Bani Abbasiyyah dan lainnya. Dalam hal ini Bisyr hanya sejalan dengan faham Mu'tazilah dalam mengatakan Al-Qur'an makhluk, namun demikian ia mengkafirkan kaum Mu'tazilah yang berpendapat bahwa manusia yang menciptakan perbuatan-perbuatannya sendiri. Dengan demikian tidak setiap orang yang bergabung dalam faham Mutazilah dihukumi sama sebagai orang-orang yang telah keluar dari Islam, tetapi demikian semua mereka adalah orang-orang yang sesat walupun mereka bertingkat dalam kesasatannya tersebut.

Makna Kaum Qadariyyah Adalah Majusi Umat Ini

(Masalah): Jika seseorang berkata: Dalam Hadits Rasulullah mengatakan: *"Kaum Qadariyyah adalah kaum Majusi-nya umat ini"* (HR. Abu Dawud). Bukankah itu artinya bahwa Rasulullah masih mengakui kaum Qadariyyah tersebut sebagai bagian dari umatnya. Artinya, bukankah dengan demikian kaum Qadariyyah tersebut masih sebagai bagian dari umat Islam ini?!

(Jawab): Yang dimaksud bahwa kaum Qadariyyah sebagai bagian dari umat ini adalah dalam pengertian *Ummat ad-Da'wah;* artinya sebagai umat yang menjadi objek dakwah Rasulullah. Karena *Ummat ad-Da'wah* itu mencakup seluruh manusia baik mereka yang kafir maupun yang mu'min. Pemahaman kata "Umat-ku" dalam penggunaan bahasa dapat mencakup mereka menjadi pengikut, dapat pula dalam pengertian yang menjadi objek

dakwah; baik mereka yang menerima dakwah tersebut atau yang tidak menerima.

Al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi dalam kitab *at-Tabshirah al-Baghdadiyyah* menuliskan sebagai berikut:

"Ketahuilah bahwa mengkafirkan setiap pemuka dari para pemimpin kaum Mu'tazilah adalah perkara wajib, karena berbagai alasan berikut; Washil ibn 'Atha' telah menjadi kafir dalam masalah Qadar, ia menetapkan adannya pencipta kepada selain Allah; yaitu bahwa setiap hamba adalah pencipta bagi segala perbuatannya. Dia pula yang mengkreasi pendapat bahwa seorang yang fasik bukan seorang mukmin dan bukan pula seorang kafir; tetapi di tengah-tengah antara keduannya *(al-Manzilah Bayn al-Manzilatayn),* yang oleh karena ini ia kemudian di usir oleh al-Hasan al-Bashri dari majelisnya.

Adapun pemuka Mu'tazilah yang bernama Abu al-Hudzail ia menjadi kafir karena pendapatnya bahwa kekusaan Allah menjadi punah, hingga Allah setelah itu tidak memiliki kekuasaan atas suatu apa pun. Sementara pimpinan mereka yang bernama an-Nazhzham berpendapat bahwa segala sesuatu itu tersusun dari bagian-bagian yang tidak berpenghabisan (artinya bahwa rincian segala sesuatu itu tanpa penghabisan), yang dengan pendapatnya ini ia mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui perkara-perkara yang sangat rinci atau bagian-bagian terkecil dari alam ini. An-Nazhzham ini juga berpendapat bahwa manusia itu hanya ruh saja, (tidak ada fisiknya), dan bahwa seorang manusia tidak melihat manusia kepada manusia yang lainnya kecuali bahwa itu adalah yang ada dibaliknya.

Pemuka mereka yang bernama Ma'mar berkeyakinan bahwa Allah tidak menciptakan warna, rasa, bau, panas, dingin, basah, kering, hidup, mati, sehat, sakit, kemampuan, kelemahan, pahit, lezat, dan berbagai sifat-sifat benda lainnya. Menurutnya bahwa sifat-sifat benda semacam itu adalah ciptaan benda-benda itu sendiri pada dirinya masing-masing.

Pimpinan mereka yang bernama Bisyr ibn al-Mu'tamir berkeyakinan bahwa manusia dapat menciptakan sifat-sifat seperti warna, rasa, bau, melihat, mendengar, dan berbagai kemampuan lainnya dengan jalan turun-temurun.

Kemudian pemuka mereka bernama al-Jahizh berkeyakinan bahwa manusia tidak memiliki perbuatan kecuali kehendak saja, dan bahwa ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, dengan demikian siapa yang tidak mampu mengenal Allah maka ia bukan seorang yang *mukallaf* dan tidak akan mendapatkan siksa. Al-Jahizh juga berkeyakinan bahwa Allah tidak memasukkan seorang pun ke dalam neraka, akan tetapi neraka itu sendiri yang menarik orang-orang yang akan menjadi penghuninya, dan neraka itu sendiri yang secara tabi'atnya akan menggenggam mereka selamanya.

Pimpinan mereka yang bernama Tsumamah berkeyakinan bahwa ilmu pengetahuan terjadi dengan dengan sendirinya, dan bahwa kaum Dahriyyah (kaum yang berkeyakinan bahwa setelah kematian tidak ada kehidupan) dan orang-orang kafir di akhirat kelak akan menjadi tanah tanpa sedikit pun disiksa. Tsumamah juga mengharamkan menyandra dan hukum perbudakan (dalam peperangan melawan orang kafir), juga berkeyakinan bahwa

segala perbuatan yang terjadi secara turun-temurun tidak ada yang membuatnya.

Kaum Mu'tazilah di Baghdad berkeyakinan bahwa Allah tidak melihat dan tidak mendengar sesuatu apa pun kecuali dalam pengertian objeknya saja (artinya, menurut mereka sebuah objek sebagai perwakilan Allah yang dapat melihat, tetapi Allah sendiri tidak melihat). Pemuka mereka bernama al-Jubba'i berkeyakinan bahwa Allah menta'ati setiap apa yang diinginkan oleh para hamba-Nya. Sementara anak al-Jubba'i, yaitu Abu Hasyim berkeyakinan bahwa seorang hamba dapat terkena siksa dan balasan yang buruk bukan karena perbuatan dosa, juga bekeyakinan bahwa Allah memiliki keadaan-keadaan; yang keadaan-keadaan tersebut antara ada dan tidak ada, antara diketahui dan tidak diketahui.

Kekufuran kaum Mu'tazilah ini sangat banyak; tidak ada yang tahu jumlahnya secara pasti kecuali Allah. Sahabat kami (ulama Asy'ariyyah Syafi'iyyah) dalam menilai kaum Mu'tazilah ini berbeda pendapat; ada yang mengatakan bahwa mereka persis seperti kaum Majusi sesuai dengan sabda Rasulullah: *"Kaum Qadariyyah adalah Majusi-nya umat ini"*, ada pula yang berpendapat bahwa hukum mereka sebagaimana hukum terhadap orang-orang murtad"[46].

Faedah Penting: Kesimpulan

(Satu): *Al-Imam al-Hafizh* Abu Bakr al-Baihaqi dalam *Kitab al-Qadar* dan *al-Imam* Ibn Jarir ath-Thabari dalam *Kitab Tahdzib al-*

---

[46] *Kitab Ushul ad-Din,* h. 337

Atsar meriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn Umar bahwa Rasulullah bersabda:

صنفان من أمّتي ليس لهما نصيبٌ في الإسلام القدريّة والمرجئة
(رواه البيهقي)

"Ada dua kelompok dari umatku yang tidak memiliki bagian dalam Islam; al-Qadariyyah dan al-Murji'ah". (HR. al-Baihaqi dan lainnya).

Kaum Mu'tazilah dalam hal ini adalah sebagai kaum Qadariyyah, karena dalam keyakinan mereka bahwa manusia yang menciptakan segala perbuatannya, dengan demikian sama saja mereka menjadikan Allah setara dengan para hambanya karena menetapkan adanya sekutu dalam penciptaan kepada-Nya. Dalam Hadits di atas disebutkan bahwa kaum Qadariyyah disebut sebagai umat Majusi karena dalam hal ini terdapat titik kesamaan antara keduanya. Kaum Majusi menetapkan adannya dua pencipta; pencipta kebaikan; yaitu cahaya, dan penciptan keburukan; yaitu kegelapan, sementara kaum Qadariyyah menetapkan manusia sebagai pencipta bagi segala perbuatannya. Bahkan dalam hal ini kaum Qadariyyah lebih buruk, karena tidak hanya menetapkan dua pencipta, tetapi menetapkan banyak sekali pencipta sebagai sekutu bagi Allah.

Hadits riwayat al-Baihaqi dan Ibn Jarir di atas merupakan dalil bahwa dua golongan tersebut; Qadariyyah dan Murji'ah adalah golongan yang bukan bagian dari Islam. Tentang kelompok Mut'tazilah; mereka terdiri dari dua puluh golongan, beberapa di antaranya ada yang telah mencapai batas kekufuran seperti

mereka yang berkeyakinan bahwa manusia sebagai pencipta bagi segala perbuatannya, dan ada pula di antara yang mereka yang hanya sesat saja seperti mereka yang berpendapat bahwa Allah di akhirat kelak tidak bisa dilihat sebagaimana di dunia ini tidak dapat dilihat, atau pendapat mereka yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar jika mati sebelum bertaubat maka ia bukan sebagai mukmin juga bukan seorang yang kafir; namun begitu kelak ia akan dikekalkan di dalam neraka tidak akan pernah dikeluarkan, atau pendapat mereka yang mengatakan bahwa sebagian orang-orang mukmin pelaku maksiat kelak tidak akan mendapatkan syafa'at dari para Nabi, para ulama, atau dari para syuhada.

Dengan demikian, seorang yang berkeyakinan sejalan dengan faham Mu'tazilah dalam beberapa perkara terakhir disebutkan ini maka ia tidak dikafirkan, dengan catatan:

1. Ia tidak sependapat dengan faham Mu'tazilah (Qadariyyah) yang menetapkan bahwa manusia adalah pencipta bagi perbuatan-perbuatannya sendiri.
2. Selama ia tidak sependapat dengan faham Mu'tazilah yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah berkehendak bagi seluruh manusia untuk beriman dan ta'at kepada-Nya hanya saja sebagian dari mereka ada yang kafir dan berbuat maksiat kepada-Nya tanpa dikehendaki oleh-Nya. Artinya, menurut faham Mu'tazilah ini setiap kekufuran dan segala kemasiatan bukan dengan ciptaan Allah dan bukan dengan kehendak-Nya, tetapi terjadi dengan ciptaan manusia dan dengan kehendak manusia itu sendiri.

3. Selama ia tidak sependapat dengan faham Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Allah tidak memiliki sifat-sifat; seperti sifat *'Ilm, Qudrah, Hayat, Baqa', Sama', Bashar,* dan sifat *Kalam*.

Adapun kaum Murji'ah adalah golongan yang mengatakan bahwa seorang hamba yang mukmin, sekalipun ia berbuat berbagai dosa besar dan meninggal tanpa taubat dalam keadaan membawa dosa-dosanya tersebut maka kelak ia tidak akan disiksa sedikitpun. Kaum Murji'ah ini berkata: "Sebagaimana setiap kebaikan tidak akan memberikan manfaat dan tidak ada pengaruhnya jika dilakukan dalam keadaan kufur, maka demikian pula dengan setiap dosa, ia tidak akan berpengaruh dan tidak akan membahayakan terhadap diri seorang mukmin".

Mereka mensejajarkan sama persis antara pemahaman ungkapan pertama dengan pemahaman ungkapan ke dua. Ungkapan pertama: "Setiap kebaikan tidak akan memberikan manfaat jika dilakukan dalam keadaan kufur", adalah ungkapan benar, karena seorang yang kafir sekalipun banyak melakukan kebaikan maka sedikitpun ia tidak akan mengambil manfaat dari kebaikan-kebaikannya tersebut.

Adapun ungkapan mereka yang kedua: "Setiap dosa tidak akan berpengaruh dan tidak akan membahayakan terhadap diri seorang mukmin", adalah perkataan kufur dan sesat, karena seorang mukmin apabila melakukan kemaksiatan-kemaksiatan maka hal itu akan membahayakannya, artinya tidak mutlak setiap orang mukmin pelaku dosa itu akan selamat di akhirat kelak.

(Dua): *Al-Imam al-Hafizh* Abu Bakr al-Baihaqi meriwayatkan dari *Amir al-Mu'minin* Ali ibn Abi Thalib, bahwa ia (Ali ibn Abi Thalib) berkata: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian tidak akan memiliki keimanan yang murni di dalam hatinya hingga ia berkeyakinan dengan sepenuhnya tanpa ragu sedikitpun bahwa sesuatu yang menimpanya bukan sesuatu yang salah atas dirinya, dan ia beriman serta mempercayai sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang terjadi dengan ketentuan Allah".

Perkataan *al-Imam* Ali ibn Abi Thalib ini memberikan pemahaman bahwa keimanan seseorang tidak sempurna hingga berkeyakinan sepenuhnya tanpa ragu sedikitpun bahwa segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah, baik segala perkara yang terkait dengan urusan rizki, musibah, dan lain sebagainya. Juga tidak dibenarkan bagi seseorang untuk beriman hanya kepada sebagian ketentuan Allah saja, tetapi ia wajib beriman bahwa segala apa yang terjadi pada alam ini; dari kebaikan dan keburukan, kesesatan dan petunjuk, kesulitan dan kemudahan, perkara yang manis dan perkara yang pahit, semua itu terjadi dengan penciptaan dari Allah dan dengan kehendak-Nya. Seandainya Allah tidak menciptakan dan tidak berkehendak maka sedikitpun dari semua yang terjadi itu tidak akan pernah ada dan tidak akan pernah terjadi.

(Tiga): *Al-Imam al-Hafizh* Abu Bakr al-Baihaqi meriwayatkan pula dari *Amir al-Mu'minin* Umar ibn al-Khaththab, bahwa ketika beliau (Umar) berada di al-Jabiyah (suatu wilayah di daratan Syam), beliau berdiri berkhutbah. Setelah mengucapkan pujian kepada Allah, beliau berkata: *"Man Yahdillah Fa-la Mudlilla-*

lah, Wa Man Yudl-lil Fa-la Hadiya-lah" (Barang siapa telah diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada siapa pun yang akan menyesatkannya, dan barang siapa telah disesatkan oleh Allah maka tidak ada siapa pun yang akan memberikan petunjuk kepadanya).

Pada saat itu ada seorang kafir non Arab dari Ahli Dzimmah, tiba-tiba ia berkata dengan bahasanya sendiri: "Sesungguhnya Allah tidak menyesatkan seorangpun". Lalu Umar berkata kepada penterjemah: "Apa yang ia katakan?", penterjemah menjawab: "Ia berkata bahwa Allah tidak menyesatkan seorangpun", maka Umar menghardiknya: "Ucapanmu batil wahai musuh Allah, seandainya engkau bukan Ahli Dzimmah maka aku akan penggal lehermu, sesungguhnya Allah yang telah menjadikan dirimu sesat, dan Dia akan memasukan dirimu ke dalam neraka jika Dia berkehendak".

Perkataan sahabat Umar di atas sangat jelas memberikan petunjuk kepada kita bahwa ucapan orang dari Ahli Dzimmah tersebut adalah sesat dan kufur, karena dalam keyakinan orang tersebut bahwa Allah tidak menciptakan dan tidak berkehendak bagi seorang pun dari para hamba-Nya untuk menjadi sesat, maka mereka yang sesat adalah dengan penciptaan dan dengan kehendak mereka sendiri.

Kemudian yang dimaksud dari pernyataan sahabat Umar terhadap orang kafir tersebut: "Dia Allah akan memasukkan dirimu ke dalam neraka jika Dia berkehendak", artinya, bahwa jika Allah berkehendak bagi orang tersebut untuk mati dalam keadaan

kufurnya maka pastilah ia akan dimasukkan ke dalam neraka. Dalam pemahamannya ini, sahabat Umar telah mengambil dasar dari firman Allah:

ومن يهد الله فماله من مّضلٍّ (سورة الزمر: 37)

"Dan barang siapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada baginya siapa pun yang akan menyesatkan" (QS. Az-Zumar: 37).

Dan juga dari ayat lainnya dalam firman Allah:

من يضلل الله فلا هادي له (سورة الأعراف: 186)

"Barang siapa disesatkan oleh Allah maka tidak ada siapa pun yang akan memberikan petunjuk baginya" (QS. Al-A'raf: 186).

(Empat): Kisah Hikmah. Diriwayatkan bahwa suatu ketika seorang Majusi berbincang-bincang dengan seorang yang berfaham Qadariyyah. Orang berfaham Qadariyyah ini berkeyakinan bahwa segala perbuatan manusia adalah ciptaan manusia itu sendiri, bukan ciptaan Allah. Ia mengaku sebagai orang Islam, walau pada hakekatnya dia adalah seorang yang kafir.

Orang Qadariyyah berkata kepada orang Majusi: "Wahai orang Majusi, masuk Islam-lah engkau!".

Orang Majusi ini tahu bahwa Tuhan orang-orang Islam adalah Allah, maka ia menjawab: "Allah tidak berkehendak bagi saya untuk masuk Islam…!".

Orang Qadariyyah berkata: “Tidak demikian. Sesungguhnya Allah berkehendak supaya engkau masuk Islam. Namun engkau sendiri tetap berkehendak dalam kekufuranmu…!”.

Tiba-tiba orang Majusi tersebut berkata: “Jika demikian, maka berarti kehendakku mengalahkan kehendak Tuhanmu. Karena buktinya sampai saat ini aku tidak berkehendak keluar dari agamaku…!”.

Orang Qadariyyah itu terdiam seribu bahasa, ia tidak bisa menundukkan orang Majusi tersebut karena kesesatannya sendiri, pertama; orang Qadariyyah ini sesat karena ia berkeyakinan bahwa segala perbuatan manusia adalah ciptaan manusia sendiri, kedua; Orang Qadariyyah tersebut sesat karena ia tidak membedakan secara definitif antara kehendak Allah *(Masyi’ah Allah)* dengan perintah Allah *(Amr Allah).*[47]

Dari uraian di atas menjadi jelas bagi kita bahwa apa pun yang terjadi di alam ini tidak lepas dari Qadla dan Qadar Allah.

---

[47] Sangat jelas dalam berbagai kitab Ulama Ahlussunnah Wal Jama’ah dibedakan antara *al-Masyi-ah* dengan *al-Amr*. Kehendak Allah *(Masyi’ah Allah)* mencakup segala apa pun yang terjadi pada alam ini; kebaikan, keburukan, keimanan, kekufuran, keshalehan, kemasiatan, dan lain-lain. Tetapi tidak semua itu dengan perintah-Nya *(Amr Allah)*. Allah tidak memerintah kepada kekufuran dan maksiat. Lengkap penjelasan ini lihat kitab-kitab teologi Ahlussunnah, seperti *Jawharah at-Tawhid* karya al-Laqqani dengan berbagai *syarh*-nya, *al-Kharidah al-Bahiyyah* karya ad-Dardir dengan berbagai *syarh*-nya, *al-’Aqidah as-Sanusiyyah, al-’Aqidah an-Nasafiyyah,* dan *al-’Aqidah ath-Thahawiyyah* dengan berbagai *syarh*-nya, serta kitab-kitab lainnya.

Artinya bahwa semuanya terjadi dengan penciptaan dari Allah dan dengan ketentuan Allah. Segala apa yang dikehendaki oleh Allah untuk terjadi maka pasti terjadi, dan segala apa yang tidak Dia kehendaki kejadiannya maka tidak akan pernah terjadi. Seandainya seluruh makhluk bersatu untuk merubah apa telah diciptakan dan ditentukan oleh Allah maka sedikitpun mereka tidak akan mampu melakukan itu. Bagi seorang yang beriman kepada Al-Qur'an hendaklah ia berpegang teguh kepada firman Allah:

لايسئل عمّا يفعل وهم يسئلون (سورة الأنبياء: 23)

"(Allah) tidak ditanya (tidak diminta tanggung jawab) terhadap apa yang Dia perbuat, dan (sebaliknya) merekalah (para makhluk) yang akan diminta pertanggungjawaban". (QS. al-Anbiya: 23).

Kita dituntut untuk melaksanakan apa yang telah dibebankan di dalam syari'at. Bila kita melanggar maka kita sendiri yang akan mempertanggungjawabkannya, dan bila kita patuh maka kita sendiri pula yang akan menuai hasilnya. Dalam hal ini kita tidak boleh meminta "tanggung jawab" atau "protes" kepada Allah. Kita tidak boleh berkata: "Mengapa Allah menyiksa orang-orang berbuat maksiat dan menyiksa orang-orang kafir, padahal Allah sendiri yang berkehendak terhadap adanya kemaksiatan dan kekufuran pada diri mereka?". Allah tidak ada yang meminta tanggung jawab dari-Nya. Dia berhak melakukan apa pun terhadap makhluk-makhluk-Nya karena semuanya adalah milik Allah. Kita hendaklah bersyukur sedalamnya, bacalah *"al-Hamdu Lillah"*, pujilah Allah seluas-luasnya, karena Allah telah memberikan

karunia besar kepada kita bahwa kita telah dijadikan orang-orang yang beriman kepada-Nya. *al-Hamdulillah Rabb al-'Alamin.*

Bab IV

Kaum *Musyabbihah Mujassimah* Dihukumi Kafir

Kaum Hasyawiyyah adalah mereka yang berpendapat bahwa Kalam Allah adalah berupa huruf-huruf, suara dan dalam bentuk bahasa. Kelompok ini terbagi kepada dua bagian; Pertama: Kaum Hasyawiyyah yang mengatakan bahwa segala makhluk ini dengan segala sifat-sifatnya adalah menyatu dengan Dzat Allah. Karena itu, menurut kelompok ini, segala sesuatu apa pun dari setiap makhluk Allah ini adalah *Qadim*, tanpa permulaan, sebagaimana Allah *Qadim*. Kedua; Kaum Hasyawiyyah yang mengatakan bahwa yang *Qadim* adalah huruf-huruf dan suara. Artinya, dalam keyakinan kelompok ke dua ini bahwa segala apa yang tertulis dari pada huruf-huruf *hija-iyyah* dalam Al-Qur'an persis merupakan Kalam Allah. Mereka memandang bahwa Allah mengeluarkan huruf-huruf, suara, dan bahasa.

Kaum Hasyawiyyah adalah sekte dari golongan Musyabbihah. Golongan ini memiliki sekte yang sangat banyak, menyatukan mereka oleh keyakinan kufur; mengatakan bahwa Allah memiliki keserupaan dengan ciptaan-Nya. Di antara faham

sekte kaum Musyabbihah; ada yang meyakini bahwa Allah memiliki anggota-anggota badan, ada yang meyakini bahwa Allah memiliki bentuk dan ukuran, memiliki tempat dan arah; seperti mereka yang mengatakan bahwa Allah bertempat atau bersemayam di atas Arsy, bahwa Allah mengeluarkan kata-kata dalam bentuk huruf-huruf dan suara, dan berbagai faham sesat lainnya. Dengan demikian kesesatan kaum Musyabbihah Mujassimah tidak hanya keyakinan mereka bahwa Kalam Allah berupa huruf, suara dan bahasa saja, tetapi ada banyak kesesatan lainnya. Keyakinan mereka bahwa Allah memiliki tempat dan arah adalah di antara sekian banyak kekufuran mereka.

Pernyataan Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Menetapkan Kekufuran Musyabbihah Mujassimah

Berikut ini adalah pernyataan para ulama Ahlussunnah dalam menetapkan kekufuran orang yang berkeyakinan bahwa Allah berada pada tempat dan arah, seperti mereka yang menetapkan arah atas bagi-Nya, atau bahwa Dia berada di langit, atau berada di atas arsy, atau mereka yang mengatakan bahwa Allah berada di semua tempat. Berikut nama ulama Ahlussunnah dengan pernyataan mereka di dalam karyanya masing-masing yang kita sebutkan di sini hanya sebagian kecil saja.

Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit al-Kufi (w 150 H)

Al-Imam al-Mujtahid Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit al-Kufi (w 150 H), *al-Imam* agung perintis madzhab Hanafi, dalam salah satu karyanya berjudul *al-Fiqh al-Absath* menuliskan bahwa orang yang berkeyakinan Allah berada di langit telah menjadi kafir, beliau menuliskan sebagai berikut:

من قال لا أعرف ربي في السماء أو في الأرض فقد كفر، وكذا من قال إنه على العرش، ولا أدري العرش أفي السماء أو في الأرض. اهـ[48]

"Barang siapa berkata: "Saya tidak tahu Tuhanku (Allah) apakah ia berada di langit atau berada di bumi?!", maka orang ini telah menjadi kafir. Demikian pula telah menjadi kafir orang yang berkata: "Allah berada di atas arsy, dan saya tidak tahu apakah arsy berada di langit atau berada di bumi?!".

Pernyataan *al-Imam* Abu Hanifah di atas lalu dijelaskan oleh *al-Imam asy-Syaikh* al-'Izz ibn Abdissalam (w 660 H) dalam karyanya berjudul *Hall ar-Rumuz* sekaligus disepakatinya bahwa orang yang berkata demikian itu telah menjadi kafir, adalah karena orang tersebut telah menetapkan tempat bagi Allah. *Al-Imam* al-Izz ibn Abdissalam menuliskan:

لأن هذا القول يوهم أن للحق مكانًا، ومن توهم أن للحق مكانًا فهو مشبّه. اهـ[49]

"Hal itu menjadikan dia kafir karena perkataan demikian memberikan pemahaman bahwa Allah memiliki tempat, dan barang siapa berkeyakinan bahwa Allah memiliki tempat maka dia adalah seorang Musyabbih (Seorang kafir yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya)".

Pemahaman pernyataan *al-Imam* Abu Hanifah di atas sebagaimana telah dijelaskan oleh *al-Imam* al-Izz ibn Abdissalam

---

[48] *al-Fiqh al-Absath,* h. 12 (Lihat dalam kumpulan risalah *al-Imam* Abu Hanifah yang di-*tahqiq* oleh *al-Muhaddits* Muhammad Zahid al-Kautsari)

[49] Dikutip Ali al-Qari dalam *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, h. 198

telah dikutip pula oleh *asy-Syaikh* Mulla Ali al-Qari' (w 1014 H) dalam karyanya *Syarh al-Fiqh al-Akbar* sekaligus disetujuinya. Tentang hal ini beliau menuliskan sebagai berikut:

ولا شك أن ابن عبد السلام من أجلّ العلماء وأوثقهم، فيجب الاعتماد على نقله. اهـ[50]

"Tidak diragukan lagi kebenaran apa yang telah dinyatakan oleh al-Izz Ibn Abdissalam (dalam memahami maksud perkataan *al-Imam* Abu Hanifah), beliau adalah ulama terkemuka dan sangat terpercaya. Dengan demikian wajib berpegang teguh dengan apa yang telah beliau nyatakan ini".

Pernyataan *al-Imam* Abu Hanifah di atas sering kali disalahpahami oleh kaum Wahhabiyyah untuk menetapkan keyakinan mereka bahwa Allah bersemayam di atas arsy. Mereka berkata bahwa *al-Imam* Abu Hanifah telah sangat jelas menetapkan bahwa Allah bertempat di atas arsy. Sandaran mereka dalam pemahaman yang tidak benar ini adalah Ibnul Qayyim al-Jawziyyah; murid Ibn Taimiyah. Ibnul Qayyim mencari siapa di antara ulama Salaf yang menetapkan aqidah *tasybih* untuk menguatkan aqidahnya sendiri dan aqidah gurunya; Ibn Taimiyah, tapi ternyata ia tidak mendapatkan siapa pun kecuali pernyataan beberapa orang yang telah disepakati oleh para ulama Salaf sendiri sebagai orang-orang yang sesat. Lalu Ibnul Qayyim mendapatkan perkataan *al-Imam* Abu Hanifah di atas, dan kemudian ia "pelintir" pemahamannya agar sejalan dengan aqidah *tasybih*-nya, dengan

[50] Ali al-Qari, *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, h. 198

demikian ia dapat berpropaganda bahwa aqidah sesatnya adalah aqidah yang telah diyakini para ulama Salaf.

Abu Ja'far ath-Thahawi (w 321 H)

Al-Imam al-Hafizh al-Faqih Abu Ja'far ath-Thahawi (w 321 H) dalam risalah aqidahnya; *al-'Aqidah ath-Thahawiyyah,* yang sangat terkenal sebagai risalah aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, menuliskan sebagai berikut:

ومن وصف الله بمعنى من معاني البشر فقد كفر. اهـ[51]

"Barang siapa mensifati Allah dengan satu sifat saja dari sifat-sifat manusia maka orang ini telah menjadi kafir".

Abul Qasim al-Qusyairi (w 465 H)

Salah seorang sufi terkemuka, *al-'Arif Billah al-Imam* Abul Qasim al-Qusyairi (w 465 H) dalam karya fenomenalnya berjudul *ar-Risalah al-Qusyairiyyah* menuliskan sebagai berikut:

سمعت الإمام أبا بكر ابن فورك رحمه الله تعالى يقول: سمعت أبا عثمان المغربي يقول: كنت أعتقد شيئًا من حديث الجهة، فلما قدمت بغداد زال ذلك عن قلبي فكتبت إلى أصحابنا بمكة: إني أسلمت الآن إسلامًا جديدًا. اهـ[52]

"Aku telah mendengar *al-Imam* Abu Bakr ibn Furak berkata: Aku telah mendengar Abu Utsman al-Maghribi berkata: Dahulu aku pernah berkeyakinan sedikit tentang adanya arah bagi Allah,

[51] Lihat *matan al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* dengan penjelasannya; *Izh-har al-'Aqidah as-Sunniyyah Bi Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* karya *al-Hafizh* al-Habasyi, h. 124

[52] Al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah,* h. 5

namun ketika aku masuk ke kota Baghdad keyakinan itu telah hilang dari hatiku. Lalu aku menulis surat kepada teman-temanku yang berada di Mekah, aku katakan kepada mereka bahwa aku sekarang telah memperbaharui Islamku".

Abul Mu'ain an-Nasafi (w 508 H)

Teolog terkemuka di kalangan Ahlussunnah *al-Imam* Abul Mu'ain Maimun ibn Muhammad an-Nasafi al-Hanafi (w 508 H) dalam kitab *Tabshirah al-Adillah* menuliskan sebagai berikut:

والله تعالى نفى المماثلة بين ذاته وبين غيره من الأشياء، فيكون القول بإثبات المكان له ردًّا لهذا النص المحكم . أي قوله تعالى: {ليس كمثله شىء} . الذي لا احتمال فيه لوجهٍ ما سوى ظاهره، ورادّ النص كافر، عصمنا الله عن ذلك. اهـ[53]

"Allah telah menafikan keserupaan antara Dia sendiri dengan segala apa pun dari makhluk-Nya. Dengan demikian pendapat yang menetapkan adanya tempat bagi Allah adalah pendapat yang telah menentang ayat *muhkam;* yaitu firman-Nya: *"Laysa Kamitslihi Syai'"* (QS. asy-Syura: 11). Ayat ini sangat jelas pemaknaannya dan tidak dimungkinkan memiliki pemahaman lain (takwil). Dan barang siapa menentang ayat-ayat Al-Qur'an maka ia telah menjadi kafir. Semoga Allah memelihara kita dari kekufuran".

Ibnu Nujaim al-Hanafi (w 970 H)

Al-'Allamah Zainuddin Ibnu Nujaim al-Hanafi (w 970 H) dalam karyanya berjudul *al-Bahr ar-Ra-iq Syarh Kanz ad-Daqa-iq* berkata:

---

[53] An-Nasafi, *Tabshirah al-Adillah Fi Ushuliddin,* j. 1, h. 169

ويكفر بإثبات المكان لله تعالى، فإن قال: الله في السماء، فإن قصد حكاية ما جاء في ظاهر الأخبار لا يكفر، وإن أراد المكان كفر. اهـ[54]

"Seseorang menjadi kafir karena berkeyakinan adanya tempat bagi Allah. Adapun jika ia berkata *"Allah Fi as-Sama'"* untuk tujuan meriwayatkan apa yang secara zhahir terdapat dalam beberapa Hadits maka ia tidak kafir. Namun bila ia berkata demikian untuk tujuan menetapkan tempat bagi Allah maka ia telah menjadi kafir".

Ibnu Hajar al-Haitami (w 974 H)

Al-'Allamah Syihabuddin Ahmad ibn Muhammad al-Mishri asy-Syafi'i al-Asy'ari (w 974 H) yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Hajar al-Haitami dalam karyanya berjudul *al-Minhaj al-Qawim 'Ala al-Muqaddimah al-Hadlramiyyah* menuliskan sebagai berikut:

واعلم أن القرافي وغيره حكوا عن الشافعي ومالك وأحمد وأبي حنيفة رضي الله عنهم القول بكفر القائلين بالجهة والتجسيم، وهم حقيقون بذلك. اهـ[55]

"Ketahuilah bahwa al-Qarafi dan lainnya telah meriwayatkan dari *al-Imam* asy-Syafi'i, *al-Imam* Malik, *al-Imam* Ahmad dan *al-Imam* Abu Hanifah bahwa mereka semua sepakat mengatakan bahwa seorang yang menetapkan arah bagi Allah dan mengatakan bahwa Allah adalah benda maka orang tersebut telah menjadi kafir. Mereka semua (para Imam madzhab) tersebut telah benar-benar menyatakan demikian".

---

[54] Ibn Nujaim, *al-Bahr ar-Ra-iq,* j. 5, h. 129

[55] Al-Haitami, *al-Minhaj al-Qawim 'Ala al-Muqaddimah al-Hadlramiyyah,* h. 224

Mulla Ali al-Qari' (w 1014 H)

Dalam kitab *Syarh al-Fiqh al-Akbar* yang telah disebutkan di atas, Ali Mulla al-Qari menuliskan sebagai berikut:

فمن أظلم ممن كذب على الله أو ادعى ادعاءً معينًا مشتملاً على إثبات المكان والهيئة والجهة من مقابلة وثبوت مسافة وأمثال تلك الحالة، فيصير كافرًا لا محالة. اهـ[56]

"Maka barang siapa yang berbuat zhalim dengan melakukan kedustaan kepada Allah dan mengaku dengan pengakuan-pengakuan yang berisikan penetapan tempat bagi-Nya, atau menetapkan bentuk, atau menetapkan arah; seperti arah depan atau lainnya, atau menetapkan jarak, atau semisal ini semua, maka orang tersebut secara pasti telah menjadi kafir".

Masih dalam kitab yang sama, *asy-Syaikh* Ali Mulla al-Qari juga menuliskan sebagai berikut:

من اعتقد أن الله لا يعلم الأشياء قبل وقوعها فهو كافر وإن عدّ قائله من أهل البدعة، وكذا من قال: بأنه سبحانه جسم وله مكان ويمرّ عليه زمان ونحو ذلك كافر، حيث لم تثبت له حقيقة الإيمان.اهـ[57]

"Barang siapa berkeyakinan bahwa Allah tidak mengetahui segala sesuatu sebelum kejadiannya maka orang ini benar-benar telah menjadi kafir, sekalipun orang yang berkata semacam ini dianggap ahli bid'ah saja. Demikian pula orang yang berkata bahwa Allah adalah benda yang memiliki tempat, atau bahwa Allah terikat oleh

---

[56] Ali al-Qari, *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, h. 215
[57] Ali al-Qari, *Syarh al-Fiqh al-Akbar,* h. 271-272

waktu, atau semacam itu, maka orang ini telah menjadi kafir, karena tidak benar keyakinan iman -yang ada pada dirinya-".

Dalam kitab karya beliau lainnya berjudul *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih,* Syekh Ali Mulla al-Qari' menuliskan sebagai berikut:

بل قال جمع منهم . أي من السلف . ومن الخلف إن معتقد الجهة كافر كما صرح به العراقي، وقال: إنه قول لأبي حنيفة ومالك والشافعي والأشعري والباقلاني. اهـ[58]

"Bahkan mereka semua (ulama Salaf) dan ulama Khalaf telah menyatakan bahwa orang yang menetapkan adanya arah bagi Allah maka orang ini telah menjadi kafir, sebagaimana hal ini telah dinyatakan oleh al-Iraqi. Beliau (al-Iraqi) berkata: Klaim kafir terhadap orang yang telah menetapkan arah bagi Allah tersebut adalah pernyataan *al-Imam* Abu Hanifah, *al-Imam* Malik, *al-Imam* asy-Syafi'i, *al-Imam* al-Asy'ari dan *al-Imam* al-Baqillani".

Al-Bayyadli (w 1098 H)

Al-'Allamah Kamaluddin al-Bayyadli al-Hanafi (w 1098 H) dalam karyanya berjudul *Isyarat al-Maram Min 'Ibarat al-Imam,* sebuah kitab aqidah dalam menjelaskan perkataan-perkataan *al-Imam* Abu Hanifah, menuliskan sebagai berikut:

فقال - أي أبو حنيفة - (فمن قال: لا أعرف ربي أفي السماء أم في الأرض فهو كافر) لكونه قائلاً باختصاص الباريء بجهة وحيّز وكل ما هو مختص بالجهة والحيز فإنه محتاج محدث بالضرورة، فهو قول بالنقص الصريح في حقه تعالى (كذا من قال إنه على العرش ولا أدري العرش أفي السماء أم في الأرض) لاستلزامه القول

[58] Ali al-Qari, *Mirqat al-Mafatih,* j. 3, h. 300

باختصاصه تعالى بالجهة والحيز والنقص الصريح في شأنه سيما في القول بالكون في الأرض ونفي العلوّ عنه تعالى بل نفي ذات الإله المنزه عن التحيز ومشابهة الأشياء. وفيه اشارات: الأولى: أن القائل بالجسمية والجهة منكر وجود موجود سوى الأشياء التي يمكن الإشارة إليها حسًّا، فمنهم منكرون لذات الإله المنزه عن ذلك، فلزمهم الكفر لا محالة. وإليه أشار بالحكم بالكفر. الثانية: إكفار من أطلق التشبيه والتحيز، وإليه أشار بالحكم المذكور لمن أطلقه، واختاره الإمام الأشعري، فقال في النوادر: من اعتقد أن الله جسم فهو غير عارف بربه وإنه كافر به، كما في شرح الإرشاد لأبي قاسم الأنصاري". اهـ[59]

"Beliau (*al-Imam* Abu Hanifah) berkata: "Barang siapa berkata: Saya tidak tahu apakah Allah berada di langit atau berada di bumi maka orang ini telah menjadi kafir". Hal ini karena orang yang berkata demikian telah menetapkan tempat dan arah bagi Allah. Dan setiap sesuatu yang memiliki tempat dan arah maka secara pasti ia adalah sesuatu yang baharu (yang membutuhkan kepada yang menjadikannya pada tempat dan arah tersebut). Pernyataan semacam itu jelas merupakan cacian bagi Allah.

Beliau (*al-Imam* Abu Hanifah) berkata: "Demikian pula menjadi kafir orang yang berkata: "Allah berada di atas arsy, namun saya tidak tahu arsy, apakah berada di langit atau berada di bumi". Hal ini karena orang tersebut telah menetapkan adanya tempat bagi Allah, menetapkan arah, juga menetapkan sesuatu yang nyata sebagai kekurangan bagi Allah, terlebih orang yang mengatakan bahwa Allah berada di arah atas, atau menafikan keagungan-Nya, atau menafikan Dzat Allah yang suci dari arah dan tempat, atau

[59] Al-Bayyadli, *Isyarat al-Maram,* h. 200

mengatakan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya. Dalam hal ini terdapat beberapa poin penting:

Pertama: Orang yang berkeyakinan bahwa Allah adalah bentuk yang memiliki arah maka orang ini sama saja dengan mengingkari segala sesuatu yang ada kecuali segala sesuatu tersebut dapat diisyarat (dengan arah) secara indrawi. Dengan demikian orang ini sama saja dengan mengingkari Dzat Allah yang maha suci dari menyerupai makhluk-Nya. Oleh karena itu orang semacam ini secara pasti adalah seorang yang telah kafir. Inilah yang diisyaratkan oleh *al-Imam* Abu Hanifah dalam perkataannya di atas.

Kedua: Pengkafiran terhadap orang yang menetapkan adanya keserupaan dan tempat bagi Allah. Inilah yang diisyaratkan oleh *al-Imam* Abu Hanifah dalam perkataannya di atas, dan ini berlaku umum. (Artinya yang menetapkan keserupaan dan tempat apa pun bagi Allah maka ia telah menjadi kafir). Dan ini pula yang telah dipilih oleh *al-Imam* al-Asy'ari, sebagaimana dalam kitab an-Nawazdir beliau (*al-Imam* al-Asy'ari) berkata: "Barang siapa berkeyakinan bahwa Allah benda maka orang ini tidak mengenal Tuhannya dan ia telah kafir kepada-Nya". Sebagaimana hal ini juga dijelaskan dalam kitab *Syarh al-Irsyad* karya Abu al-Qasim al-Anshari".

Abdul Ghani an-Nabulsi (w 1143 H)

Al-'Allamah Abdul Ghani an-Nabulsi al-Hanafi (w 1143 H) dalam karyanya berjudul *al-Fath ar-Rabbany Wa al-Faydl ar-Rahmany* menuliskan sebagai berikut:

وأما أقسام الكفر فهي بحسب الشرع ثلاثة أقسام ترجع جميع أنواع الكفر إليها، وهي: التشبيه، والتعطيل، والتكذيب، وأما التشبيه: فهو الاعتقاد بأن الله تعالى يشبه شيئًا من خلقه، كالذين يعتقدون أن الله تعالى جسمٌ فوق العرش، أو يعتقدون أن له يدين بمعنى الجارحتين، وأن له الصورة الفلانية أو على الكيفية الفلانية، أو أنه نور يتصوره العقل، أو أنه في السماء، أو في جهة من الجهات الست، أو أنه في مكان من الأماكن، أو في جميع الأماكن، أو أنه ملأ السموات والأرض، أو أنّ له الحلول في شىء من الأشياء، أو في جميع الأشياء، أو أنه متحد بشىء من الأشياء، أو في جميع الأشياء، أو أن الأشياء منحلّةٌ منه، أو شيئًا منها. وجميع ذلك كفر صريح والعياذ بالله تعالى، وسببه الجهل بمعرفة الأمر على ما هو عليه. اهـ[60]

"Kufur dalam tinjauan syari'at terbagi kepada tiga bagian. Segala macam bentuk kekufuran kembali kepada tiga macam kufur ini, yaitu *at-Tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), at-Ta'thil (menafikan Allah atau sifat-sifat-Nya), dan at-Takdzib (mendustakan). Adapun *at-Tasybih* adalah keyakinan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya, seperti mereka yang berkeyakinan bahwa Allah adalah benda yang duduk di atas arsy, atau yang berkeyakinan bahwa Allah memiliki dua tangan dalam pengertian anggota badan, atau bahwa Allah berbentuk seperti si fulan atau memiliki sifat seperti sifat-sifat si fulan, atau bahwa Allah adalah sinar yang dapat dibayangkan dalam akal, atau bahwa Allah berada di langit, atau barada pada semua arah yang enam atau pada suatu tempat atau arah tertentu dari arah-arah tersebut, atau bahwa Allah berada pada semua tempat, atau bahwa Dia memenuhi langit dan bumi, atau bahwa Allah berada di dalam suatu benda atau

[60] An-Nabulsi, *al-Fath ar-Rabbany,* h. 124

dalam seluruh benda, atau berkeyakinan bahwa Allah menyatu dengan suatu benda atau semua benda, atau berkeyakinan bahwa ada sesuatu yang terpisah dari Allah, semua keyakinan semacam ini adalah keyakinan kufur. Penyebab utamanya adalah karena kebodohan terhadap kewajiban yang telah dibebankan oleh syari'at atasnya".

Muhammad ibn Illaisy al-Maliki (w 1299 H)

Al-'Allamah Muhammad ibn Illaisy al-Maliki (w 1299 H) dalam menjelaskan perkara-perkara yang dapat menjatuhkan seseorang di dalam kekufuran dalam kitab *Minah al-Jalil Syarh Mukhtashar al-Khalil* menuliskan sebagai berikut:

وكاعتقاد جسمية الله وتحيّزه، فإنه يستلزم حدوثه واحتياجه لمحدث. اهـ[61]

"Contohnya seperti orang yang berkeyakinan bahwa Allah adalah benda atau berkayakinan bahwa Allah berada pada arah. Karena pernyataan semacam ini sama saja dengan menetapkan kebaharuan bagi Allah, dan menjadikan-Nya membutuhkan kepada yang menjadikan-Nya dalam kebaharuan tersebut".

Al-Qawuqji (w 1305 H)

Al-'Allamah al-Muhaddits al-Faqih Abul Mahasin Muhammad al-Qawuqji ath-Tharabulsi al-Hanafi (w 1305 H) dalam risalah aqidah berjudul *al-I'timad Fi al-I'tiqad* menuliskan sebagai berikut:

---

[61] Ibn 'Illaisy, *Minah al-Jalil,* j. 9, h. 206

ومن قال لا أعرف الله في السماء هو أم في الأرض كفر. لأنه جعل أحدهما له مكانًا. اهـ[62]

“Barang siapa berkata: “Saya tidak tahu apakah Allah berada di langit atau berada di bumi”; maka orang ini telah menjadi kafir. (Ini karena ia telah menetapkan tempat bagi Allah pada salah satu dari keduanya)”.

Kitab *al-Fatawa al-Hindiyyah*

Dalam kitab *al-Fatawa al-Hindiyyah*, sebuah kitab yang memuat berbagai fatwa dari para ulama Ahlussunnah terkemuka di daratan India, tertulis sebagai berikut:

يكفر بإثبات المكان لله تعالى. ولو قال: الله تعالى في السماء فإن قصد به حكاية ما جاء فيه ظاهر الأخبار لا يكفر وإن أراد به المكان يكفر. اهـ[63]

“Seseorang menjadi kafir karena menetapkan tempat bagi Allah. Jika ia berkata Allah *Fi as-Sama'* untuk tujuan meriwayatkan lafazh zhahir dari beberapa berita (Hadits) yang datang maka ia tidak menjadi kafir. Namun bila ia berkata demikian untuk tujuan menetapkan bahwa Allah berada di langit maka orang ini menjadi kafir”.

Khaththab as-Subki al-Mishri (w 1352 H)

Al-'Allamah Mahmud ibn Muhammad ibn Ahmad Khaththab as-Subki al-Mishri (w 1352 H) dalam kitab karyanya

---

[62] Al-Qawuqji, *al-I'timad Fi al-I'tiqad,* h. 5

[63] *al-Fatawa al-Hindiyyah,* j. 2, h. 259

berjudul *It-haf al-Ka-inat Bi Bayan Madzhab as-Salaf Wa al-Khalaf Fi al-Mutasyabihat,* menuliskan sebagai berikut:

> سألني بعض الراغبين في معرفة عقائد الدين والوقوف على مذهب السلف والخلف في المتشابه من الآيات والأحاديث بما نصه: ما قول السادة العلماء حفظهم الله تعالى فيمن يعتقد أن الله عز وجل له جهة وأنه جالس على العرش في مكان مخصوص ويقول ذلك هو عقيدة السلف ويحمل الناس على أن يعتقدوا هذا الاعتقاد، ويقول لهم: من لم يعتقد ذلك يكون كافرًا مستدلاً بقوله تعالى:الرحمن على العرش استوى}، وقوله عز وجل:{ءأمنتم من في السمآء} [سورة الملك/16]، أهذا الاعتقاد صحيح أم باطل؟ وعلى كونه باطلاً أيكفر ذلك القائل باعتقاده المذكور ويبطل كل عمله من صلاة وصيام وغير ذلك من الأعمال الدينية وتبين منه زوجه، وإن مات على هذه الحالة قبل أن يتوب لا يغسل ولا يصلى عليه ولا يدفن في مقابر المسلمين، وهل من صدّقه في ذلك الاعتقاد يكون كافرًا مثله؟ فأجبت بعون الله تعالى، فقلت: بسم الله الرحهمن الرحيم الحمد لله الهادي إلى الصواب، والصلاة والسلام على من أوتي الحكمة وفصل الخطاب، وعلى ءاله وأصحابه الذين هداهم الله ورزقهم التوفيق والسداد. أما بعد: فالحكم أن هذا الاعتقاد باطل ومعتقده كافر بإجماع من يعتد به من علماء المسلمين، والدليل العقلي على ذلك قدم الله تعالى ومخالفته للحوادث، والنقلي قوله تعالى:{ليس كمثله شىء وهو السميع البصير} (سورة الشورى/11) فكل من اعتقد أنه تعالى حلّ في مكان أو اتصل به أو بشىء من الحوادث كالعرش أو الكرسي أو السماء أو الأرض أو غير ذلك فهو كافر قطعًا، ويبطل جميع عمله من صلاة وصيام وحج وغير ذلك، وتبين منه زوجه، ووجب عليه أن يتوب فورًا، وإذا مات على هذا الاعتقاد والعياذ بالله تعالى لا يغسل ولا يصلى عليه ولا يدفن في مقابر المسلمين، ومثله في ذلك كله من صدّقه في اعتقاده أعاذنا الله تعالى من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا. وأما حمله

الناس على أن يعتقدوا هذا الاعتقاد المكفر، وقوله لهم: من لم يعتقد ذلك يكون كافرًا، فهو كفر وبهتان عظيم. اهـ[64]

"Telah berkata kepadaku sebagian orang yang menginginkan penjelasan tentang dasar-dasar aqidah agama dan ingin berpijak di atas pijakan para ulama Salaf dan ulama Khalaf dalam memahami teks-teks Mutasyabihat, mereka berkata: Bagaimana pendapat para ulama terkemuka tentang hukum orang yang berkeyakinan bahwa Allah berada pada arah, atau bahwa Dia duduk di satu tempat tertentu di atas arsy, lalu ia berkata: Ini adalah aqidah salaf, kita harus berpegang teguh dengan keyakinan ini. Ia juga berkata: Barang siapa tidak berkeyakinan Allah di atas arsy maka ia telah menjadi kafir. Ia mengambil dalil untuk itu dengan firman Allah: *"ar-Raḫman 'Ala al-'Arsy Istawa"* (QS. Thaha: 5) dan firman-Nya: *"A-amintum Man Fi as-Sama'* (QS. al-Mulk: 16). Orang yang berkeyakinan semacam ini benar atau batil? Dan jika keyakinannya tersebut batil, apakah seluruh amalannya juga batil, seperti shalat, puasa, dan lain sebagainya dari segala amalan-amalan keagamaannya? Apakah pula menjadi tertalak pasangannya (suami atau istrinya)? Apakah jika ia mati dalam keyakinannya ini dan tidak bertaubat dari padanya, ia tidak dimandikan, tidak dishalatkan, dan tidak dimakamkan di pemakaman kaum muslimin? Kemudian seorang yang membenarkan keyakinan orang semacam itu, apakah ia juga telah menjadi kafir? Jawaban yang aku tuliskan adalah sebagai berikut: *Bismillah ar-Rahman ar-*

[64] Al-Khaththab as-Subki, *Ithaf al-Ka'inat,* h. 3-4

Rahim. Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya. Keyakinan semacam ini adalah keyakinan batil, dan hukum orang yang berkeyakinan demikian adalah kafir, sebagaimana hal ini telah menjadi Ijma' (konsensus) ulama terkemuka. Dalil akal di atas itu adalah bahwa Allah maha *Qadim*; tidak memiliki permulaan, ada sebelum segala makhluk, dan bahwa Allah tidak menyerupai segala makhluk yang baharu tersebut *(Mukhalafah Li al-Hawadits)*. Dan dalil tekstual di atas itu adalah firman Allah: *"Laysa Kamitaslihi Syai'"* (QS. asy-Syura: 11). Dengan demikian orang yang berkayakinan bahwa Allah berada pada suatu tempat, atau menempel dengannya, atau menempel dengan sesuatu dari makhluk-Nya seperti Arsy, al-Kursy, langit, bumi dan lainnya maka orang semacam ini secara pasti telah menjadi kafir. Dan seluruh amalannya menjadi sia-sia, baik dari shalat, puasa, haji dan lainnya. Demikian pula pasangannya (suami atau istrinya) menjadi tertalak. Ia wajib segera bertaubat dengan masuk Islam kembali (dan melepaskan keyakinannya tersebut). Jika ia mati dalam keyakinannya ini maka ia tidak boleh dimandikan, tidak dishalatkan, dan tidak dimakamkan dipemakaman orang-orang Islam. Demikian pula menjadi kafir dalam hal ini orang yang membenarkan keyakinan batil tersebut, semoga Allah memelihara kita dari pada itu semua. Adapun pernyataannya bahwa setiap orang wajib berkeyakinan semacam ini, dan bahwa siapa pun yang tidak berkeyakinan demikian adalah sebagai seorang kafir maka itu

adalah kedustaan belaka, dan sesungguhnya justru penyataannya yang merupakan kekufuran".

Zahid al-Kautsari (w 1371 H)

Al-Muhaddits al-'Allamah Muhammad Zahid al-Kautsari (w 1371 H), Wakil perkumpulan para ulama Islam pada masa Khilafah Utsmaniyyah Turki menuliskan:

إن القول بإثبات الجهة له تعالى كفر عند الأئمة الأربعة هداة الأمة كما نقل عنهم العراقي على ما في "شرح المشكاة" لعلي القاري. اهـ[65]

"Perkataan yang menetapkan bahwa Allah berada pada tempat dan arah adalah kakufuran. Ini sebagaimana dinyatakan oleh para Imam madzhab yang empat, seperti yang telah disebutkan oleh al-Iraqi -dari para Imam madzhab tersebut- dalam kitab *Syarh al-Misykat* yang telah ditulis oleh Syekh Ali Mulla al-Qari".

Abdullah al-Harari (1429 H)

Al-Muhaddits al-Faqih al-Imam al-'Allamah Abdullah al-Harari yang dikenal dengan sebutan al-Habasyi dalam banyak karyanya menuliskan bahwa orang yang berkeyakinan Allah berada pada tempat dan arah maka ia telah menjadi kafir, di antaranya beliau sebutkan dalam karyanya berjudul *ash-Shirath al-Mustaqim* sebagai berikut:

وحكم من يقول: إنّ الله تعالى في كل مكان أو في جميع الأماكن؛ التكفير إذا كان يفهم من هذه العبارة أنّ الله بذاته منبثٌّ أو حالٌّ في الأماكن، أما إذا كان يفهم من هذه العبارة أنه تعالى مسيطر على

---

[65] Al-Kautsari, *Maqalat al-Kautsari,* h. 321

كل شىءٍ وعالمٌ بكل شىء فلا يكفر. وهذا قصد كثير ممن يلهج بهاتين الكلمتين، ويجب النهي عنهما في كل حال. اهـ[66]

"Hukum orang yang berkata: *"Allah Fi Kulli Makan"* atau berkata *"Allah Fi Jami' al-Amakin"* (Allah berada pada semua tempat) adalah dikafirkan; jika ia memahami dari ungkapannya tersebut bahwa Dzat Allah menyebar atau menyatu pada seluruh tempat. Adapun jika ia memahami dari ungkapannya tersebut bahwa Allah menguasai segala sesuatu dan mengetahui segala sesuatu maka orang ini tidak dikafirkan. Pemahaman yang terakhir ini adalah makna yang dimaksud oleh kebanyakan orang yang mengatakan dua ungkapan demikian. Namun begitu, walau bagaimanapun dan dalam keadaan apa pun kedua ungkapan semacam ini harus dicegah".

Dalam kitab yang sama, *al-Imam al-Hafizh asy-Syaikh* Abdullah juga menuliskan sebagai berikut:

ويكفر من يعتقد التحيّز لله تعالى، أو يعتقد أن الله شىءٌ كالهواء أو كالنور يملأ مكانًا أو غرفة أو مسجدًا، ونسمّي المساجد بيوت الله لا لأن الله يسكنها بل لأنها أماكن يعبد الله فيها. وكذلك يكفر من يقول (الله يسكن قلوب أوليائه) إن كان يفهم الحلول. وليس المقصود بالمعراج وصول الرسول إلى مكان ينتهي وجود الله تعالى إليه ويكفر من اعتقد ذلك، إنما القصد من المعراج هو تشريف الرسول صلى الله عليه وسلم باطلاعه على عجائب في العالم العلويّ، وتعظيم مكانته ورؤيته للذات المقدس بفؤاده من غير أن يكون الذات في مكانٍ. اهـ[67]

---

[66] Al-Harari, *ash-Shirat al-Mustaqim,* h. 26
[67] Al-Harari, *ash-Shirat al-Mustaqim,* h. 26

"Orang yang berkeyakinan Allah berada pada tempat maka orang ini telah menjadi kafir. Demikian pula menjadi kafir orang yang berkeyakinan bahwa Allah adalah benda seperti udara, atau seperti sinar yang menempati suatu tempat, atau menempati ruangan, atau menempati masjid. Ada pun bahwa kita menamakan masjid-masjid dengan *"Baitullah"* (rumah Allah) bukan berarti Allah bertempat di dalamnya, akan tetapi dalam pengertian bahwa masjid-masjid tersebut adalah tempat menyembah (beribadah) kapada Allah. Demikian pula menjadi kafir orang yang berkata: *"Allah Yaskun Qulub Awliya-ih"* (Allah bertempat di dalam hati para wali-Nya) jika ia berpaham *hulul*. Adapun maksud dari Mi'raj bukan untuk tujuan Rasulullah sampai ke tempat di mana Allah berada padanya. Orang yang berkeyakinan semacam ini maka ia telah menjadi kafir. Sesungguhnya tujuan Mi'raj adalah untuk memuliakan Rasulullah dengan diperlihatkan kepadanya akan keajaiban-keajaiban yang ada di alam atas, dan untuk tujuan mengagungkan derajat Rasulullah dengan diperlihatkan kepadanya akan Dzat Allah yang maha suci dengan hatinya dari tanpa adanya Dzat Allah tersebut pada tempat".

Al-Imam Asy-Syafi'i Mengafirkan Hafsh al-Fard

Al-Imam al-Hafizh Ibn Asakir (w 571 H) dalam karya yang beliau tulis sebagai pembelaan terhadap *al-Imam* Abu al-Hasan al-Asy'ari berjudul *Tabyin Kadzib al-Muftari Fima Nusiba Ila al-Imam Abi al-Hasan al-Asy'ari* mengutip salah satu kasus yang terjadi dengan *al-Imam* asy-Syafi'i dengan *sanad*-nya dari ar-Rabi' ibn Sulaiman, bahwa ia (ar-Rabi' ibn Sulaiman) berkata:

"Ketika aku berada di majelis asy-Syafi'i, Abu Sa'id A'lam memberitahukan kepadaku bahwa suatu ketika datang Abdullah ibn Abd al-Hakam, Yusuf ibn Amr ibn Zaid, dan Hafsh al-Fard. Orang yang terakhir ini oleh asy-Syafi'i disebut dengan *al-Munfarid* (yang berpaham ekstrim). Kemudian Hafsh al-Fard bertanya kepada Abdullah ibn Abd al-Hakam: "Bagaimana pendapatmu tentang Al-Qur'an?" Namun Abdullah ibn Abd al-Hakam enggan menjawab. Lalu Hafsh bertanya kepada Yusuf ibn Amr. Namun ia juga enggan menjawab. Keduanya lalu berisyarat untuk bertanya kepada asy-Syafi'i. Kemudian Hafsh bertanya kepada asy-Syafi'i, dan asy-Syafi'i memberikan dalil kuat atas Hafsh. Namun kemudian antara keduanya terjadi perdebatan yang cukup panjang. Akhirnya asy-Syafi'i dengan argumennya yang sangat kuat mengalahkan Hafsh dan menetapkan bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah bukan makhluk. Kemudian asy-Syafi'i mengkafirkan Hafsh. (Ar-Rabi' ibn Sulaiman berkata): "Beberapa saat kemudian di masjid aku bertemu dengan Hafsh, ia berkata kepadaku bahwa asy-Syafi'i hendak memenggal leherku"[68].

Perkataan Hafsh al-Fard; *"...asy-Syafi'i hendak memenggal leherku"*, itu artinya kesesatan Hafsh telah mencapai kekufuran. Oleh karena hukuman bunuh hanya diberlakukan atas orang yang telah murtad, nyata keluar dari Islam. Tidak diberlakukan kepada orang yang hanya sebatas sesat saja. Hafsh al-Fard, -sebagaimana pemuka Mu'tazilah lainnya-, meyakini bahwa Allah tidak memiliki sifat-sifat, termasuk dalam hal ini adalah sifat Kalam. Dan itu

---

[68] *Manaqib asy-Syafi'i* karya ar-Razi, h. 194-195. Lihat juga *al-Asma' Wa ash-Shifat* karya al-Baihaqi, h. 252

adalah kekufuran. Lalu, dengan dasar keyakinan bahwa Allah tidak memiliki sifat Kalam inilah maka Hafsh al-Fard mengatakan Al-Qur'an makhluk; bukan sebagai Kalam Allah. Karena itulah maka asy-Syafi'i mengkafirkannya.

Bab V

Dalil Sifat Kalam Allah bukan Huruf-huruf, Bukan Suara Dan Bukan Bahasa

Berikut ini kita kutip beberapa dalil menunjukkan bahwa Sifat Kalam Allah bukan huruf-huruf, bukan suara dan bukan bahasa, dan bahwa terminologi "Kalam Allah" memiliki dua makna; *al-Kalam adz-Dzati* dan *al-Lafzh al-Munazzal*.

QS. An-Nisa: 164

Dalam QS. An-Nisa': 164, Allah berfirman:

وكلّم الله موسى تكليمًا (سورة النساء: 164)

"Dan berbicara oleh Allah akan Nabi Musa akan suatu pembicaraan" (QS. An-Nisa': 164). Yang dimaksud dengan ayat ini adalah bahwa Nabi Musa mendengar kalam Allah yang *Azali*, yang bukan sebagai huruf-huruf, bukan suara, dan bukan bahasa. Artinya, Allah membuka hijab dari Nabi Musa hingga nabi Musa mendengar dan memahami Kalam Dzat Allah yang *Azali* tersebut.

Karena itulah maka Nabi Musa memiliki gelar istimewa, sebagai *Kalimullah.*

Dengan demikian ayat ini memberikan penjelasan pembagian makna "Kalam Allah" kepada dua bagian; *al-Lafzh al-Munazzal* dan *al-Kalam adz-Dzati* [Sifat Kalam Allah]. Dua makna ini harus dibedakan. Sebab apabila tidak dibedakan maka setiap orang yang mendengar bacaan Al-Qur'an akan mendapatkan gelar *"Kalimullah"* sebagaimana Nabi Musa yang telah mendapat gelar *"Kalimullah"*. Tentu hal ini menjadi rancu dan tidak dapat diterima. Padahal, Nabi Musa mendapat gelar *"Kalimullah"* adalah karena beliau pernah mendengar *al-Kalam adz-Dzati* yang bukan berupa huruf, bukan suara dan bukan bahasa. Dan seandainya setiap orang yang mendengar bacaan Al-Qur'an mendapat gelar *"Kalimullah"* seperti gelar Nabi Musa, maka berarti tidak ada keistimewaan sama sekali bagi Nabi Musa yang telah mendapatkan gelar *"Kalimullah"* tersebut.

QS. At-Taubah: 6

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وإن أحدٌ من المشركين استجارك فأجره حتّى يسمع كلام اللّه
(سورة التوبة: 6)

"Dan apabila seseorang dari orang-orang musyrik meminta perlidungan darimu (wahai Muhammad) maka lindungilah ia hingga ia mendengar Kalam Allah". (QS. at-Taubah: 6). Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk memberikan perlidungan kepada seorang musyrik kafir yang diburu oleh kaumnya, jika memang orang musyrik ini meminta perlindungan

darinya. Artinya, Orang musyrik ini diberi keamanan untuk hidup di kalangan orang-orang Islam hingga ia mendengar Kalam Allah. Setelah orang musyrik ini diberi keamanan dan mendengar Kalam Allah, namun ternyata ia tidak masuk Islam, maka ia dikembalikan ke wilayah tempat tinggalnya.

Kemudian, yang dimaksud bahwa orang musyrik tersebut "mendengar Kalam Allah" adalah mendengar bacaan kitab Al-Qur'an yang berupa lafazh-lafazh dalam bentuk bahasa Arab *(al-Lafzh al-Munazzal)*, bukan dalam pengertian mendengar *al-Kalam adz-Dzati*. Sebab jika yang dimaksud mendengar *al-Kalam adz-Dzati* maka berarti sama saja antara orang musyrik tersebut dengan Nabi Musa yang telah mendapatkan gelar *"Kalimullah"*. Dan bila demikian maka berarti orang musyrik tersebut juga mendapatkan gelar *"Kalimullah"*, persis seperti Nabi Musa. Tentunya hal ini tidak bisa dibenarkan.

QS. Al-An'am: 62

Diantara dalil lainnya yang menguatkan bahwa *al-Kalam adz-Dzati* bukan berupa huruf-huruf, bukan suara, dan bukan bahasa adalah firman Allah:

ثمّ ردّوا إلى الله مولاهم الحقّ ألاله الحكم وهو أسرع الحاسبين (سورة الأنعام: 62)

"Kemudian mereka dikembalikan kepada Tuhan mereka yang Hak (untuk dihisab), tidakkah sesungguhnya hanya bagi Dia (kebenaran) pengadilan, dan Dia Allah yang menghisab paling cepat". (QS. al-An'am: 62).

Pada hari kiamat kelak, Allah akan menghisab seluruh hamba-Nya dari bangsa manusia dan jin. Allah akan memperdengarkan kalam-Nya kepada setiap orang dari mereka. Dan mereka akan memahami dari kalam Allah tersebut pertanyaan-pertanyaan tentang segala apa yang telah mereka kerjakan, segala apa yang mereka katakan, dan apa yang mereka yakini ketika mereka hidup di dunia. Rasulullah bersabda:

ما منكم من أحدٍ إلاّ سيكلّمه ربّه يوم القيامة ليس بينه وبينه ترجمان (رواه البخاريّ)

“Setiap orang akan Allah perdengarkan Kalam-Nya kepadanya (menghisabnya) pada hari kiamat, tidak ada penterjemah antara dia dengan Allah”. (HR. al-Bukhari)

Allah akan menghisab seluruh hamba-Nya dalam waktu yang sangat singkat. Seandainya Allah menghisab mereka dengan suara, susunan huruf, dan dengan bahasa, maka Allah akan membutuhkan waktu beratus-ratus ribu tahun untuk menyelesaikan hisab tersebut, karena makhluk Allah sangat banyak. Kaum Ya’juj dan Ma’juj saja jumlah mereka 100 kali lipat dari jumlah seluruh manusia, bahkan dalam satu riwayat disebutkan jumlah mereka 1000 kali lipat dari jumlah manusia. Belum lagi bangsa jin yang sebagian mereka hidup hingga ribuan tahun. Manusia sendiri, sebelum umat Nabi Muhammad ada yang mencapai umurnya hingga 2000 tahun, ada yang berumur hingga 1000 tahun, dan ada pula yang hanya 100 tahun. Kelak mereka semua akan dihisab, bukan hanya dalam urusan perkataan atau ucapan saja, tapi juga menyangkut segala perbuatan dan

keyakinan-keyakinan mereka. Seandainya Kalam Allah berupa suara, huruf, dan bahasa maka dalam menghisab semua makhluk tersebut Allah akan membutuhkan kepada waktu yang sangat panjang. Karena dalam penggunaan huruf-huruf dan bahasa jelas membutuhkan kepada waktu. Huruf berganti huruf, kemudian kata menyusul kata, dan demikian seterusnya. Dan bila demikian maka maka berarti Allah bukan sebagai *Asra' al-Hasibin* (Penghisab yang paling cepat), tapi sebaliknya; *Abtha' al-Hasibin* (Penghisab yang paling lambat). Tentunya hal ini mustahil bagi Allah.

QS. Al-Fath: 15

Di antara dalil yang sangat jelas menetapkan bahwa sifat Kalam Allah bukan huruf, bukan suara dan bukan bahasa, dan menunjukkan bahwa kitab suci Al-Qur'an *[al-Lafzh al-Munazzal]* yang kita baca adalah sebagai ungkapan yang menunjukkan kepada *al-Kalam adz-Dzati*, adalah firman Allah:

يريدون أن يبدّلوا كلام الله (سورة الفتح: 15)

"Mereka [orang-orang munafiq] berkehendak untuk merubah Kalam Allah" (QS. Al-Fath: 15). Kalam Allah yang dimaksud dalam ayat ini adalah dalam makna lafazh-lafazh yang diturunkan *(al-Lafzh al-Munazzal)*. Bukan maksud "Kalam Allah" dalam ayat tersebut adalah; merubah Kalam Dzat Allah yang merupakan sifat Kalam bagi-Nya *(al-Kalam adz-Dzati)*, karena sifat Kalam Allah tidak berubah-rubah, tidak berkurang dan tidak bertambah.

Dengan demikian ayat di atas memberikan penjelasan bagi kita bahwa terminologi "Kalam Allah" memiliki dua pengertian; (1) Kalam Allah dalam pengertian *al-Kalam adz-Dzati;* merupakan

Sifat Kalam Bagi-Nya, bukan sebagai huruf, suara, dan bukan bahasa, dan (2) Kalam Allah dalam pengertian *al-Lafzh al-Munazzal*; lafazh-lafazh yang diturunkan yang merupakan ungkapan menunjukkan bagi *al-Kalam adz-Dzati.*

Perkataan Para Ulama Bahwa Kalam Dzat Allah Bukan Huruf, Bukan Suara, dan Bukan Bahasa

Berikut ini kita kutip perkataan beberapa Imam terkemuka Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam menetapkan bahwa sifat Kalam Allah *[al-Kalam adz-Dzati]* bukan huruf-huruf, bukan suara dan bukan bahasa. Beberapa nama yang kita kutip di sini hanya sebagian kecil saja. Karena bila hendak mencantumkan seluruh nama ulama Ahlussunnah dan seluruh catatan mereka dalam masalah kalam Allah maka kita membutuhkan kepada lembaran halaman yang sangat banyak. Seluruh ulama Ahlussunnah sepakat menetapkan bahwa sifat Kalam Allah tidak menyerupai kalam makhluk, sebagaimana seluruh sifat-sifat-Nya tidak ada suatu apa pun yang menyerupai sifat-sifat makhluk.

Abu Hanifah an-Nu'man Ibn Tsabit (150 H)

Al-Imam Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit (w 150 H) dalam *al-Fiqh al-Akbar* dan *al-Washiyyah* berkata:

والقرءان كلام الله غير مخلوق، ووحيه وتنزيله على رسول الله، وهو صفته على التحقيق، مكتوب في المصاحف، مقروء بالألسنة، محفوظ في الصدور غير حال فيها، والحبر والكاغد والكتابة والقراءة مخلوقة لأنها أفعال العباد، فمن قال بأن كلام الله مخلوق فهو كافر بالله العظيم. اهـ[69]

[69] Abu Hanifah, *al-Fiqh al-Akbar*, lihat al-Bayyadhi dalam *Isyarat al-Maram Min 'Ibarat al-Imam,* h. 167. Kitab menjelaskan perkataan-perkataan al-Imam Abu Hanifah dalam masalah aqidah.

“Dan Al-Qur’an Kalam Allah bukan makhluk, wahyu-Nya dan yang diturunkan kepada Rasulullah, dan Kalam tersebut adalah sifat-Nya secara hakiki, ia ditulis di atas lembaran-lembaran, dibaca dengan lidah-lidah, dipelihara dalam dada-dada tanpa menyatu di dalamnya, sementara tinta, pena, tulisan, bacaan [gerakan mulut, lidah dan anggota lainnya] itu semua adalah makhluk, karena itu semua adalah peruatan-perbuatan hamba. Namun demikian barang siapa berkata bahwa Kalam Allah makhluk maka dia telah kafir kepada Allah yang agung”.

Masih dalam *al-Fiqh al-Akbar, al-Imam* Abu Hanifah juga berkata:

ويتكلم لا ككلامنا، نحن نتكلم بالآلات من المخارج والحروف والله متكلم بلا ءالة ولا حرف، فصفاته غير مخلوقة ولا محدثة، والتغير والاختلاف في الأحوال يحدث في المخلوقين ومن قال إنها محدثة أو مخلوقة أو توقف فيها أو شك فيها فهو كافر. اهـ[70]

“Dia Allah ber-kalam tidak seperti kalam kita, kita berbicara dengan alat-alat dari makhraj-makhraj, dan huruf-huruf. Allah ber-kalam dengan tanpa alat, dan tanpa huruf, maka sifat-sifat Allah bukan makhluk dan tidak baharu. Sementara perubahan dan pergantian dalam keadaan-keadaan adalah terjadi pada para makhluk. Maka barang siapa berkata bahwa Kalam Allah makhluk, atau ia *tawaqquf* (tidak berpendapat), atau ia ragu-ragu pada Kalam Allah tersebut maka ia seorang yang kafir”.

Al-Imam Abu Hanifah menulis lima risalah dalam menjelaskan aqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah; *al-‘Alim Wa al-*

---

[70] Abu Hanifah, *al-Fiqh al-Akbar,* h. 58

Muta'allim, al-Fiqh al-Akbar, al-Fiqh al-Absath, ar-Risalah, dan al-Washiyyah. Semua risalah ini benar adanya sebagai karya-karya *al-Imam* Abu Hanifah sebagaimana ditetapkan oleh *al-Hafizh* Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam kitab *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' 'Ulumiddin,* beliau berkata: "Semua karya tersebut benar karya Abu Hanifah dengan *sanad-sanad* yang shahih".

Juga dalam kitab *al-Fiqh al-Akbar*, *al-Imam* Abu Hanifah berkata:

وسمع موسى كلام الله تعالى : (وكلّم الله موسى تكليماً) سورة النساء: 164، وقد كان الله تعالى متكلماً، ولم يكن كلم موسى، وقد كان الله تعالى خالقاً في الأزل ولم يخلق الخلق، (ليس كمثله شئٌ وهو السميع البصير) سورة الشورى: 11، فلما كلم الله موسى، كلمه بكلامه الذي هو له صفةٌ في الأزل، وصفاته كلها بخلاف صفات المخلوقين، يعلم لا كعلمنا، يقدر لا كقدرتنا، يرى لا كرؤيتنا، يتكلم لا ككلامنا، ويسمع لا كسمعنا. نحن نتكلم بالآلات والحروف، والله تعالى يتكلم بلا حروفٍ ولا آلةٍ. والحروف مخلوقةٌ، وكلام الله تعالى غير مخلوقٍ، وهو شئٌ لا كالأشياء، ومعنى الشئ إثباته بلا جسمٍ ولا جوهرٍ ولا عرضٍ، ولا حدّ له، ولا ضدّ له، ولا ندّ له، ولا مثل له".اهـ[71]

"Musa mendengar kalam Allah, firman Allah "Dan Allah memperdengarkan kalam-Nya kepada Musa" (QS. An-Nisa: 164), Kalam Allah *Azali* (tanpa permulaan), Allah bersifat kalam sebelum Dia membuka hijab dari Musa (memperdengarkan kalam-Nya kepada Musa). Allah adalah *al-Khaliq* (Maha Pencipta) pada azal (keberadaan tanpa permulaan), walaupun -pada *Azal*- belum menciptakan makhluk. "(Dia Allah) tidak menyerupai-Nya oleh

[71] Abu Hanifah, *al-Fiqh al-Akbar,* h. 57

suatu apa pun, Dia maha mendengar dan maha melihat" (QS. Asy-Syura: 11). Ketika memperdengarkan oleh Allah terhadap Nabi Musa akan Kalam-Nya maka kalam-Nya tersebut adalah sifat bagi-Nya yang *Azali* (tidak bermula). Dan sifat-sifat Allah seluruhnya tidak menyerupai segala apa pun dari sifat-sifat para makhluk. Allah Maha mengetahui tidak seperti pengetahuan kita. Allah Maha kuasa tidak seperti kekuasaan kita. Allah Maha melihat tidak seperti melihat kita. Allah Maha berbicara tidak seperti berbicara kita. Allah Maha mendengar tidak seperti mendengar kita. Kita berbicara dengan alat-alat dan huruf-huruf, Allah berbicara tanpa huruf-huruf dan tanpa alat. Huruf-huruf adalah makhluk, sementara Kalam Allah bukan makhluk. Dia Allah adalah "Sesuatu" tetapi tidak seperti segala sesuatu. Pengertian "Sesuatu" (bagi Allah) di sini adalah bahwa Dia Maha ada; bukan sebagai benda (tubuh), bukan jawhar (benda terkecil yang dapat dibagi-bagi), bukan sifat benda, tanpa batas, tanpa penentang, tanpa keserupaan, dan tidak ada kesamaan bagi-Nya".

Abu Ja'far ath-Thahawi (W 321 H)

Al-Imam al-Muhaddita al-Faqih Abu Ja'far Ahmad ibn Muhammad ibn Salamah al-Azdi al-Hanafi (w 321 H), yang terkenal dengan sebutan Abu Ja'far ath-Thahawi, menulis risalah aqidah yang populer dengan nama *al-'Aqidah ath-Thahawiyyah,* berisi penjelasan aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Di antara yang beliau tulis dalam risalah tersebut mengatakan:

وإن القرءان كلام الله منه بدا بلا كيفية قولا، وأنزله على رسوله وحيا. اهـ[72]

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an adalah Kalam Allah, dari-Nya diturunkan dengan tanpa tata-cara ucapan (artinya bukan huruf dan bukan suara), diturunkan atas Rasul-Nya sebagai wahyu".

Perkataan ath-Thahawi di atas *"Minhu Bada"*; secara literal makna *"bada"* artinya *"zhahara"*, makna harfiahnya "nampak". Kalimat ini bukan berarti bahwa Allah mengeluarkan kata-kata dalam bentuk huruf, suara dan bahasa seperti bacaan kita terhadap kitab Al-Qur'an seperti pemahaman sesat kaum Musyabbihah Mujassimah. Tetapi yang dimaksud dengan *"mihnu bada"* adalah "diturunkan", dengan bukti perkataan ath-Thahawi sendiri yang menyebutkan *"Bila Kaifiyyah Qaula"*; (bukan dengan tata-cara ucapan), artinya bukan dalam makna sifat benda, seperti perkataan manusia atau lainnya. Dengan demikian makna pernyataan ath-Thahawi ini adalah bahwa Kalam Dzat Allah bukan huruf, bukan suara, dan bukan bahasa. Demikian dijelaskan oleh *al-Imam al-Muhaddits* Abdullah al-Harari dalam kitab *Izh-har al-'Aqidah as-Sunniyyah Fi Syarh al'Aqidah ath-Thahawiyyah*.[73]

Selain dari itu, ath-Thahawi dalam *Fiqh,* juga dalam aqidah, sejalan dan mengikuti *al-Imam* al-Mujtahid Abu Hanifah (w 150 H) dan kedua sahabatnya; yaitu *al-Imam* Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim al-Anshari dan *al-Imam* Muhammad ibn al-Hasan asy-

---

[72] Ath-Thahawi, *al-'Aqidah ath-Thahawiyyah,* h. 122 dengan *Syarh* al-Harari, *Ish-har al-'Aqidah as-Sunniyyah Bi Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah.*

[73] Al-Harari, *Izh-har al-'Aqidah as-Sunniyyah,* h. 122

Syaibani. Sebagaimana beliau tulis dipermulaan *al-'Aqidah ath-Thahawiyyah*;

هذا ذكر بيان عقيدة أهل السنة والجماعة على مذهب فقهاء الملة: أبي حنيفة النعمان بن ثابت الكوفي، وأبي يوسف يعقوب بن إبراهيم الأنصاري وأبي عبد الله محمد بن الحسن الشيباني. اهـ[74]

"Ini adalah penyebutan penjelasan aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah di atas madzhab para ulama agama; Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit al-Kufi, Abu yusuf Ya'qub ibn Ibrahim al-Anshari, dan Abu Abdillah Muhammad ibn al-Hasan asy-Syaibani".

Di atas telah kita kutip perkataan *al-Imam* Abu Hanifah dalam karyanya; *al-Fiqh al-Akbar* dan *al-Fiqh al-Absath,* bahwa Kalam Dzat Allah bukan huruf-huruf, bukan suara dan bukan bahasa. Dengan demikian pemahaman inilah pula yang dimaksud oleh *al-Imam* Abu Ja'far ath-Thahawi dalam *ar-Risalah ath-Thahawiyyah,* sebagaimana telah kita jelaskan di atas.

Abu Mu'ain An-Nasafi (w 537 H)

Al-Imam al-Muhaddits Abu Hafsh Najmuddin Umar ibn Ahmad an-Nasafi (w 537 H), dalam risalah Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang beliau susun, populer dengan sebutan *al-'Aqidah an-Nasafiyyah,* menuliskan:

وهو متكلم بكلام هو صفة له أزلية ليس من جنس الحروف والأصوات وهو صفة منافية للسكوت والآفة.[75]

---

[74] Ath-Thahawi, *al-'Aqidah ath-Thahawiyyah,* h. 30

[75] An-Nasafi, *al-'Aqidah an-Nasafiyyah,* h. 72 dengan *Syarh*-nya dalam *al-Mathalib al-Wafiyyah* karya al-Harari.

"Dan Dia (Allah) Maha berbicara dengan Kalam yang ia itu sifat bagi-Nya, tanpa permulaan, bukan dari jenis huruf-huruf dan segala suara. Dia (Kalam Allah) menafikan bagi diam dan segala cela".

Al-'Izz ibn Abdis-Salam (w 577 H)

Sulthan al-'Ulama (Raja Ulama), al-'Izz ibn Abdis-Salam (w 577 H) dalam *Risalah*-nya dalam Tauhid menuliskan:

فالله متكلم بكلام قديم أزلي ليس بحرف ولا صوت ولا يتصور في كلامه أن ينقلب مدادا في اللوح والاوراق شكلا ترمقه العيون والأحداق كما زعم أهل الحشو والنفاق بل الكتابة من أفعال العباد ولا يتصور من أفعالهم أن تكون قديمة ويجب احترامها لدلالتها على كلامه كما يجب احترام أسمائه لدلالتها على ذاته. اهـ [76]

"Maka Allah maha berbicara dengan Kalam yang *Qadim*, *Azali* (tidak bermula), bukan dengan huruf, bukan suara, dan tidak dengan dibayangkan bahwa Kalam-Nya [boleh] berubah menjadi bentuk tinta [tulisan] yang ada pada papan [tulis] atau di atas kertas yang dapat diteliti oleh pandangan mata; seperti keyakinan golongan Hasyawiyyah dan orang-orang munafiq. Tetapi [sesungguhnya] tulisan itu adalah dari perbuatan-perbuatan hamba. Dan tidak dapat dibayangkan [tidak diterima oleh akal] jika perbuatan-perbuatan para hamba itu *Qadim* [tidak bermula]. Namun demikian wajib menghormati tulisan-tulisan [kitab Al-Qur'an], karena tulisan-tulisan tersebut menunjukkan kepada Kalam Dzat Allah. Sebagaimana kita wajib menghormati [tulisan] nama-nama Allah karena itu menunjukkan kepada Dzat Allah".

---

[76] Al-'Izz ibn Abdis-Salam, *Rasa-il Fi at-Tauhid,* h. 12

Cukup panjang penjelasan *al-Imam* al-'Izz ibn Abdis-Salam dalam masalah Kalam Allah ini. Termasuk di antara yang beliau catatkan dalam *Rasa-il Fi at-Tauhid* karyanya ini adalah sebagai berikut:

فويل لمن زعم أن كلام الله القديم شيء من ألفاظ العباد أو رسم من أشكال المداد. اهـ [77]

"Maka celakalah orang yang meyakini bahwa Kalam Allah yang *Qadim* adalah sesuatu dari lafazh-lafazh (yang diucapkan oleh) para hamba atau tulisan (hasil) dari tinta".

Isma'il ibn Ibrahim Ali asy-Syaibani (w 629 H)

Isma'il ibn Ibrahim asy-Syaibani (w 629 H) dalam *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* berkata:

والحرف والصوت مخلوق، خلق الله تعالى ليحصل به التفاهم والتخاطب لحاجة العباد إلى ذلك أي الحروف والأصوات، والبارىء سبحانه وتعالى وكلامه مستغن عن ذلك أي عن الحروف والأصوات، وهو معنى قوله :ومن وصف الله تعالى بمعنى من معاني البشر فقد كفر. اهـ[78]

"Huruf dan suara adalah makhluk, Allah menciptakannya agar terhasilkan saling memahami dan saling berbicara, karena kebutuhan para hamba kepada huruf-huruf dan suara-suara. Dan Allah kalam-Nya maha suci dari itu semua, artinya kalam-Nya bukan huruf-huruf dan bukan suara-suara. Dan inilah makna perkataannya (Abu Ja'far ath-Thahawi): "Barang siapa mensifati

[77] Al-'Izz ibn Abdis-Salam, *Rasa-il Fi at-Tauhid,* h. 12

[78] Asy-Syaibani, *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah,* h. 21

Allah dengan makna dari makna-makna manusia maka ia telah kafir”.

Ibnul Mu’allim al-Qurasyi (w 725 H)

Al-Imam Muhammad ibn Muhammad ibn Utsman al-Qurasyi al-Mishri, yang populer dengan sebutan Ibnul Mu’allim al-Qurasyi (w 725 H), dalam karyanya berjudul *Najm al-Muhtadi Wa Rajm al-Mu’tadi,* mengutip perkataan *al-Imam* Abu ‘Ali al-Hasan ibn al-Hasan ‘Atha’, menuliskan:

> قال الشيخ الإمام أبو علي الحسن بن عطاء في أثناء جواب عن سؤال وجه إليه سنة إحدى وثمانين وأربعمائة : الحروف مسبوق بعضها ببعض، والمسبوق لا يتقرر في العقول أنه قديم، فإن القديم لا ابتداء لوجوده، وما من حرف وصوت إلا وله ابتداء، وصفات البارىء جل جلاله قديمة لا ابتداء لوجودها، ومن تكلم بالحروف يترتب كلامه، ومن ترتب كلامه يشغله كلام عن كلام، والله تبارك وتعالى لا يشغله كلام عن كلام، وهو سبحانه يحاسب الخلق يوم القيامة في ساعة واحدة، فدفعة واحدة يسمع كل واحد من كلامه خطابه إياه. اهـ [79]

“Telah berkata Syekh Imam Abu Ali al-Hasan ibn ‘Atha’ dalam pertengahan jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepadanya tahun 481 H: “Huruf-huruf itu mendahului oleh sebagian dengan sebagian yang lain. Dan sesuatu yang didahului tidak dapat diterima akal jika ia *Qadim* (tidak bermula). Karena sesungguhnya yang *Qadim* itu adalah tidak bermula bagi keberadaannya. Sementara, tidak ada satu huruf-pun dan suara kecuali ia memiliki permulaan. Adapun sifat-sifat Allah *Qadim*, tidak ada permulaan bagi wujudnya. Siapa yang berbicara dengan huruf-huruf maka

[79] Ibn al-Mu’allim al-Qurasyi, *Najm al-Muhtadi,* h. 559 (manuskrip).

tersusunlah pada kalamnya. Dan siapa yang tersusun pada kalamnya maka ia disibukkan oleh satu kalam dari kalam yang lain. Adapun Allah tidak disibukkan oleh satu kalam atas kalam lain (karena kalam Allah maha suci dari susunan huruf-huruf). Allah menghisab pada makhluk di hari kiamat dalam waktu sesaat (artinya dalam waktu yang sangat cepat). Sekaligus memperdengarkan (ketika peristiwa hisab) kepada setiap dari mereka mereka akan kalam-Nya".

Mahmud ibn Ahmad ibn Mas'ud al-Qunawi (w 771 H)

Mahmud ibn Ahmad Al-Qunawi (w 771 H) dalam kitab *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* berjudul *al-Qala-id Syarh al-'Aqa-id*, berkata:

إن الله خلق صوتاً بهيئة ألفاظ القرءان فسمعه جبريل فقرأه على النبي صلى الله عليه وسلم. اهـ[80]

"Sesungguhnya Allah menciptakan suara dengan bentuk lafazh-lafazh Al-Qur'an, maka Jibril mendengar suara tersebut, lalu Jibril membacakannya kepada Rasulullah".

As-Sanusi (w 895 H)

Al-Imam Muhammad ibn Yusuf ibn Umar al-Hasani, yang lebih dikenal dengan sebutan as-Sanusi (w 895 H) dalam *al-'Aqidah as-Sanusiyyah,* sebuah risalah yang sangat populer dalam penjelasan pokok-pokok aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, dalam menetapkan sifat *al-Ma'ani* yang wajib adanya bagi Allah, menuliskan:

---

[80] Al-Qunawi, *al-Qala-id Fi Syarh al-'Aqa'id,* h. 70

والكلام: الذّي ليس بحرفٍ، ولا صوتٍ، ويتعلّق بما يتعلّق به العلم من المتعلّقات. اهـ[81]

"(Dan wajib bagi Allah) Sifat al-Kalam; yang bukan dengan huruf, bukan suara. dan Sifat Kalam ini terkait dengan apa yang terkait dengannya oleh sifat Ilmu-Nya".

Maksud *al-Imam* as-Sanusi adalah bahwa wajib adanya bagi Allah sifat Kalam, yang sifat tersebut bukan sebagai huruf-huruf, bukan suara dan bukan bahasa. Kemudian *ta'alluq* sifat Kalam Allah adalah sama dengan *ta'alluq* sifat Ilmu-Nya, yaitu terkait dengan perkara-perkara *al-Wajibat, al-Mustahilat,* dan *al-Mumkinat.*

Kemudian *al-Imam* as-Sanusi menuliskan:

وأمّا برهان وجوب السّمع له تعالى والبصر والكلام: فالكتاب والسّنة والإجماع، وأيضًا لو لم يتّصف بها لزم أن يتّصف بأضدادها، وهي نقائص، والنّقص عليه تعالى محالٌ. اهـ[82]

"Dan adapun dalil wajib-nya sifat Mendengar bagi Allah, sifat Melihat dan sifat Kalam maka adalah Al-Qur'an, Hadits, dan *Ijma'*. Pula jika Dia tidak bersifat dengan sifat-sifat demikian itu maka mestilah Dia bersifat dengan sifat-sifat kebalikannya, dan itu semua adalah kekurangan, dan kekurangan itu atas Allah mustahil".

Syekh Abbdul Ghani an-Nabulsi (w 1135 H)

Al-Muhaddits al-Faqih Syekh Abdul Ghani an-Nabulsi (w 1135 H) dalam bait-bait syair karyanya yang dinamakan dengan

[81] As-Sanusi, *al-'Aqidah as-Sanusiyyah Ummul Barahin,* h. 223

[82] As-Sanusi, *al-'Aqidah as-Sanusiyyah Ummul Barahin,* h. 224

Muqtadla asy-Syahadatain (Tuntutan dua kalimat Syahadat), berkata:

له كلامٌ ليس كالمعروف * جلّ عن الأصوات والحروف

"Bagi-Nya (Allah) kalam tidak seperti yang kita kenal (pada makhluk), Suci (Kalam Allah) dari segala suara dan huruf-huruf".

Kalam Allah yang dimaksud dalam bait ini adalah *al-Kalam adz-Dzati;* sifat Kalam Allah yang tidak bermula dan tanpa penghabisan *(Azaliyyah Abadiyyah)*. Kalam Allah dalam makna tersebut tidak seperti kalam pada makhluk. Dengan demikian maka sifat Kalam Allah bukan huruf-huruf, bukan suara dan bukan bahasa.

Muhammad Murtadla az-Zabidi (w 1205 H)

Al-Imam al-Hafizh Muhammad Murtadla az-Zabidi (w 1205 H) menulis *syarh*/penjelasan khusus terhadap Bab *Qawa'id al-Aqa'id* dari Kitab *Ihya' 'Ulumiddin* karya *Hujjatul Islam al-Imam* al-Ghazali. Di antara tulisan az-Zabidi dalam kitab tersebut dalam masalah Kalam Allah adalah sebagai berikut:

وأنه تعالى متكلم آمر ناه واعد متوعد بكلام أزلي قديم قائم بذاته لا يشبه كلام الخلق فليس بصوت يحدث من انسلال هواء أو اصطكاك أجرام ولا بحرف ينقطع بإطباق شفة أو تحريك لسان. وأن القرآن والتوراة والإنجيل والزبور كتبه المنزلة على رسله عليهم السلام. وأن القرآن مقروء بالألسنة مكتوب في المصاحف محفوظ في القلوب وأنه مع ذلك قديم قائم بذات الله تعالى لا يقبل الانفصال والافتراق بالانتقال إلى القلوب والأوراق وأن موسى قد

سمع كلام الله بغير صوت ولا حرف، كما يرى الأبرار ذات الله تعالى
في الآخرة من غير جوهر ولا عرض. اهـ [83]

"Dan sesungguhnya Dia (Allah) Maha berbicara. (Dia Allah) memerintah, melarang, menyampaikan janji dan ancaman dengan Kalam-Nya yang *Azali* dan *Qadim* (tidak bermula), yang tetap dengan Dzat-Nya, tidak menyerupai kalam makhluk. Maka Kalam Allah bukan dengan suara yang muncul dari karena keluarnya udara atau karena bergeseknya benda-benda (anggota-anggota badan), bukan dengan huruf yang berhenti (terputus) karena mengatupkan bibir atau muncul karena menggerakkan lidah. Dan bahwa Al-Qur'an, Taurat, Injil, dan Zabur adalah kitab-kitab-Nya yang diturunkan atas para Rasul-Nya. Dan bahwa Al-Qur'an dibaca dengan lidah-lidah, tertulis di atas lembaran-lembaran, dan terjaga (dalam hafalan) dalam hati-hati. Namun demikian, Kalam Allah (artinya Sifat Kalamnya) *Qadim*, tidak bermula, tetap dengan Dzat Allah, tidak menerima keterpisahan, tidak cerai-berai dengan berpindah ke dalam hati-hati (manusia) dan ke atas lembaran-lembaran. Dan sesungguhnya Nabi Musa telah mendengar Kalam Dzat Allah yang bukan suara dan bukan huruf. Sebagaimana kelak orang-orang shaleh akan melihat Dzat Allah di akhirat dari tanpa bentuk (bukan benda) dan bukan dengan sifat-sifat benda (Artinya, tanpa tempat dan tanpa arah).

Catatan semacam ini banyak dalam tulisan-tulisan az-Zabidi dalam penjelasan beliau terhadap kitab *Ihya' 'Ulumiddin,* yaitu dalam kitab *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin.* Termasuk dalam

---

[83] Az-Zabidi, *Syarh Qawa'id al-Aqa'id,* h. 30-31

syarh beliau terhadap *Bab Qawa'id al-Aqidah* dari *Kitab Ihya'*. Juga dalam karya-karya beliau lainnya.

Al-Muhaddits Abul Mahasin al-Qawuqji (w 1305 H)

Al-'Allamah al-Faqih al-Muhaddits Abul Mahasin Syamsuddin Muhammad bin Khalil bin Ibrahim al-Masyisyi al-Tharabulsi al-Hanafi (w 1305 H) dalam karyanya berjudul *al-I'timad Fi al-'I'tiqad* menuliskan:

> ويجب له تعالى: الكلام: وهو صفةٌ أزليةٌ قائمةٌ بذاته تعالى تدل على جميع المعلومات ليس بحرفٍ ولا صوتٍ، ولا يوصف بتقدم ولا تأخّرٍ ولا لحنٍ ولا إعرابٍ. ويستحيل عليه البكم وما في معناه. والدليل على ذلك قوله تعالى: {وكلّم الله موسى تكليمًا} (سورة النساء/ 164) ولأنه لو لم يتصف بالكلام لاتصف بضده وهو نقص وهو عليه محالٌ. فإن قيل: إذا كان كلام الله من غير حروفٍ ولا أصوات كيف سمعه موسى؟ فالجواب: أنه من باب خرق العادة أزال الله عنه المانع فسمع الكلام الإلهي من غير كيفٍ ولا تحديدٍ ولا جهةٍ. فإذا قال لك: القرءان كلام الله وهو مكتوبٌ في المصاحف مقروءٌ بالألسن مسموعٌ بالآذان وهو من سمات الحوادث بالضرورة؟ فقل: نعم، هو في مصاحفنا بأشكال الكتابة وصور الحروف الدالة عليه، محفوظٌ في قلوبنا بألفاظٍ متخيلة، مقروءٌ بألسنتنا بحروفه الملفوظة، مسموعٌ بآذاننا، ومع ذلك ليس حالاً فيها بل هو معنىً قديمٌ قائمٌ بالذات يكتب ويقرأ بنقوشٍ وأشكالٍ موضوعةٍ للحروف الدالة عليه، فلو كشف عنا الحجاب وسمعنا الكلام الإلهي لفهمنا منه الأمر كـ {وأقيموا الصلوات} (سورة البقرة/43)، والنهي كـ {ولا تقربوا الزنى} (سورة الإسراء/32)، ونحو ذلك. اهـ[84]

"Dan wajib bagi-Nya Kalam; dan ia adalah sifat yang *Azali* (tanpa permulaan) yang tetap dengan Dzat Allah, menunjukkan atas seluruh apa yang diketahui, bukan dengan huruf, dan bukan

---

[84] Al-Qawuqji, *al-I'timad fi al-I'tiqad,* h. 8

dengan suara, tidak disifati dengan dahulu/depan dan belakang/akhir, tidak sebagai kata-kata atau *i'rab* (grammar). Mustahil atas-Nya bisu, dan apa yang dalam makna bisu. Dalil atas sifat Kalam adalah firman Allah: *"Dan Allah benar-benar telah ber-kalam akan Nabi Musa" (QS. An-Nisa: 164).* Karena Dia (Allah) jika tidak bersifat dengan Kalam maka berarti Dia bersifat dengan kebalikannya, dan ia itu sifat kekurangan, dan ia itu atas-Nya mustahil. Maka apabila dikatakan: Jika Kalam Allah dari tanpa huruf-huruf, tanpa suara, lalu bagaimana mendengarnya oleh Nabi Musa? Jawab: Bahwa demikian itu dari Bab di luar kebiasaan. Allah menghilangkan darinya penghalang maka Nabi Musa mendengar Kalam Ilahi dari tanpa sifat benda, tanpa batasan, dan tanpa arah. Maka Bila dikatakan bagimu: "Al-Qur'an Kalam Allah, dia tertulis dalam lembaran-lembaran, dibaca dengan lidah-lidah, didengar dengan telinga; maka ia itu dari tanda-tanda segala yang baharu dengan pasti? Jawab: Benar, ia (Al-Qur'an dalam lembaran-lembaran kita dengan bentuk-bentuk tulisan, dengan bentuk huruf-huruf yang menunjukkan atasnya, tepelihara (hafal) dalam hati-hati kita dengan lafaz-lafaz yang kita bayangkan (dalam pikiran), dibaca dengan lidah-lidah kita dengan huruf-huruf yang diucapkan, didengar dengan telinga-telinga kita; namun demikian bukan berarti (Kalam Allah tersebut) menyatu di dalamnya, tetapi ia itu adalah (menunjukkan akan) makna yang *Qadim* (tidak bermula) yang tetap dengan Dzat Allah yang ditulis dan dibaca dengan pola dan bentuk-bentuk huruf yang menunjukkan atasnya. Seandainya dibukakan dari kita akan hijab (penghalang) dan mendengar oleh kita akan Kalam Ilahi maka kita akan memahami darinya akan perintah seperti; *"Dirikanlah oleh kalian akan shalat"*

(QS. Al-Baqarah: 43), dan larangan seperti *"Janganlah kalian mendekati zina (QS. Al-Isra: 32),* dan semacam itu.

Abdullah al-Harari (w 1429 H)

Al-Imam al-Muhaddits Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf al-Harari (w 1429 H) dalam salah satu karya beliau, berjudul *ash-Shirath al-Mustaqim,* menuliskan:

> الكلام هو صفة أزلية أبدية هو متكلمٌ بها ءامر، ناهٍ، واعدٌ، متوعدٌ، ليس ككلام غيره، بل أزليٌّ بأزلية الذات لا يشبه كلام الخلق وليس بصوت يحدث من انسلال الهواء أو اصطكاك الأجرام، ولا بحرف ينقطع بإطباق شفةٍ أو تحريك لسان ، ونعتقد أن موسى سمع كلام الله الأزلي بغير حرفٍ ولا صوتٍ كما يرى المؤمنون ذات الله في الآخرة من غير أن يكون جوهرًا ولا عرضًا لأن العقل لا يحيل سماع ما ليس بحرف ولا صوت. وكلامه تعالى الذاتي ليس حروفا متعاقبة ككلامنا، وإذا قرأ القارىء منا كلام الله فقراءته حرفٌ وصوتٌ ليست أزلية[85] .

"*Al-Kalam* [bagi Allah] adalah sifat yang *Azali* (tanpa permulaan) dan abadi (tanpa penghabisan). Allah dengan sifat Kalam-Nya; Dia berkalam (berbicara), memerintah, melarang, menyampaikan janji dan ancaman. Kalam Allah tidak seperti kalam lain-Nya. Kalam Allah *Azali* dengan ke*azali*-an Dzat-Nya, tidak menyerupai kalam makhluk. Bukan suara yang muncul karena hembusan udara atau bergeseknya benda-benda, bukan huruf yang terputus (terhenti) dengan mengatupnya bibir, atau muncul karena menggerakkan lidah. Kita meyakini bahwa Nabi Musa mendengar Kalam Allah

---

[85] Al-Harari, *ash-Shirath al-Mustaqim,* h. 24. Penjelasan tema ini sangat luas, berfaedah dan sangat berharga, tertuang dalam karya beliau sendiri berjudul *asy-Syarh al-Qawim 'Ala ash-Shirath al-Mustaqim,* h. 177-192

yang *Azali*, tanpa huruf dan tanpa suara, sebagaimana orang-orang mukmin akan melihat Dzat Allah di akhirat bukan merupakan benda *(jawhar),* juga bukan sifat benda *('Aradl).* Karena akal tidak menganggap mustahil mendengar sesuatu yang bukan huruf dan bukan suara. Kalam Allah adz-Dzati [yang merupakan sifat Kalam-Nya] bukan huruf-huruf yang beriringan (susul menyusul) seperti kalam kita. Jika ada di antara kita orang yang membaca Kalam Allah (dalam makna kitab suci Al-Qur'an) maka bacaannya itu adalah huruf-huruf dan suara yang tidak *Azali*".

Sangat banyak tulisan *al-Imam* al-Harari dalam menjelaskan tema Kalam Allah, bahwa Kalam Dzat Allah bukan huruf-huruf, bukan suara dan bukan bahasa. Semua catatan tersebut sangat berharga, mencerahkan, dan mengandung faedah yang sangat banyak. Itu semua dituangkan dalam karya-karya beliau sendiri, seperti *Izh-har al-Aqidah as-Sunniyyah Bi Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah*[86], *al-Mathalib al-Wafiyyah Bi Syarh al-'Aqidah an-Nasafiyyah*[87], *asy-Syarh al-Qawim,* dan karya-karya lainnya.

[86] Al-Harari, *Izh-har al-'Aqidah as-Sunniyyah,* h. 122-151

[87] Al-Harari, *al-Mathalib al-Wafiyyah,* h. 71-82

Bab VI

Tidak Ada Hadits Shahih Yang Secara Tegas *(Sharih)* Menetapkan Adanya Suara *(ash-Shaut)* Bagi Allah

Tidak ada satu-pun teks Hadits yang secara tegas *(sharih)* menetapkan suara *(ash-shaut)* sebagai sifat bagi Allah. Adapun beberapa Hadits yang secara zhahir menetapkan demikian bagi Allah *(AHadits ash-Shaut)* maka itu semua tidak dapat dijadikan *hujjah* (dalil) dalam masalah-masalah *aqidah* dengan beberapa alasan[88]. Berikut ini penjelasan *al-Imam al-Hafizh* Abdullah ibn Yusuf al-Harari dalam kitab *Izh-har al-'Aqidah as-Sunniyyah Bi Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* terkait *Ahadits ash-Shaut*[89].

Hadits Riwayat al-Bukhari Dalam *al-Adab al-Mufrad*

Sebuah Hadits diriwayatkan oleh *al-Imam* al-Bukhari dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* yang di dalam rangkaian *sanad*-nya terdapat seorang perawi *mukhtalaf* (diperselisihkan); yaitu Abdullah ibn Ahmad ibn 'Uqail. Dan al-Bukhari-pun meriwayatkan Hadits ini dengan *shighah at-tamridl* (yaitu redaksi yang

---

[88] Lebih lengkap lihat penjelasan metode menetapkan sifat-sifat bagi Allah dalam buku ini.

[89] Lebih lengkap lihat al-Habasyi, *Izh-har al-'Aqidah as-Sunniyyah Bi Syarh al'Aqidah ath-Thahawiyyah, h. 167-170*

menunjukkan sebuah kemungkinan; artinya tidak pasti). Al-Bukhari berkata: *"Wa yudzkaru..."* (artinya; "Dan disebutkan bahwa...). Lalu dikutiplah dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* ini redaksi Hadits tersebut, mengatakan:

فينادى بصوت فيسمعه من بعد كما يسمعه من قرب: أنا الملك الديان.

[Makna zhahirnya ini mengatakan]: "Maka Dia menyerulah dengan suara; yang dapat mendengar-nya oleh yang jauh sebagaimana dapat mendengar-nya oleh yang dekat; "Aku adalah Penguasa Yang dihormati".

Al-Imam al-Bukhari meriwayatkan Hadits ini dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* dengan menggunakan *shighat at-tamridl,* itu karena adanya perawi yang diperselisihkan *(mukhtalaf)* tersebut; yaitu Abdullah ibn Ahmad ibn 'Uqail. Simak perkataan *al-Imam al-Hafizh* Ahmad ibn Hajar dalam kitab *Fath al-Bari Bi Syarah Shahih al-Bukhari* dalam mengomentari Hadits tersebut, beliau berkata:

لأن لفظ الصوت مما يتوقّف في إطلاق نسبته إلى الربّ ويحتاج إلى تأويل، فلا يكفي فيه مجيء الحديث من طريق مختلفٍ فيها ولو اعتضدت. اهـ

"[Disebut dengan *shighah at-tamridl*] karena lafazh *"shaut"* adalah sesuatu yang disampingkan *(yutawaqqaf)* dalam penyandarannya kepada Allah dan butuh kepada takwil (artinya tidak boleh ditetapkan bagi Allah). Maka tidak cukup [untuk ditetapkan] dalam masalah ini *(Hadits ash-shaut)* dengan datangnya sebuah Hadits dengan jalur yang diperselisihkan di dalamnya, dan sekalipun jalur tersebut dikuatkan oleh Hadits jalur lain".

Kesimpulan, Hadits semacam ini tidak cukup/tidak dapat dijadikan dalil dalam menetapkan masalah-masalah aqidah.

Sekalipun al-Bukhari menyebutkan permulaan Hadits ini dengan redaksi yang pasti *[shahih] (shighah al-jazm)* dalam *Kitab al-'Ilm* dari kitab *Shahih*-nya; namun di sana tidak ada penyebutan masalah *ash-shaut*. Dalam *Kitab al-'Ilm* tersebut al-Bukhari hanya menyebutkan tentang perjalanan sahabat Jabir ibn Abdillah dari Madinah menuju sahabat Abdullah ibn Unais di Mesir untuk mengambil (belajar) Hadits Rasulullah.

Hadits Riwayat al-Bukhari Dari Abu Sa'id al-Khudri

Hadits lainnya, --terkait *Hadits ash-shaut*-- dari sahabat Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah:

> يقول الله يوم القيامة يا ءادم فيقول لبيك وسعديك، فينادى بصوت إن الله يأمرك أن تخرج من ذريتك بعثا إلى النار.

[Makna zhahir Hadits ini mengatakan]: "Allah berkata di hari kiamat: Wahai Adam. Maka Adam berkata: *"Labbaika Wa Sa'daika"*, (artinya Adam menjawab panggilan Allah dengan segala penghormatan), maka menyeru (diseru) dengan suara sesunggunya Allah memerintahmu untuk mengeluarkan dari turunanmu sekelompok orang ke dalam neraka".

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam dua versi riwayat; sebagian perawinya meriwayatkannya dengan *kasrah huruf dal (*baca; *fa yunadi)*, sebagian lainnya meriwayatkannya dengan *fat-hah huruf dal (*baca; *fa yunada)*.

Al-Hafizh Ibn Hajar menuliskan:

> ووقع فينادي مضبوطا للأكثر بكسر الدال، وفي رواية أبي ذر بفتحها على البناء للمجهول، ولا محذور في رواية الجمهور فإن قرينة قوله "إن الله يأمرك" تدل ظاهرا على أن المنادي ملك يأمره الله بأن ينادي بذلك. اهـ

"Dan terdapat bacaan *"fa yunadi"* dengan *kasrah* huruf *dal* menurut kebanyakan para ulama. Dan dalam riwayat Abu Dzar dengan *fah-hah* huruf *dal* (baca; *fa yunada*) dengan *bina' majhul.* Dan tidak masalah dengan riwayat kebanyakan ulama (baca; *fa yunadi*); karena redaksi "Sesungguhnya Allah memerintahmu..." secara zhahir menunjukkan bahwa yang menyeru dalam hal ini adalah Malaikat yang diperintah oleh Allah untuk menyeru dengan demikian itu".

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan *sanad* yang bersambung, tetapi di dalamnya tidak ada penyebutan secara jelas *(sharih)* bahwa *ash-shaut* sebagai sifat bagi Allah. Dengan demikian maka Hadits ini-pun tidak dapat dijadikan dalil dalam menetapkan adanya *ash-shaut* bagi-Nya.

Hadits Riwayat al-Bukhari, Abu Dawud Dan lainnya

Hadits lainnya, --terkait *Hadits ash-shaut*-- dalam riwayat al-Bukhari menyebutkan:

إذا تكلم الله بالوحي سمع أهل السموات شيئا

[Makna zhahir Hadits ini mengatakan]: "Apabila Allah berbicara dengan wahyu maka semua penduduk langit-langit (yakni; para Malaikat) mendengar sesuatu". Dalam redaksi riwayat Abu Dawud menyebutkan:

سمع أهل السماء للسماء صلصلة كجر السلسلة على الصفوان

[Makna zhahir-nya mengatakan]: "... penduduk langit mendengar langit [bersuara] gemerincing, seperti diseretnya rantai di atas bebetuan".

Hadits ini sering dipakai oleh kaum Musyabbihah untuk menetapkan *ash-shaut* bagi Allah. Padahal sesungguhnya dalam

Hadits tersebut tidak ada dalil sama sekali untuk menetapkan keyakinan rusak mereka itu. Oleh karena yang "bersuara" dalam redaksi Hadits tersebut adalah langit; artinya keluar dari langit. Dengan demikian makna Hadits ini bahwa yang mengeluarkan suara adalah langit.

Dengan demikian Hadits-Hadits shahih riwayat al-Bukhari di atas tidak cukup untuk dijadikan *hujjah*/dalil dalam menetapkan/menyandarkan "suara" *(ash-shaut)* bagi Allah. Demikian dinyatakan oleh *al-Imam al-Hafizh* Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari* dalam mengomentari *AHadits ash-Shaut.*

Asy-Syaybani dalam *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* berkata:

والحرف والصوت مخلوق خلقه الله تعالى ليحصل به التفاهم والتخاطب لحاجة العباد إلى ذلك أي الحروف والأصوات، والبارئ سبحانه وتعالى كلامه مستغن عن ذلك أي عن الحروف والأصوات، وهو معنى قوله؛ ومن وصف الله بمعنى من معاني البشر فقد كفر.اهـ[90]

"Huruf dan suara adalah makhluk, Allah menciptakannya terhasilkan dengannya saling memahami dan saling berbicara, karena berhajatnya para hamba kepada demikian itu; yakni kepada huruf-huruf dan suara-suara. Adapun Allah ta'ala, Kalam-Nya tidak membutuhkan kepada itu semua; yakni kepada huruf-huruf dan suara-suara. Itulah makna perkataannya [ath-Thahawi]: "Siapa yang mensifati Allah dengan makna dari makna-makna manusia maka ia telah kafir".

[90] Lihat al-Habasyi, *Iz-har al-'Aqidah as-Sunniyyah,* h. 170, mengutip dari manuskrif *Syarh ath-Thahawiyyah* karya asy-Syaybani.

Adapun firman Allah dalam QS. Luqman: 27:

ما نفدت كلمات الله (سورة لقمان: 27)

Makna zhahir ayat ini "Tidak akan habis kalimat-kalimat Allah"; diungkapkan dalam betuk *jama' (plural)* pada kata "kalimat-kalimat"; bukan untuk menetapkan bahwa Kalam Allah adalah huruf-huruf yang tersusun bergantian. Tetapi diungkapkan demikian adalah untuk tujuan mengagungkan terhadap Kalam Allah. Demikian dinyatakan oleh *al-Imam al-Hafizh* al-Baihaqi dalam kitab *al-Asma' Wa ash-Sifat*. Adapun kalam Allah sendiri pada hekekatnya satu, tidak berbilang-bilang, dan tidak ada keserupaan baginya, yang Kalam Allah tersebut terkait (ta'alluq) dengan segala perkara *al-Wajibat, al-Mustahilat, dan al-Ja-izat.* Tidak boleh diserupakan sifat Kalam Allah tersebut dengan suatu apa pun dari sifat-sifat makhluk.

[Faedah Penting]: Hukum Orang Yang Menetapkan *Shaut* Bagi Allah

Peringatan; Seorang yang berkata bahwa Kalam Allah dengan *shaut* (terj; suara), dan ia meyakini bahwa *shaut* tersebut adalah *Azali* dan *Abadi* (tanpa permulaan dan tanpa penghabisan), tidak ada padanya pergantian huruf-huruf (artinya bukan sebagai huruf-huruf); maka orang ini tidak dikafirkan, jika niatnya seperti apa yang diyakini tersebut. Tetapi jika ia menetapkan Kalam Allah sebagai suara yang tersusun dari huruf-huruf, suara, dan bahasa, seperti keyakinan kaum Musyabbihah Mujassimah, maka ia adalah bagian dari kaum Musyabbihah Mujassimah tersebut, menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Telah jatuh dalam kufur.

Bab VII

Makna Firman Allah:
كن فيكون

Penyebutan Dan Makna *"Kun Fayakun"* Dalam Al-Qur'an

Firman Allah *"Kun Fayakun"* dalam Al-Qur'an berulang dalam delapan tempat. Yaitu dalam QS. Al-Baqarah: 117, QS. Ali 'Imran: 47, QS. Ali 'Imran: 59, QS. Al-An'am: 73, QS. An-Nahl: 40, QS. Maryam: 35, QS. Yasin: 82, dan QS. Ghafir: 68. Sebagai berikut:

بديع السّماوات والأرض وإذا قضى أمرًا فإنّما يقول له كن فيكون {سورة البقرة 117} / قالت ربّ أنّى يكون لي ولدٌ ولم يمسسني بشرٌ قال كذلك الله يخلق مايشآء إذا قضى أمرًا فإنّما يقول له كن فيكون {سورة ءال عمران: 47} / إنّ مثل عيسى عند الله كمثل ءادم خلقه من ترابٍ ثمّ قال له كن فيكون {سورة ءال عمران: 59} / وهو الّذي خلق السّماوات والأرض بالحقّ ويوم يقول كن فيكون قوله الحقّ وله الملك يوم ينفخ في الصّور عالم الغيب والشّهادة وهو الحكيم الخبير{سورة الأنعام: 73} / إنّما قولنا لشىءٍ إذا أردناه أن نّقول له كن فيكون {سورة النحل: 40} / ماكان للّه أن يتّخذ من ولدٍ سبحانه إذا قضى أمرًا فإنّما يقول له كن فيكون {سورة مريم: 35} / إنّمآ أمره إذآأراد شيئًا أن يقول له كن فيكون {سورة

يس: 82} / هو الّذي يحي ويميت فإذا قضى أمرًا فإنّما يقول له كن فيكون {سورة غافر: 68}

Makna harfiah ayat *"Kun Fayakun"* dalam ayat-ayat tersebut adalah "Jadilah!", Maka ia (apa yang dikehendaki oleh Allah) terjadi". Seakan Allah berkata-kata dengan kalimat *"Kun"*, dengan huruf *kaf* dan *nun.* Makna harfiah ini tentu tidak boleh diambil dan diyakini. Karena jika Allah berkata-kata demikian; dengan huruf-huruf, suara dan bahasa maka berarti Allah sama dengan ciptaannya. Keyakinan demikian tentunya keyakinan rusak/batil, karena Allah tidak sama dengan makhluk-Nya.

Dasar keyakinan yang wajib kita yakini sepenuhnya adalah bahwa Kalam Dzat Allah esa; tidak ada sekutu dan keserupaan baginya. Artinya, Kalam Dzat Allah bukan sebagai huruf, bukan suara, dan bukan bahasa. Kalam Allah bukan dengan alat-alat; seperti lidah, mulut, atau anggota badan lainnya. Allah bukan benda, dan sifat-sifat Allah bukan sifat-sifat benda. Sebagaimana penjelasan ini telah diungkapkan oleh *al-Imam* Abu Hanifah, *al-Imam* al-Baihaqi, dan lainnya, seperti yang telah kita kutip di atas.

Dalam menafsirkan firman Allah *"Kun Fayakun"* para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah ada dua penjelasan. Sebagai berikut;

(Satu); Seperti yang diungkapkan oleh *al-Imam* Abu Manshur al-Maturidi, bahwa firman Allah *"Kun Fayakun"* dalam ayat-ayat tersebut adalah untuk mengungkapkan bahwa segala apa yang dikehendaki oleh Allah sangat mudah dan cepat kejadiannya, tidak ada siapa pun yang dapat menghalangi Allah dalam kehendak-Nya.

(Dua); Dijelaskan diantaranya oleh *al-Imam* al-Baihaqi dan lainnya bahwa makna firman Allah *"Kun Fayakun"* adalah untuk ungkapan dari ketetapan hukum Allah yang *Azali* (tidak bermula) terhadap keberadaan sesuatu. Maka Allah menciptakan sesuatu yang telah Dia kehendaki akan keberadaannya, pada waktu yang sesuai dengan apa yang Dia kehendaki dan seperti apa yang Dia ketahui akan kejadiannya. Artinya, Allah menciptakan segala sesuatu yang Dia kehendaki akan kejadiannya dengan Kalam-Nya yang *Azali*, yang bukan sebagai huruf dan bukan suara. Bukan artinya Allah berkata-kata dengan huruf *kaf* dan *nun*. Karena berkata-kata dengan huruf-huruf adalah sifat kita, manusia, sifat makhluk.

Al-Imam al-Hafizh Abdullah al-Harari dalam *ad-Dalil al-Qawim* menuliskan:

(تنبيه) نعلم حسا وضرورة بأن الكاف قبل النون ولا يجتمعان في زمن واحد، ثم يلزم الحشوية القائلين بأنه يتكلم بحرف وصوت قائم بذاته التجسيم والتشبيه، وهم قسمان؛ قسم قائلون بحلول الحوادث بذات الله تعالى، وشرذمة يقولون؛ الحروف والأصوات قديمة، وهؤلاء لا يفهمون ما يقولون، لأنا نعلم ضرورة وحسا بأن الكاف في كن قبل النون ولا يجتمعان في زمن واحد، ثم يلزمهم ما لزم النصارى في اعتقادهم أن الصفة من صفات الله القديمة وجدت بالمسيح إما كلامه وإما علمه فأثبتو قدمه، وكفرهم جميع المسلمين وتبرأوا منهم وبينوا أن الصفة الواحدة يستحيل أن تكون موجودة في موصوفين كما لا يصح أن يوجد جوهر واحد في مكانين.اهـ[91]

[91] Al-Harari, *ad-Dalil al-Qawim,* h. 65

"[Peringatan]; Kita mengetahui secara indrawi (faktual) dan dengan sangat pasti bahwa [pada kata *kun*] huruf *kaf* sebelum *nun*, keduanya tidak dapat berkumpul dengan waktu bersamaan. Kemudian [dari pada itu] kaum Hasyawiyyah yang mengatakan bahwa Allah berbicara dengan huruf-huruf dan suara yang tetap dengan Dzat-Nya; hal itu melazimkan adanya keyakinan *tasybih* dan *tajsim* (kayakinan rusak bahwa Allah serupa dengan makhluk dan bahwa Allah sebagai benda). Mereka [kaum Hasyawiyyah] ada dua golongan. Sebagian mereka mengatakan bahwa para makhluk menyatu dengan Dzat Allah. Sebagian kecil lainnya mengatakan bahwa huruf-huruf dan suara-suara itu *Qadim* (tidak bermula). Mereka adalah orang-orang yang tidak paham dengan apa yang mereka ucapkan sendiri. Padahal, nyata [faktual, dilihat secara fisik/indrawi] dan sangat pasti bahwa huruf kaf sebelum huruf nun, dan keduanya tidak dapat berkumpul dalam waktu bersamaan. Kemudian [dari pada itu], kaum Hasyawiyyah [yang berpendapat tersebut di atas] melazimkan adanya apa yang telah lazim terhadap kaum Nasrani yang berkeyakinan bahwa ada sifat dari sifat-sifat Allah yang *Qadim* yang tetap dengan Nabi Isa, baik sifat Kalam-Nya atau sifat Ilmu-Nya, lalu mereka menetapkan bahwa ia [Isa] *Qadim*. Mereka, [kaum Nasrani, juga golongan Hasyawiyyah] telah dikafirkan oleh semua orang Islam. Seluruh orang Islam melepaskan diri (terbebas) dari keyakinan seperti mereka. [Ulama] Orang-orang Islam menjelaskan bahwa satu sifat mustahil berada dalam dua [objek] yang disifati, sebagaimana mustahil adanya satu benda (Jawhar) berada di dua tempat [dalam waktu yang bersamaan]".

Kerancuan Kaum Musyabbihah Dalam Memahami Firman Allah *"Kun"*

[Masalah]: Kaum Musyabbihah kadang menjadikan QS. Yasin: 82 di atas sebagai sandaran dalam menetapkan keyakinan sesat mereka. Mereka mengatakan bahwa dalam ayat tersebut jelas ditetapkan bahwa Allah berkata *"Kun";* yaitu dengan huruf *kaf* dan *nun*. Makna harfiahnya; "Jadilah!". Sehingga –menurut mereka-- Allah berbicara dengan huruf *kaf* dan *nun*, dan bersuara dengannya. Kesimpulan mereka; bahwa kitab suci Al-Qur'an yang kita baca dalam bentuk huruf-huruf dan berbahasa Arab tersebut adalah sifat Kalam Allah. *Na'udzu Billah.*

[Jawab]: Makna firman Allah *"Kun"* dalam ayat-ayat di atas bukan berarti bahwa setiap Allah berkehendak menciptakan sesuatu, maka dia berkata: *"Kun",* dengan huruf *"Kaf"* dan *"Nun"* yang artinya "Jadilah...!". Karena seandainya setiap berkehendak menciptakan sesuatu Allah harus berkata *"Kun",* maka dalam setiap saat perbuatan-Nya tidak ada yang lain kecuali hanya berkata-kata: *"kun, kun, kun...".* Hal ini tentu mustahil atas Allah. Karena sesungguhnya dalam waktu yang sesaat saja bagi kita, Allah maha kuasa untuk menciptakan segala sesuatu yang tidak terhitung jumlanya. Deburan ombak di lautan, gugurnya dedaunan, tetesan air hujan, tumbuhnya tunas-tunas, kelahiran bayi manusia, kelahiran anak hewan dari induknya, letusan gunung, sakitnya manusia dan kematiannya, serta berbagai peristiwa lainnya, semua itu adalah hal-hal yang telah dikehendaki Allah dan merupakan ciptaan-Nya. Semua perkara tersebut bagi kita terjadi dalam hitungan yang sangat singkat, bisa terjadi secara beruntun bahkan bersamaan.

Adapun sifat perbuatan Allah sendiri *(Shifat al-Fi'il)* tidak terikat oleh waktu. Allah menciptakan segala sesuatu, sifat perbuatan-Nya atau sifat menciptakan-Nya tersebut tidak boleh dikatakan "di masa lampau", "di masa sekarang", atau "di masa mendatang". Sebab perbuatan Allah itu *Azali*, tidak seperti perbuatan makhluk yang baharu. Perbuatan Allah tidak terikat oleh waktu, dan tidak dengan mempergunakan alat-alat. Benar, segala kejadian yang terjadi pada alam ini semuanya baharu, semuanya diciptakan oleh Allah, namun sifat perbuatan Allah atau sifat menciptakan Allah *(Shifat al-Fi'il)* tidak boleh dikatakan baharu.

Kemudian dari pada itu, kata *"Kun"* adalah bahasa Arab yang merupakan ciptaan Allah *(al-Makhluk)*. Sedangkan Allah adalah Pencipta *(Khaliq)* bagi segala bahasa. Maka bagaimana mungkin Allah sebagai *al-Khaliq* membutuhkan kepada ciptaan-Nya sendiri *(al-Makhluq)*?! Seandainya Kalam Allah merupakan bahasa, tersusun dari huruf-huruf, dan merupakan suara, maka berarti sebelum Allah menciptakan bahasa Dia diam; tidak memiliki sifat Kalam, dan Allah baru memiliki sifat Kalam setelah Dia menciptakan bahasa-bahasa tersebut. Bila seperti ini maka berarti Allah baharu, persis seperti makhluk-Nya, karena Dia berubah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Tentu hal seperti ini mustahil atas Allah.

Dengan demikian makna yang benar dari ayat dalam QS. Yasin: 82 diatas adalah sebagai ungkapan bahwa Allah maha Kuasa untuk menciptakan segala sesuatu tanpa lelah, tanpa kesulitan, dan tanpa ada siapa pun yang dapat menghalangi-Nya. Dengan kata lain, bahwa bagi Allah sangat mudah untuk menciptakan segala sesuatu yang Ia kehendaki, sesuatu tersebut dengan cepat akan

terjadi, tanpa ada penundaan sedikitpun dari waktu yang Ia kehendakinya.

Al-Imam al-Harari menuliskan:

وأما ما ذهبت إليه المجسمة من أن الله ينطق بالكاف والنون عند خلق كل فرد من أفراد المخلوقات هو سفه لا يقول به عاقل، لأنهم إن قالوا قبل إيجاد المخلوق ينطق الله بهذه الكلمة المركبة من كاف ونون فيكون خطابا للمعدوم، وإن قالوا إنه يقول ذلك بعد إيجاد الشيء فلا معنى لإيجاد الموجود. ويقال لهم الكاف والنون مخلوقان ما كانا موجودين في الأزل ولا يتصف بكلام حادث ولا بقدرة حادثة لأنه لو كان يتصف بصفة حادثة لكان مثل خلقه لأن الخلق يتصفون بصفة حادثة، فالإنسان أول ما يخرج من بطن أمه لا يتكلم ولا يعلم شيئا ثم يحدث له علم وكلام. المشبهة بسخافة عقولهم جعلوا الله مثل خلقه، لأن كل حادث مخلوق والخالق لا يجوز أن يكون حادثا ولا يجوز أن يتصف بصفة حادثة. اهـ [92]

"Adapun apa yang berpendapat kepadanya oleh kaum Mujassimah (golongan sesat berkeyakinan Allah sebagai jism/benda) bahwa Allah --menurut mereka-- berkata-kata dengan *kaf* dan *nun* ketika Dia menciptakan setiap materi dari materi-materi para makhluk adalah pendapat bodoh yang tidak akan dikatakan oleh seorang yang berakal. Karena bila mereka berkata bahwa sebelum Allah menciptakan segala makhluk Dia berkata-kata dengan kalimat yang tersusun dari *kaf* dan *nun* maka berarti Allah berbicara kepada sesuatu yang tidak ada (nihil). Dan jika mereka berpendapat bahwa Allah berbicara kepada sesuatu yang sudah ada maka berarti itu tidak ada maknanya; karena dengan demikian berarti Dia mengadakan sesuatu yang sudah ada. Juga dijawab terhadap

[92] Ad-Dalil al-Qawim, h. 233

pendapat mereka; bahwa *kaf* dan *nun* itu adalah makhluk/ciptaan Allah. Keduanya tidak ada pada *azal* (*azal*; keberadaan tanpa permualaan). Allah tidak bersifat dengan sifat *Kalam* yang baharu, dan tidak berisfat dengan sifat *Qudrah* (kuasa) yang baharu. Karena bila Allah bersifat dengan sifat yang baharu maka Dia sama dengan makhluk-Nya; karena para makhluk bersifat dengan sifat yang baharu. Manusia, --misalkan-- mula-mula ia keluar dari perut ibunya (dilahirkan) ia tidak dapat berbicara, dan tidak mengetahui suatu apa pun. Kemudian terjadilah baginya sifat Ilmu (mengetahui) dan sifat kalam (berbicara). Kaum Musyabbihah, karena kebodohan akal mereka menjadikan Allah seperti ciptaan-Nya. Karena setiap yang baharu adalah makhluk. Dan Pencipta (Allah) tidak boleh bagi-Nya baharu, dan tidak boleh bersifat dengan sifat yang baharu".

Bab VIII

Ekstrimisme Ibnu Taimiyah Dalam Masalah Kalam Allah

Kebiasaan Ibnu Taimiyah Dalam Berdusta

Sebelum mengutip tulisan-tulisan ekstrim Ibnu Taimiyah terkait kalam Allah dan catatan bantahan terhadapnya, ada catatan penting yang harus kita ketahui. Adalah bahwa kebiasaan Ibnu Taimiyah senantiasa membuat dusta besar dalam banyak tulisannya dengan mengatakan bahwa pendapatnya itu adalah keyakinan para Imam Ahli Hadits dan faham Ahlussunnah Wal Jama'ah. Karena itu, anda jangan terkecoh dengan tulisan-tulisan Ibn Taimiyah.

Ibnu Taimiyah dalam karya-karyanya sering menisbatkan pendapatnya kepada para ulama Salaf, ahli Hadits, *a-immah as-Sunnah* secara umum tanpa menyebut nama. Kadang ia nisbatkan kepada para imam madzhab empat atau sebagian ulama madzhab empat dengan atau tanpa menyebut nama. Sering kali Ibnu Taimiyah sengaja menyebutnya secara global tanpa menyebut nama karena memang dia tidak bisa membuktikan hal itu, dan

sering dia menyebut beberapa nama dan pada kenyataannya nama yang disebut tidak terbukti berpendapat sama dengan Ibnu Taimiyah. Ini semua dilakukan untuk propaganda, pengelabuan agar orang mengikuti pendapatnya. Sebagai contoh Ibnu Taimiyah menyebutkan pendapatnya bahwa meyakini adanya *hawa-dits la awwala laha* adalah pendapat para ahli Hadits dari kalangan *ash-hab asy-Syafi'i*, Ahmad dan semua kelompok tanpa menyebut nama,[93] Ibnu Taimiyah menyebutkan pendapatnya bahwa Allah berbicara dan diam adalah pendapat *a-immah as-Sunnah*,[94] Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya menyebutkan pendapat mereka bahwa neraka akan punah adalah pendapat Umar bin al Khaththab, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Sa'id dan lainnya.[95]

Al-Imam al-Muhaddits Abdullah al-Harari menegaskan:

> فانظروا كيف افترى كعادته هذه المقولة الخبيثة على أئمّة الحديث، وهذا شىءٌ انفرد به ووافق به متأخّري الفلاسفة، لكنّه تقوّل على أئمّة الحديث والفقهاء من أصحاب الشّافعيّ وأحمد وغيرهم وافترى عليهم، ولم يقل أحدٌ منهم ذلك لكن أراد أن يروّج عقيدته المفتراة بين المسلمين على ضعاف الأفهام، ويربأ بنفسه عن أن يقال إنّه وافق الفلاسفة في هذه العقيدة.[96]

"Lihatlah bagaimana Ibnu Taimiyah berdusta seperti kebiasaannya menisbatkan pendapat yang keji ini kepada para ulama Hadits, padahal pendapat ini (pendapatnya bahwa jenis alam *Azali*) adalah

---

[93] Ibnu Taimiyah, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah*, j. 1, h. 224.

[94] Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah Tafsir Sitt Suwar*, hal.311.

[95] Ibnu Taimiyah, *ar-Radd 'ala Man Qala bi Fana' al Jannah Wa an-Nar*, hal.52, Ibnu Abi al 'Izz, *Syarh al 'Aqidah ath-Thahawiyyah*, hal.429.

[96] Al-Harari, *al-Maqalat as-Sunniyyah*, hal.73.

pendapat pribadinya dan dalam hal ini ia sependapat dengan generasi akhir para filsuf, akan tetapi ia menisbatkan itu kepada para ulama Hadits dan fiqh dari kalangan ashhab asy-Syafi'i, Ahmad dan lainnya dan berdusta terhadap mereka, padahal tidak ada seorang-pun di antara mereka yang berpendapat seperti itu, tetapi Ibnu Taimiyah ingin memasarkan aqidahnya yang dusta itu di antara kaum muslimin yang lemah pemahamannya dan enggan untuk disebut bahwa ia menyamai para filsuf dalam aqidah ini."

Al-Imam Abdullah al-Harari juga menegaskan:

أقول: فلا يغترّ مطالع كتبه بنسبة هذا الرّأي الفاسد إلى أئمّة أهل السّنّة وذلك دأبه أن ينسب رأيه الّذي يراه ويهواه إلى أئمّة أهل السّنّة، وليعلم النّاظر في مؤلّفاته أنّ هذا تلبيسٌ وتمويهٌ محضٌ يريد أن يروّجه على ضعفاء العقول الّذين لا يوفّقون بين العقل والنّقل". [97]

"Saya berkata: Janganlah pembaca buku-buku Ibnu Taimiyah terperdaya dengan penisbatan pendapat yang batil ini kepada para imam di kalangan Ahlussunnah, karena sudah menjadi kebiasaan Ibnu Taimiyah menisbatkan pendapat yang dia gandrungi kepada para ulama Ahlussunnah, dan hendaklah pembaca karya-karya Ibnu Taimiyah ketahui bahwa ini adalah kelicikan dan tipuan belaka karena ia ingin memasarkan pendapatnya kepada orang-orang yang lemah akalnya yang tidak bisa mengkompromikan antara akal dan dalil *naql*".

Al-Muhaddits Abdullah al-Ghumari juga menjelaskan:

---

[97] Al-Harari, *al-Maqalat as-Sunniyyah*, h.100.

وكلّ هذا يدلّك على أنّ ابن تيمية لا يسلك في بحوثه مسلك العالم المنصف الّذي يحكي آراء مخالفيه بمنتهى الأمانة والدّقّة، بل يحاول بمختلف الأساليب أن يؤثّر في قارئه ويوهمه بأنّ رأيه فقط هو الصّواب، وأنّه لا يعرف بين الصّحابة والتّابعين وسلف الأمّة قولٌ يخالف ما اختاره وذهب إليه إلى ءاخر التّهويلات الّتي اعتادها في كلامه للتّأثير بها على قرّائه بحيث يشعرك أنّ رأيه إجماعٌ، ثمّ لا يلبث أن يعترف في غضون كلامه بإثبات ما نفاه وهدم ما بناه، ومن هنا كثر التّناقض في كتب ابن تيمية بشكلٍ لم يعهد في كتب غيره من العلماء، بل يتناقض في الكتاب الواحد عدّة مرّاتٍ فيصحّح الحديث في موضعٍ ويعلّه في موضعٍ ءاخر، وينفي وجود الخلاف في مسألةٍ ثمّ يحكيه فيها بعد ذلك، وهكذا، وما هذا شأن العلماء المنصفين، وبالله التّوفيق.[98]

"Ini semua menunjukkan kepada anda bahwa Ibnu Taimiyah dalam penelitian dan kajian-kajiannya tidak bersikap seperti layaknya seorang ulama yang obyektif yang menyebutkan pendapat-pendapat para ulama yang berbeda dengannya dengan penuh amanah dan ketelitian, sebaliknya dengan berbagai cara ia berusaha mempengaruhi pembacanya dan mengesankan kepadanya bahwa pendapatnya sajalah yang benar, tidak diketahui ada pendapat di kalangan para sahabat, tabi'in dan ulama salaf yang menyalahi apa yang dia pilih dan dia ikuti, dan demikian seterusnya gaya-gaya pembenaran yang biasa dia gunakan dalam perkataannya untuk mempengaruhi para pembacanya, sehingga ia mengesankan bahwa pendapatnya adalah ijma', kemudian tidak lama setelah itu di sela-sela perkataannya ia menetapkan apa yang

---

[98] Al-Ghumari, *Mishbah az-Zujajah fi Fawa-id Sholat al-Hajah*, h. 61-62.

sebelumnya ia nafikan dan ia robohkan apa yang sebelumnya ia bangun. Dari sini, banyak kontradiksi dalam buku-bukunya dengan persentase yang belum pernah ada pada ulama lain, bahkan dalam satu buku yang sama Ibnu Taimiyah bisa bertolak belakang perkataan-perkataannya beberapa kali, ia shahihkan Hadits di suatu tempat lalu ia cacat di bagian lain, dia nafikan adanya perbedaan pendapat di suatu masalah kemudian setelah itu ia sebutkan khilaf dalam masalah tersebut, dan demikian seterusnya, ini bukanlah perangai para ulama yang obyektif dan kepada Allah-lah kita memohon taufiq."

Syekh Ibnu Hajar al-Haitami juga menegaskan:

من هو ابن تيمية حتّى ينظر إليه أو يعوّل في شيءٍ من أمور الدّين عليه ؟! وهل هو إلاّ كما قال جماعةٌ من الأئمّة الّذين تعقّبوا كلماته الفاسدة وحججه الكاسدة حتّى أظهروا عوار سقطاته وقبائح أوهامه وغلطاته كالعزّ بن جماعة: عبدٌ أضلّه الله تعالى وأغواه وألبسه رداء الخزي وأرداه، وبوّأه من قوّة الافتراء والكذب ما أعقبه الهوان وأوجب له الحرمان.[99]

"Siapakah Ibnu Taimiyah sehingga perlu dilihat atau dirujuk pendapatnya dalam urusan-urusan agama?! Bukankah Ibnu Taimiyah tiada lain hanya seperti yang dikatakan oleh sekelompok para ulama yang mengkritisi perkataan-perkataannya yang menyimpang dan hujjah-hujjahnya yang lemah sehingga mereka singkap kesalahan-kesalahan, keburukan-keburukan pemahamannya seperti al 'Izz ibn Jama'ah: Ibnu Taimiyah adalah

[99] Al-Haytami, *al-Jawhar al-Munazhzham fi Ziyarah al-Qabr an-Nabawiyy al-Mukarram*, hal.27-28.

seorang hamba yang disesatkan dan disimpangkan oleh Allah, Allah berikan kepadanya selendang kerendahan dan kehinaan, Allah berikan kepadanya kekuatan dan kelihaian untuk berbohong dan berdusta yang mengantarkannya kepada kehinaan dan mengakibatkannya terhalang"

Faham Ekstrim Ibnu Taimiyah Dalam Masalah Kalam Allah

Dalam masalah kalam Allah, Ibnu Taimiyah menuangkan faham ekstrimnya, lalu secara dusta menyandarkan faham tersebut kepada para Imam Ahli Hadits dengan mengatakan bahwa Allah berbicara dengan jenis suara yang *Azali*. Artinya, menurut faham Ibnu Taimiyah bahwa pada Dzat Allah terjadi perkara baharu sedikit demi sedikit.

Di antara faham ekstrim Ibnu Taimiyah adalah keyakinannya bahwa Allah berbicara dengan huruf dan suara, dan menurutnya bahwa Allah kadang berbicara dan kadang diam. Faham sesatnya ini ia tuangkan dalam banyak karyanya, seperti *Risalah fi Shifat al-Kalam* di h. 51 dan h. 54, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah* di j. 1, h. 221, *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Manqul* di j. 2, h. 143 dan h. 151, j. 4, h. 107, *Majmu' al-Fatawa* di j. 6, h. 160, h. 234, dan j. 5, h. 556 dan h. 557, dan *Majmu'ah Tafsir,* h. 311.

Ibnu Taimiyah banyak menuliskan faham-fahamnya tersebut banyak karyanya, di antaranya sebagai berikut:

(Satu): Dalam karyanya berjudul *Shifat al-Kalam*, Ibnu Taimiyah berkata:

(قيل) وحينئذٍ فكلامه قديم مع أنه يتكلم بمشيئته وقدرته وإن قيل إنه ينادي ويتكلم بصوت ولا يلزم من ذلك قدم صوت معين، وإذا كان قد تكلم بالتوراة والقرءان والإنجيل بمشيئته وقدرته لم يمتنع أن يتكلم بالباء قبل السين، وإن كان نوع الباء والسين قديمًا لم يستلزم أن يكون الباء المعينة والسين المعينة قديمة لما علم من الفرق بين النوع والعين. اهـ[100]

"Dengan demikian maka Kalam Allah adalah *Qadim* sekalipun Dia berbicara dengan kehendak-Nya dan dengan Qudrah-Nya, dan sekalipun dikatakan bahwa Dia menyeru dan berbicara dengan suara, serta sekalipun tidak mengharuskan (melazimkan) dari pada itu *Qadim*-nya materi suara. Sehingga, oleh karena Allah berbicara dengan Taurat, Al-Qur'an dan Injil dengan kehendak-Nya dan dengan Qudrah-Nya maka tidak tercegah dari bahwa Dia berbicara dengan *Ba'* sebelum *Sin*. Sekalipun dari segi jenis-nya *(nau') Ba'* dan *Sin* itu *Qadim*, tetapi itu tidak mengharuskan dari segi materi-nya *('ain)* bahwa *Ba'* dan *Sin* tersebut *Qadim* pula. Karena telah diketahui (nyata) adanya perbedaan antara jenis dan materi *(an-nau' wa al-'ain)*".

Dalam catatannya ini, Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa huruf-huruf *hija'iyyah; alif, ba', ta'* dan seterusnya dari segi jenis adalah *Qadim*, tidak bermula. Menurutnya huruf-huruf tersebut hanya baharu dari segi materinya. Demikian pula ia mengatakan bahwa Allah mengeluarkan suara, yang menurutnya jenis suara tersebut adalah *Qadim*. *Na'udzu billah.*

[100] *Risalah Fi Shifat al-Kalam,* Ibnu Taimiyah, h. 51

Demikian itulah keyakinan ekstrim Ibnu Taimiyah. Ia berkeyakinan bahwa jenis alam ini *Qadim*, tidak memiliki permulaan. Menurutnya; alam ini *Azali* (*Qadim*) sebagaimana Allah *Azali*. Ini adalah diantara keyakinan ekstrim yang sangat buruk datang dari Ibnu Taimiyah. Ia menuliskan keyakinannya tersebut dalam banyak karyanya, seperti *Muwafaqah Sharih al Ma'qul Li Shahih al Manqul* 1/64, 1/245, 2/75, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah* 1/109, 224, *Naqd Mara-tib al Ijma'* 168, *Syarh Hadits 'Imran bin Hushain* 193, *Majmu' al Fatawa* 18/239, *Syarh Hadits an-Nuzul* 161, *al Fataawa* 6/300, dan *Majmu'ah Tafsir* 12-13.

(Dua): Masih dalam karyanya berjudul *Shifat al-Kalam*, Ibnu Taimiyah juga berkata:

(قيل)؛ وقال الشيخ الإمام أبو الحسن محمد ابن عبد الملك الكرخي الشافعي في كتابه الذي سمّاه الفصول في الأصول: سمعت الإمام أبا منصور محمد بن أحمد يقول: سمعت الإمام أبا بكر عبد الله بن أحمد يقول: سمعت الشيخ أبا حامد الإسفرايني يقول: مذهبي ومذهب الشافعي وفقهاء الأمصار أن القرءان كلام الله غير مخلوق ومن قال إنه مخلوق فهو كافر، والقرءان حمله جبريل عليه السلام مسموعًا من الله والنبي سمعه من جبريل والصحابة سمعوه من رسول الله (صلّى الله عليه وسلّم) وهو الذى نتلوه نحن مقروء بألسنتنا وفيما بين الدفتين وما في صدورنا مسموعًا ومكتوبًا ومحفوظًا ومقروءًا وكل حرف منه كالباء والتاء كله كلام الله غير مخلوق ومن قال مخلوق فهو كافر عليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين[101]

[101] *Risalah Fi Shifat al-Kalam,* Ibnu Taimiyah, h. 54

(Ibnu Taimiyah berkata): "Dan telah berkata Syekh Imam Abul Hasan Muhammad ibn Abdil Malik al-Karkhi al-Syafi'i dalam kitab karyanya yang ia namakan *al-Fushul Fi al-Ushul*: "Aku telah mendengar Imam Abu Manshur Muhammad ibn Ahmad berkata ia: "Aku telah mendengar Abu Bakr Abdullah ibn Ahmad berkata: "Aku telah mendengar Syekh Abu Hamid al-Isfirayini berkata: "Madzhabku adalah madzhab Syafi'i sebagaimana para ulama dari berbagai penjuru. Menetapkan bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah bukan makhluk. Siapa berkata Al-Qur'an makhluk maka ia seorang kafir. Al-Qur'an dibawa oleh Jibril, yang didengar olehnya dari Allah, dan Rasulullah mendengarnya dari Jibril, lalu para sahabat mendengarnya dari Rasulullah. Dialah Al-Qur'an yang dibaca oleh kita dengan lidah-lidah kita, yang (tertuang) di atas dua lembar/muka, yang kita hafal (jaga) dalam dada-dada kita; dia didengar, ditulis, dihafal dan dibaca. Dan setiap huruf dari Al-Qur'an seperti huruf *ba'* dan *ta'* semua itu adalah kalam Allah, bukan makhluk. Dan siapa berkata itu makhluk maka ia seorang yang kafir, atasnya laknat Allah, laknat para Malaikat, dan laknat seluruh manusia".

Seperti Inilah di antara kebiasaan Ibnu Taimiyah. Ia biasa *"mengutil"* nama para Imam terkemuka dalam perkataan-perkataan mereka, lalu ia menyimpangkan makna-maknanya, dan bahkan kadang hingga merubah redaksi-redaksi mereka. Benar, propaganda semacam inilah yang sudah sejak lama dipakai oleh kaum Musyabbihah dalam menyebarkan faham-faham sesat mereka.

(Tiga): Dalam karyanya berjudul *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* Ibnu Taimiyah menuliskan:

(قيل) وسابعها قول من يقول إنه لم يزل متكلمًا إذا شاء بكلام يقوم به وهو متكلم بصوت يسمع، وإن نوع الكلام قديم وإن لم يجعل نفس الصوت المعين قديمًا، وهذا هو المأثور عن أئمة الحديث والسنة وبالجملة أهل السنة والجماعة أهل الحديث[102]

(Ibnu Taimiyah berkata): "Dan [pendapat] ke tujuh mengatakan bahwa Allah senantiasa berbicara jika dia berkehendak, dengan kalam yang tetap dengan Dzat. Dia (Allah) berbicara dengan suara yang didengar. Sesungguhnya jenis kalam Allah itu *Qadim*, walaupun Dia tidak menjadikan materi suara[Nya] itu *Qadim*. Inilah pendapat yang datang dari para Imam Hadits dan Sunnah. Dan sesungguhnya Ahlussunnah Wal Jama'ah itu adalah para ahli Hadits".

(Empat): Dalam kumpulan-kumpulan fatwa-nya berjudul *Majmu' al-Fatawa,* Ibnu Taimiyah menuliskan:

(قيل) فعلم أن قدمه عنده أنه لم يزل إذا شاء تكلم وإذا شاء سكت، لم يتجدد له وصف القدرة على الكلام التي هي صفة كمال، كما لم يتجدد له وصف القدرة على المغفرة، وإن كان الكمال هو أن يتكلم إذا شاء ويسكت إذا شاء[103]

(Ibnu Taimiyah berkata): "Maka diketahui bahwa Qidam-Nya Allah bagi-Nya adalah bahwa Dia senantiasa bila berkehendak maka Ia berbiacara dan bila berkehendak maka Ia diam. Tidak berbaharu

---

[102] *Minhaj as-Sunnah,* Ibnu Taimiyah, j. 1, h. 221

[103] *Majmu' Fatawa,* Ibnu Taimiyah, j. 6, h. 160

bagi-Nya sifat kuasa atas berbicara yang dia (Kalam) itu sifat sempurna [bagi-Nya], sebagaimana tidak berbaharu bagi-Nya sifat kuasa atas mengampuni, walaupun adanya sifat sempurna [tersebut] adalah bahwa bila Dia berkendak maka Dia berbicara dan bila berkehendak maka Dia diam".

(Lima): Masih dalam *Majmu' al-Fatawa,* Ibnu Taimiyah juga menuliskan:

وفي الصحيح: إذا تكلم الله بالوحي سمع أهل السموات كجر السلسلة على الصفوان » فقوله: » إذا تكلم الله بالوحي سمع يدل على أنه « يتكلم به حين يسمعونه، وذلك ينفي كونه أزليًا، وأيضا فما يكون كجر السلسلة على الصفا، يكون شيئا بعد شىء والمسبوق بغيره لا يكون أزليًا[104]

(Ibnu Taimiyah berkata): "Dan dalam [khabar] shahih; Apabila Allah berbicara dengan wahyu maka mendengarlah oleh seluruh penduduk langit [sesuatu] seperti diseretnya rantai di atas bebatuan. Maka perkataannya [Hadits/Rasulullah] "Apabila Allah berbicara dengan wahyu maka mendengarlah..." menunjukkan bahwa Allah berbicara dengan wahyu tersebut ketika para penduduk langit mendengar-Nya. Dengan demikian hal itu menafikan adanya kalam Allah sebagai sesuatu yang *Azali*. Demikian pula sesuatu yang seperti [suara] rantai yang ditarik di atas bebatuan mestilah itu sesuatu yang terjadi setelah sesuatu yang lain (artinya baharu), dan sesuatu yang yang didahului oleh sesuatu yang lain maka dia itu tidak *Azali*".

---

[104] *Majmu' Fatawa,* Ibnu Taimiyah, j. 6, h. 234

Dalam tulisan tersebut Ibnu Taimiyah menetapkan bahwa kalam Allah yang menurutnya diperdengarkan kepada penduduk langit; yaitu para Malaikat adalah seperti suara rantai yang diseret di atas bebatuan. Lalu, Ibnu Taimiyah menegaskan, jika demikian maka kalam Allah adalah sesuatu yang baharu.

(Enam): Masih dalam *Majmu' al-Fatawa,* Ibnu Taimiyah juga menuliskan:

وجمهور المسلمين يقولون: إن القرءان العربي كلام الله، وقد تكلم الله به بحرف وصوت، فقالوا: إن الحروف والأصوات قديمة الأعيان، أو الحروف بلا أصوات، وإن الباء والسين والميم مع تعاقبها في ذاتها فهي أزلية الأعيان لم تزل ولا تزال كما بسطت الكلام على أقوال الناس في القرءان في موضعءاخر[105]

(Ibnu Taimiyah berkata): "Dan mayoritas umat Islam berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an yang berbahasa Arab adalah Kalam Allah. Allah berbicara dengan Al-Qur'an tersebut dengan huruf dan suara. Maka mereka (umat Islam) berkata: Huruf-huruf dan suara-suara adalah *Qadim* (tiada bermula) dari segi jenisnya, atau sebagai huruf-huruf dengan tanpa suara-suara. Dan sesungguhnya huruf *Ba', Sin,* dan *Mim,* sekalipun bergantian (dalam bacaan Bismillah) dalam dzatnya, tetapi itu semua adalah *Qadim* dari segi jenisnya, tanpa permulaan dan tanpa penghabisan, sebagaimana telah aku jelaskan panjang lebar dalam tema tentang pendapat manusia dalam Al-Qur'an di tempat yang lain".

[105] *Majmu' Fatawa,* Ibnu Taimiyah, j. 5, h. 556

Sesungguhnya tulisan Ibnu Taimiyah ini adalah murni keyakinan kaum Karramiyyah, Hasyawiyyah dan Musyabbihah Mujassimah. Dan memang Ibnu Taimiyah banyak mengambil faham-faham Karramiyyah, bahkan hingga menjadi imam dan rujukan utama madzhab Karramiyyah di masa sekarang.

Bantahan Ulama Ahlussunnah Terhadap Ibnu Taimiyah Dalam Masalah Kalam Allah

Al-Imam Abu Hanifah dalam kitab *al-Fiqh al-Akbar* menyatakan:

يتكلّم لا ككلامنا، نحن نتكلّم بالآلات والحروف والله تعالى يتكلّم بلا حروفٍ ولا ءالةٍ.

"Allah mempunyai sifat kalam yang tidak menyerupai pembicaraan kita, kita berbicara menggunakan organ-organ pembicaraan dan huruf, sedangkan kalam Allah bukan huruf dan tanpa organ-organ pembicaraan".

Asy-Syaibani dalam *Syarh ath-Thahawiyyah* menyatakan:

والحرف والصّوت مخلوقٌ، خلق الله تعالى ليحصل به التّفاهم والتّخاطب لحاجة العباد إلى ذلك أي الحروف والأصوات، والبارئ سبحانه وتعالى وكلامه مستغنٍ عن ذلك أي عن الحروف والأصوات، وهو معنى قوله: "ومن وصف الله بمعنًى من معاني البشر فقد كفر.[106]

"Huruf dan suara adalah makhluk, makhluk Allah yang diciptakan sebagai sarana untuk saling memahami dan berbicara karena para

[106] Asy-Syaibani, *Syarh ath-Thahawiyyah*, hal.14.

hamba membutuhkan itu (huruf dan suara), sedangkan Allah dan Kalam-Nya tidak membutuhkan kepada huruf dan suara, inilah makna perkataan ath-Thahawi: Barang siapa menyifati Allah dengan salah satu sifat makhluk maka ia telah kafir."

Al-Imam Abul Muzhaffar al-Asfarayini (w 471 H) dalam *at-Tabshir Fid-Din* menegaskan:

وأن تعلم أنّ كلام الله تعالى ليس بحرفٍ ولا صوتٍ لأنّ الحرف والصّوت يتضمّنان جواز التّقدّم والتّأخّر، وذلك مستحيلٌ على القديم سبحانه .اهـ [107]

"Dan mesti anda ketahui bahwa Kalam Allah bukan huruf dan suara, karena huruf dan suara mengandung unsur *taqaddum* (mendahului) dan *ta-akhkhur* (terdahului), dan itu mustahil bagi Allah yang *Qadim*."

Al-Imam Ibnu al-Mu'allim al-Qurasyi menegaskan:

قال الشّيخ الإمام أبو عليٍّ الحسن بن عطاءٍ في أثناء جوابٍ عن سؤالٍ وجّه إليه سنة إحدى وثمانين وأربعمائةٍ: الحروف مسبوقٌ بعضها ببعضٍ، والمسبوق لا يتقرّر في العقول أنّه قديمٌ، فإنّ القديم لا ابتداء لوجوده، وما من حرفٍ وصوتٍ إلاّ وله ابتداءٌ، وصفات البارئ جلّ جلاله قديمةٌ لا ابتداء لوجودها، ومن تكلّم بالحروف يترتّب كلامه ومن ترتّب كلامه يشغله كلامٌ عن كلامٍ، والله تبارك وتعالى لا يشغله كلامٌ عن كلامٍ، وهو سبحانه يحاسب الخلق يوم القيامة في ساعةٍ واحدةٍ، فدفعةً واحدةً يسمع كلّ واحدٍ من كلامه خطابه إيّاه، ولو كان كلامه بحرفٍ ما لم يتفرّغ عن يا

[107] Abul Muzhaffar al-Asfarayini, *at-Tabshir fid-Din*, hal. 102.

إبراهيم ولا يقدر أن يقول يا محمّد فيكون الخلق محبوسين
ينتظرون فراغه من واحدٍ إلى واحدٍ وهذا محالٌ. اهـ[108]

"Syekh *al-Imam* Abu Ali al-Hasan ibn 'Atha' dalam jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan kepadanya pada tahun 481 H mengatakan: huruf sebagian didahului oleh sebagian yang lain, dan sesuatu yang terdahului tidak bisa diterima oleh akal bahwa ia *Qadim*, karena *Qadim* adalah sesuatu yang tidak memiliki permulaan adanya, dan tidak ada huruf dan suara mana-pun kecuali memiliki permulaan, sedangkan sifat-sifat Allah adalah *Qadim* tidak memiliki permulaan adanya, orang yang berbicara dengan huruf maka kalamnya berurutan, orang yang berurutan kalamnya akan disibukkan oleh suatu perkataan dari perkataan yang lain sedangkan Allah tidak disibukkan oleh satu perkataan dari perkataan yang lain. Allah menghisab makhluk-Nya di hari kiamat dalam satu waktu, pada saat yang satu dan sama masing-masing mendengar Kalam Allah kepadanya, maka seandainya kalam Allah adalah dengan huruf niscaya selama Allah belum selesai mengucapkan Wahai Ibrahim tidak akan mampu mengatakan Wahai Muhammad, sehingga makhluk semuanya tertahan menunggu selesainya hisab Allah kepada makhluk-Nya satu per satu, satu menyusul yang lain, dan ini adalah sesuatu yang mustahil".

Al-Muhaddits asy-Syekh Muhammad Zahid al-Kautsari (w 1371 H) menegaskan:

---

[108] Ibnul Mu'allim al-Qurasyi, *Najmul Muhtadi Wa Rajm al-Mu'tadi,* h. 556 (manuskrip). Dikutip oleh *al-Muhaddits* al-Harari dalam *al-Maqalat as-Sunniyyah Fi Kasyf Zhalalat Ahmad ibn Tamiyah,* h. 113

وأفاض الحافظ أبو الحسن المقدسيّ شيخ المنذريّ في رسالةٍ خاصّةٍ في تبيين بطلان الرّوايات في ذلك زيادةً على ما يوجبه الدّليل العقليّ القاضي بتنزيه الله عن حلول الحوادث فيه سبحانه، وإن أجاز ذلك الشّيخ الحرّانيّ تبعًا لابن ملكا اليهوديّ الفيلسوف المتمسلم، حتّى اجترأ على أن يزعم أنّ اللّفظ حادثٌ شخصًا قديمٌ نوعًا، يعني أنّ اللّفظ صادرٌ منه تعالى بالحرف والصّوت فيكون حادثًا حتمًا، لكن ما من لفظٍ إلاّ وقبله لفظٌ صدر منه إلى ما لا أوّل له فيكون قديمًا بالنّوع، ويكون قدمه بهذا الاعتبار في نظر هذا المخرّف، تعالى الله عن إفك الأفّاكين، ولم يدر المسكين بطلان القول بحلول الحوادث في الله جلّ شأنه وأنّ القول بحوادث لا أوّل لها هذيانٌ، لأنّ الحركة انتقالٌ من حالةٍ إلى حالةٍ، فهي تقتضي بحسب ماهيتها كونها مسبوقةً بالغير، والأزليّ ينافي كونه مسبوقًا بالغير، فوجب أن يكون الجمع بينهما محالاً، ولأنّه لا وجود للنّوع إلاّ في ضمن أفراده، فادّعاء قدم النّوع مع الاعتراف بحدوث الأفراد يكون ظاهر البطلان. وقد أجاد الرّدّ عليه العلاّمة قاسمٌ في كلامه على المسايرة.اهـ[109]

"*Al-Hafizh* Abul Hasan al-Maqdisi -Guru al-Mundziri- dalam sebuah risalah khusus telah menjelaskan dengan panjang lebar kebatilan riwayat-riwayat tentang suara, selain dalil akal yang mengharuskan pensucian Allah dari bertempatnya sifat-sifat baharu pada-Nya, meskipun hal itu dibolehkan oleh Ibnu Taimiyah al-Harrani karena mengikuti Ibnu Malka al-Yahudi filsuf yang berpura-pura muslim, sehingga Ibnu Taimiyah berani mengklaim bahwa lafazh itu masing-masing individunya baharu namun

[109] Al-Kautsari, *Bid'ah ash-Shautiyyah Haula al-Qur'an* dalam *Maqalat al-Kawtsari*, h. 59.

jenisnya *Qadim*, yakni bahwa lafazh itu muncul dari Allah berupa huruf dan suara maka pasti baharu, namun tidaklah ada lafazh yang keluar dari Allah kecuali sebelumnya telah ada lafazh yang muncul dari-Nya demikian seterusnya ke belakang tanpa permulaan maka dengan demikian *Qadim* jenisnya, dengan makna inilah keQ*adim*an lafazh menurut orang pikun ini, maha suci Allah dari kedustaan para pembohong seperti ini, Ibnu Taimiyah yang payah ini tidak memahami kebatilan pendapat bahwa sifat-sifat baharu bertempat pada Allah dan bahwa pendapat adanya hawa-dits yang tiada permulaan baginya adalah igauan, karena gerakan adalah berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain, maka dilihat dari substansinya gerakan itu didahului oleh yang lain, padahal status *Azali* bertolak belakang dengan terdahuluinya sesuatu oleh yang lain, maka menyatukan antara terdahuluinya oleh yang lain dan keazalian adalah sesuatu yang mustahil, juga dikarenakan tidak ada wujud bagi jenis kecuali pada individu-individunya, jadi klaim bahwa jenis alam *Azali* disertai pengakuan bahwa individunya baharu jelas nyata kebatilannya. Ibnu Taimiyah sudah dibantah dengan sangat baik oleh *al-'Allamah* Qasim dalam komentarnya terhadap kitab *al-Musayarah*".

Para ulama dan para *Huffazh* Hadits juga menegaskan bahwa tidak ada Hadits shahih yang memenuhi syarat dalam menetapkan suara bagi Allah, demikian ditegaskan oleh *al-Hafizh* al-Baihaqi (w 458 H) dalam *al-Asma' Wa ash-Shifat*, *al-Hafizh* Abul Hasan ibnu Abil Makarim al-Maqdisi (w 611 H) --guru *al-Hafizh* al-Mundziri-- dalam *Juz'* khusus, *al-Hafizh* Ibnu Hajar (w 852 H)

dalam *Fath al-Bari*, Muhammad Zahid al-Kautsari (w 1371 H) dalam *as-Sayf ash-Shaqil* dan *Maqalat*-nya, dan oleh para ulama lainnya.

Bab IX

Penjelasan Sifat Kalam Allah Bukan Huruf, Suara Dan Bahasa Dalam Karya Ulama Indonesia

Berikut ini adalah penjelasan para Ulama Indonesia dalam menetapkan bahwa sifat Kalam Allah bukan sebagai huruf-huruf, bukan suara, dan bukan bahasa. Ada banyak para Ulama Indonesia mencatatkan demikian dalam karya-karya mereka. Membutuhkan lembaran yang sangat banyak jika hendak kita kutip seluruh catatan mereka. Setidaknya, beberapa tokoh berikut ini sudah mewakili keseruhan mereka, karena notabene mereka memiliki keyakinan yang sama, di atas keyakinan kesucian Allah dari menyerupai segala apa pun dari ciptaan-Nya. Allah bukan benda, dan sifat-sifat Allah bukan sifat-sifat benda.

Syekh Nawawi al-Bantani (w 1314 H)

Syekh Nawawi bin Umar al-Bantani dalam banyak karyanya menuliskan bahwa sifat Kalam Allah bukan huruf-huruf, bukan suara, dan bukan bahasa. Simak di antara tulisan beliau

dalam karyanya berjudul *Nur azh-Zhalam Syarh Manzhumah 'Aqidah al-'Awam*, sebagai berikut:

> والكلام هو صفة أزلية قائمة بذاته تعالى يعبر عنها بالنظم المخصوص المسمى بالقرءان وبكلام الله تعالى أيضا، قال الله تعالى (وكلم الله موسى تكليما) سورة النساء: 164، فكلامه تعالى ليس بحرف ولا صوت بل بكلام قديم لا أول له ولا آخر له. اهـ [110]

"Kalam adalah sifat tanpa permulaan, tetap dengan Dzat Allah; diungkapkan darinya dengan susunan khusus yang disebut [dinamakan] dengan Al-Qur'an, juga dinamakan dengan Kalam Allah. Maka Kalam Dzat Allah ta'ala bukan dengan huruf, bukan dengan suara; tetapi [Kalam Dzat Allah] adalah Kalam yang *Qadim*; yang tidak ada permulaan baginya, dan tidak ada akhir baginya".

Pada bagian lain dalam kitab yang sama, Syekh Nawawi Banten menuliskan:

> وسمع كلامه القديم أيضا سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم ليلة الإسراء وليس الله في مكان ولا جهة بل المكان للسامع الحادث، ونسمع كلامه القديم أيضا في القيامة والجنة بغير صوت ولا حرف ولا قرب ولا بعد كما نرى ذاته تعالى في الآخرة من غير شبه ولا مثل ولا داخل الجنة ولا خارجا عنها. اهـ [111]

"Dan telah mendengar akan Kalam Allah yang *Qadim* [yang bukan huruf, suara dan bahasa] pula Sayyiduna Muhammad (*Shallallahu 'alayhi wa sallam*) di malam peristiwa Isra' Mikraj, dan tanpa Allah berada pada tempat, dan tanpa arah, tetapi tempat adalah bagi pendengar [yakni Rasulullah] yang baharu. Dan kita juga akan

---

[110] Nawawi, *Nur azh-Zhalam,* h. 8
[111] Nawawi, *Nur azh-Zhalam,* h. 8

mendengar Kalam-Nya yang *Qadim* [yang bukan huruf, suara dan bahasa] di hari kiamat dan di surga dengan tanpa suara, tanpa huruf, tanpa [jarak] dekat, tanpa [jarak] jauh, sebagaimana kita melihat Dzat-Nya di akhirat dari tanpa ada keserupaan [bagi-Nya], tanpa ada kesamaan, [Dia Allah] tidak di dalam surga, juga tidak di luar surga".

Simak pula tulisan beliau dalam kitabnya berjudul *Tijan ad-Durari*, sebagai berikut:

فهو تعالى متكلم آمر ناه وواعد متوعد بكلام أزلي قديم قائم بذاته لا يشبهه كلام الخلق فليس بصوت يحدث من انسلال هواء أو اصطكاك أجسام ولا بحرف ينقطع بانطباق شفة أو تحرك لسان، وموسى عليه السلام سمع كلام الله بغير حرف ولا صوت كما يرى الأبرار ذات الله تعالى في الآخرة من غير جوهر ولا عرض. اهـ [112]

"Maka Dia (Allah) Maha Berbicara, memerintah, melarang, berjanji, mengancam dengan Kalam yang *Azali Qadim* (tanpa permulaan) yang tetap dengan Dzat-Nya, tidak menyerupainya oleh kalam segala makhluk. Maka Kalam [Dzat-Nya] bukan dengan huruf yang tejadi dengan hembusan udara, atau bergesekkannya [anggota-anggota] tubuh, bukan dengan huruf yang terputus dengan mengatupnya bibir atau dengan gerakan lidah. Dan Nabi Musa mengdengar Kalam Allah dengan tanpa huruf, dan tanpa suara; sebagaimana orang-orang shaleh melihat Dzat Allah di akhirat dari tanpa [adanya] Allah sebagai benda dan sifat benda".

Dalam karya lainnya berjudul *Qathr al-Ghaits Fi Syarh Masa-il Abi al-Laits,* Syekh Nawawi al-Bantani menuliskan:

---

[112] Nawawi, *Tijan ad-Durari,* h. 8

متكلم بكلام قديم باق قائم بالذات ليس بحرف ولا صوت فلا يسبقه عدم ولا يلحقه عدم متعلق بالواجب كقوله تعالى (إنني أنا الله لا إله إلا أنا فاعبدني)، وبالمستحيل كقوله تعالى (إن الله ثالث ثلاثة)، وبالجائز كقوله تعالى (والله خلقكم وما تعملون). اهـ[113]

"[Dia Allah] Maha berbicara dengan Kalam yang *Qadim*, kekal, yang tetap dengan Dzat-Nya, bukan dengan huruf, bukan suara, tidak didahului oleh ketiadaan, tidak dilalui oleh ketiadaan, terkait [sifat kalam tersebut] dengan perkara *wajib 'aqliy*, seperti firman-Nya: "Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Aku, maka beribadahlah [hanya] kepada-Ku" (QS. Thaha: 14). Juga [sifat Kalam tersebut] terkait dengan perkara *mustahil 'aqliy*, seperti firman Allah: "Sesungguhnya Allah adalah satu dari tiga Tuhan" (QS. Al-Ma-idah: 73), juga terkait dengan perkara *ja-iz 'aqliy*, seperti firman Allah: "Dan Allah yang telah menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat" (QS. Ash-Shafat: 96).

KH. Raden Asnawi Kudus (w 1378 H)

KH. Raden Asnawi, Kampung Bandan Kudus, dalam risalahnya dalam bahasa Jawa; *"Jawab Soalipun Mu'taqad Seket"*, menuliskan sebagai berikut:

> "Nomer kaleh doso pinuko (Mutakalliman) artosipun pengeran puniko Dzat engkang dawuh ngendiko, nanging mboten mawi huruf utawi suawanten".[114]

---

[113] Nawawi, *Qathr al-Ghaits,* h. 4

[114] Raden Asnawi, *Jawab Soalipun Mu'taqad Seket",* h. 7

[Maknanya]: “Nomor dua puluh adalah “Mutaklliman” artinya Tuhan itu Dzat Yang berbicara, tetapi bukan dengan huruf atau suara”.

Syekh Mahmud Mukhtar Cirebon (w 1428 H)

Syekh Mahmud Mukhtar Cirebon dalam bukunya berjudul *I'anah ar-Rafiq 'Ala Nazhm Sullam at-Tawfiq,* mengatakan:

كلامه كسائر الصفات * له قديم ليس بالأصوات
وليس بالحروف والهجاء * وليس بالإعراب والبناء
فهو مباين لمخلوقات * في الذات والأفعال والصفات[115]

“Kalam Allah sebagaimana semua sifat-sifat-Nya adalah *Qadim* bukan suara-suara, bukan huruf-huruf dan *hija',* bukan dengan *i'rab* dan *bina',* jadi Allah berbeda dengan semua makhluk pada Dzat, dan Sifat-sifat-Nya”.

Dalam buku lainnya, berjudul, *al-Muqaddimah /al-Maba-di' al-Mahmudiyyah Fi al-Masa-il at-Tawhidiyyah,* Syekh Mahmud Mukhtar juga mengatakan:

وعلمه ضده جهل الحياة ومو * ت ضدها وكلام لم يكن بفم
ولا بصوت ولا حرف ولا نقط * ولا بناء ولا إعراب أو رسم[116]

“Dan sifat Allah *'Ilmu* lawannya *Jahl, al-Hayat* lawannya *maut*, sifat Kalam yang bukan dengan mulut, suara, huruf, titik-titik, *bina', i'rab* atau tulisan”.

---

[115] Mahmud Mukhtar, *I'anah ar-Rafiq 'Ala Nazhm Sullam at-Tawfiq,* h. 4

[116] Mahmud Mukhtar, *al-Muqaddimah /al-Maba-di' al-Mahmudiyyah Fi al-Masa-il at-Tawhidiyyah,* h. 6

KH. Misbah Zainal Musthafa Tuban (w 1437 H)

KH. Misbah Zainal Musthafa, Bangilan Tuban Jawa Timur dalam bukunya *al-Fushul al-Arba'iniyyah Fi Muhimmat al-Masa-il ad-Diniyyah,* mengatakan:

له صفات قديمة قائمة بذاته وهي الحياة والعلم والقدرة والإرادة والسمع والبصر والكلام الذي ليس من جنس الحروف والأصوات.اه[117]

"Allah memiliki sifat-sifat yang *Qadim* (tidak memiliki permulaan) yang tetap bagi-Nya, yaitu *Hayat, Ilmu, Qudrah, Iradah, Sam', Bashar* dan Kalam yang bukan dari jenis huruf dan suara".

KH. Ihsan bin Muhammad Dahlan Kediri (1370 H)

KH. Ihsan bin Muhammad Dahlan al-Jampesi, Kediri, Jawa Timur, dalam bukunya berjudul *"Siraj ath-Thalibin 'Ala Minhaj al-'Abidin"*, menuliskan sebagai berikut:

وليس بصوت ولا حرف بل لا يشبه كلامه كلام غيره لأنه صفة من صفات الربوبية ولا مشابهة بين صفات الباري وصفات الآدميين. اه[118]

"Dan Kalam Allah bukan suara dan bukan huruf, Kalam Allah tidak menyerupai kalam selain Allah, karena Kalam Allah adalah salah satu sifat ketuhanan dan tidak ada keserupaan sama sekali antara sifat-sifat Allah dan sifat-sifat manusia".

---

[117] Misbah Zainal Musthafa, *al-Fushul al-Arba'iniyyah Fi Muhimmat al-Masa-il ad-Diniyyah,* h. 11

[118] Ihasan ibn Dahlan Jampes, *Siraj ath-Thalibin 'Ala Minhaj al-'Abidin*, h. 101

KH. Muhammad Muhajirin Amsar Bekasi (w 1423 H)

KH. Muhammad Muhajirin Amsar ad-Dari, Bekasi, Jawa Barat dalam karyanya berjudul *Ta'liqat 'Ala Matn al-Jawharah*, mengatakan:

والكلام أي الكلام النفسي بمعنى أنه صفة قديمة قائمة بذاته تعالى ليس بحرف ولا صوت ولا تقديم ولا تأخير. اهـ[119]

"Dan sifat Kalam, yakni al-Kalam an-Nafsi, dengan makna bahwa kalam adalah sifat yang *Qadim* yang tetap bagi Dzat Allah; bukan huruf, bukan suara, tidak berlaku baginya didahului dan diakhirkan".

Guru Abdul Hadi Isma'il Jatinegara (w 1418 H)

Guru Abdul Hadi Isma'il Cipinang Kebembem Jatinegara Jakarta Timur dalam bukunya berjudul *"Tukilan Ushuluddin Bagi Orang Yang Baharu Belajar Pokok-pokok Agama"*, mengatakan:

> "Sifat Allah yang ketiga belas ialah (Kalam) artinya berkata-kata Allah dengan firman-Nya yang tiada berhuruf dan tiada bersuara, dan tiada seperti perkataan si baharu".[120]

Guru Muhammad Thahir Jam'an Jatinegara

Guru Muhammad Thahir Jam'an, Muara, Jatinegara Jakarta Timur dalam bukunya berjudul *"Tashfiyatul Janan Fi Tahqiq Mas-*

---

[119] Muhajirin Amsar, *Ta'liqat 'Ala Matn al-Jawharah*, h. 27

[120] Abdul Hadi Isma'il, *Tukilan Ushuluddin Bagi Orang Yang Baharu Belajar Pokok-pokok Agama"*, h. 10,

alah 'Aqa-id al-Iman" (Mensucikan Hati Di Dalam Menyatakan Masalah *Aqa-id al-Iman*), h. 26-27, mengatakan:

"(Soal): Apa Artinya Kalam? (Jawab):

> صفة قديمة قائمة بذاته تعالى تتعلق بما يتعلق به العلم منزهة عن التقدم والتأخر وعن الأصوات والحروف وعن سائر صفات الحوادث. اهـ[121]

Yakni Sifat yang *Qadim* yang tetap bagi Dzat Allah yang ber-*ta'alluq* (berkaitan) dengan apa yang Ilmu-Nya ber-*ta'alluq* dengannya, dan suci dari terdahulu dan terkemudian, suci dari suara dan huruf dan segala sifat baharu (makhluk)".

KH. Ahmad Sa-id bin Armia Tegal

KH. Ahmad Said bin Armia, Giren, Kaligayem, Talang, Tegal Jawa Tengah dalam bukunya berjudul *Ta'lim al-Mubtadi'in Fi Aqa-id ad-Din*, *ad-Dars al-Awwal,* dan *ad-Dars ats-Tsani,* h. 36, menuliskan sebagai berikut:

> *"Kaping telulas sifat Kalam: Tegese wajib ngendiko Allah ora kelawan huruf suara, muhal Bakam, tegese muhal bisu Allah".* [122]

[Maknanya]: *"Yang ke tiga belas sifat Kalam, artinya pasti (wajib) berkata-kata Allah bukan dengan huruf suara, mutahil Bakam; artinya mustahil bisu Allah".*

---

[121] Muhammad Thahir Jam'an, *Tashfiyatul Janan Fi Tahqiq Mas-alah 'Aqa-id al-Iman*

[122] Sa'id ibn Armiya', *Ta'lim al-Mubtadi'in Fi Aqa-id ad-Din", ad-Dars al-Awwal,* h. 10,

Syekh Abdullah bin Zaini bin Muhammad ‘Uzair Demak

Syekh Abdullah bin Zaini bin Muhammad ‘Uzair al-Jaththawi, Demak, Jawa Tengah, dalam bukunya berjudul *“Kifayah al-Ash-hab Fi Hall Nazh Qawa-id al-I’rab”,* menuliskan sebagai berikut:

وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له المنزه كلامه عن الحروف والأصوات. اهـ[123]

“Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, yang suci Kalam-Nya dari huruf dan suara”.

Kemudian dalam *Hasyiyah*-nya beliau menjelaskan:

وكلامه تعالى يطلق على الكلام اللفظي الذي نقرؤه ونتعبد بتلاوته، ومعنى إضافته لله تعالى أنه مخلوق له تعالى ليس من تأليفات البشر، وهذا الكلام ليس منزها عن الحروف والأصوات بل هو ألفاظ وحروف، ويطلق على الصفة القديمة القائمة بذاته تعالى التي هي إحدى صفات المعاني كالعلم والإرادة وغيرهما من بقية صفات المعاني، وهذه الصفة هي المنزهة عن الحروف والأصوات عند عامة أهل السنة، أفاده العطار. اهـ

“Kalam Allah digunakan untuk menyebut *al-Kalam al-Lafzhi* yang kita baca dan kita beribadah dengan membacanya. Dan makna penyandaran Kalam ini kepada Allah bahwa ia makhluk; diciptakan oleh Allah dan bukan karangan manusia, kalam ini tidak disucikan dari huruf dan suara, bahkan dia adalah lafazh-lafazh dan huruf. Kalam Allah juga digunakan untuk menyebut sifat Kalam Allah

---

[123] Abdullah ibn Zaini, *Kifayah al-Ash-hab Fi Hall Nazh Qawa-id al-I’rab”,* h. 3,

yang *Qadim* yang tetap bagi Dzat-Nya yang merupakan salah satu sifat Ma'ani seperti hal Ilmu, Iradah dan sifat-sifat Ma'ani lainnya. Sifat inilah yang disucikan dari huruf dan suara menurut seluruh Ahlussunnah. Faedah ini disampaikan oleh al-'Aththar".

Syekh Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani

Syekh Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, yang dikenal dengan sebutan Kiyai Shaleh Darat Semarang, dalam karyanya berjudul *"Sabil al-'Abid Ala Jawharah at-Tawhid"*, terjemah kitab *Jawharah at-Tawhid* (dalam bahasa Jawa), dalam penjelasan perkataan Syekh Ibrahim al-Laqqani [penyusun nazham *Jawharah at-Tawhid*]:

ونزه القرءان أي كلامه * عن الحدوث واحذر انتقامه

Kiyai Shaleh Darat menuliskan sebagai berikut:

> *"Lan noqodno siro mukallaf ing maha suci-ne Qur'an tegese Kalam-e Allah al-Azali maha suci andoh sangking anyar, tegese ora makhluk, lan wediho siro ing siksane Allah lamun kasi neqodaken siro ing anyare Kalam Allah yakni artine wajib ingatese wong mukallaf arep neqodaken setuhune sifat kalam-e ingkang Kalam Nafsi iku ora makhluk ora anyar, balik Qadim ora kalawan huruf lan ora kalawan suoro, anapun Qur'an ingkang winoco ingkang kalawan lafazh huruf maka iku anyar lan makhluk, lan tetapine ora wenang lamun den ucap aken makhluk atawa anyar, balik wajib*

arep ngucap iki Qur'an iku Qadim supoyo ojo den cipta yen kalamullah iku makhluk atawa anyar".[124]

[Maknanya]: "Dan yakinilah engkau wahai *mukallaf* tentang maha sucinya Al-Qur'an maksudnya Kalam Allah yang *Azali*, maha suci dari kebaharuan, yakni bukan makhluk, dan takutlah engkau dari siksa Allah jika meyakini baharunya Kalam Allah, artinya wajib atas seorang mukallaf agar meyakini sesungguhnya sifat Kalam yang merupakan *al-Kalam an-Nafsi* itu bukan makhluk, bukan baharu, sebaliknya *Qadim*, bukan dengan huruf dan bukan dengan suara, adapun Al-Qur'an yang terbaca yang dengan lafazh huruf maka itu baharu dan makhluk, akan tetapi tidak boleh diucapkan makhluk atau baharu, sebaliknya wajib dikatakan ini Al-Qur'an *Qadim* supaya tidak dikira bahwa *Kalamullah* itu makhluk atau baharu".

KH. Abul Fadhol as-Senori Tuban

KH. Abul Fadhol as-Senori, Tuban, Jawa Timur dalam karyanya berjudul *"ad-Durr al-Farid Fi Syarh Jawharah at-Tawhid"*, menuliskan sebagai berikut:

وكلام الله تعالى وصف قائم بذاته تعالى أزلي ليس بحرف ولا صوت ولا يقبل العدم وما في معناه من السكوت ولا التبعيض ولا التقديم ولا التأخير بل لا يشبه كلامه تعالى كلام غيره كما لا يشبه وجوده وجود غيره. اهـ[125]

[124] Kiyai Shaleh Darat Semarang, *Sabil al-'Abid Ala Jawharah at-Tawhid*, terjemah kitab *Jawharah at-Tawhid* (dalam bahasa Jawa), h. 132-133

[125] Abul Fadhol, *ad-Durr al-Farid Fi Syarh Jawharah at-Tawhid"*, h. 164,

“Kalam Allah ta’ala adalah sifat yang tetap bagi Dzat Allah, *Azali*, bukan huruf, bukan suara, tidak mungkin tiada dan hal semacamnya; seperti diam, tidak mungkin memiliki bagian-bagian, terdahului, terbelakangi, bahkan Kalam Allah ta’ala tidak menyerupai kalam selain-Nya, sebagaimana wujud-Nya tidak menyerupai wujud selain-Nya”.

Syekh Abu Muhammad Hakim bin Mashduqi Lasem

Syekh Abu Muhammad Hakim bin Mashduqi bin Sulaiman al-Lasemi, Jawa Tengah dalam bukunya berjudul *“ad-Dakha-ir al-Mufidah Fi Syarh al-‘Aqidah”*, h. 41-42, menuliskan sebagai berikut:

الفصل العاشر في الكلام، اعلم أن كلام الله يطلق على الكلام النفسي القديم بمعنى أنه صفة وجودية أزلية قائمة بذاته تعالى دالة على جميع الأمور منزهة عن الحرف والصوت والتقدم والتأخر والتبعض والسكوت وغير ذلك من سائر أنواع التغيرات، وإلى هذا المعنى أشار بقوله (كلام ربنا بلا حرف ولا صوت ولا نحوهما) من بقية صفات الكلام الحادث (قد انجلا) ويطلق على الكلام اللفظي المنزل على نبينا محمد صلى الله عليه وسلم بمعنى أنه تعالى خلقه وليس لأحد في أصل تركيبه كسب، قال الله تعالى (إنا جعلناه قرءانا عربيا) أي خلقناه لأن الجعل هو الخلق.

ثم قال: ومع كون هذه الألفاظ التي نقرؤها حادثة لا يجوز أن يقال القرءان حادث إلا في مقام التعليم لأنه يطلق على الصفة القائمة بذاته تعالى أيضا فربما يتوهم من إطلاق أن القرءان حادث أن الصفة القائمة بذاته تعالى حادثة.

وقال: والدليل على وجوب الكلام له تعالى قوله تعالى (وكلم الله موسى تكليما) أي أزال عنه الحجاب وأسمعه الكلام القديم ثم أعاد عليه الحجاب، وليس المراد أنه تعالى أحدث كلاما ثم سكت لأنه لم يزل متكلما أزلا وأبدا، وإنما أكد بالمصدر لرفع احتمال المجاز في كلّم من أنه تعالى أسمعه صوتا ولفظا من نحو شجرة، إذ

المسموع هو الصفة القديمة، فكما لا تتعذر رؤية ذاته تعالى مع أنه ليس جرما ولا عرضا لا يتعذر سماع كلامه مع أنه ليس حرفا ولا صوتا، وعدم سماع غير الأصوات أمر عادي يجوز تخلفه". اهـ بتصرف يسير.

"Pasal ke sepuluh; tentang Sifat Kalam. Ketahuilah olehmu bahwa Kalam Allah dimaksudkan [1] atas *al-Kalam an-Nafsi* yang *Qadim*, dengan makna bahwa ia adalah sifat wujudiyyah, *Azaliy*yah (tiada bermula), tetap dengan Dzat Allah, menunjukkan atas seluruh perkara-perkara, suci dari huruf, suci dari suara, suci dari mendahului atau didahului, suci dari terbagi-bagi, suci dari diam, dan selain itu semua dari segala macam perubahan-perubahan. Dan kepada makna ini berisyarat oleh penyusun kitab dengan katanya; "Kalam Tuhan kita dengan tanpa huruf, tanpa suara, dan tanpa semisal keduanya"; dari berbagai macam kalam baharu. Lalu katanya: "Telah jelas"; artinya pemahaman ini. Dan [2] Kalam Allah dimaksudkan atas *al-Kalam al-Lafzhi* yang diturunkan atas Nabi kita Muhammad *(shallallah alayhi wa sallam);* dengan makna bahwa Allah telah menciptakannya. Dan tidak ada seorangpun dalam asal susunannya dari usaha manusia. Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami telah menjadikannya sebagai bacaan yang berbahasa Arab" (QS. az-Zukhruf: 3); artinya Allah yang menciptakannya. Karena makna kata "*ja'ala* (menjadikan) adalah "*khalaqa* (menciptakan)".

Kemudian beliau berkata:

"Dan walaupun adanya ini lafazh-lafazh yang kita membacanya itu baharu; namun demikian tidak boleh dikatakan "Al-Qur'an makhluk"; kecuali di tempat pengajaran *(maqam ta'lim)*. Oleh

karena makna "Kalam Allah" kadang dimaksudkan pula dengannya adalah sifat yang tetap dengan Dzat Allah, sehingga bisa jadi dari mengatakan "Al-Qur'an baharu" dipahami darinya bahwa sifat Kalam yang tetap dengan Dzat Allah adalah baharu [dan ini adalah kesesatan]".

Kemudian beliau berkata:

"Dan dalil atas wajib adanya Kalam bagi Allah yaitu firman-Nya *"Wa Kallamallahu Musa Takliman"* (QS. an-Nisa: 164); [makna ayat]; adalah bahwa Allah menghilangkan *hijab* (penghalang) dari Nabi Musa, dan diperdengarkan kepadanya *al-Kalam al-Qadim* (yang bukan huruf-huruf, bukan suara dan bukan bahasa), kemudian dikembalikan *hijab* tersebut atasnya. Bukan maknanya; bahwa Allah membuat suatu kalam lalu Dia diam. Oleh karena Allah senantiasa *Mutakallim* (Maha Berbicara) tanpa permulaan dan tanpa penghabisan. Adapun [dalam ayat QS. an-Nisa: 164] diberi *taukid* (penguat) dengan *mashdar* (yaitu pada kalimat *takliman*) adalah untuk menghilangkan kemungkinan adanya pemahaman metafor *(majaz);* seperti pendapat [rusak yang mengatakan] bahwa Allah memperdengarkan kepada Nabi Musa suatu suara [yang Dia ciptakan] dari pohon; oleh karena yang didengar oleh Nabi Musa adalah sifat *Kalam* Allah yang *Qadim* (yang bukan huruf-huruf, bukan suara dan bukan bahasa). Maka sebagaimana dapat diterima dilihatnya Allah kelak [oleh penduduk surga] padahal Allah bukan benda, dan bukan sifat benda; demikian pula dapat diterima didengarnya Kalam Dzat Allah walaupun Kalam Dzat-Nya tersebut bukan sebagai huruf, dan bukan suara. Dan ketiadaan dapat mendengar selain suara adalah

perkara *'adiy;* yang boleh [artinya diterima oleh akal] untuk tersalahi".

Demikian catatan Syekh Abu Muhammad Hakim bin Mashduqi bin Sulaiman al-Lasemi dalam karyanya *ad-Dakha-ir al-Mufidah Fi Syarh al-'Aqidah* dengan sedikit perubahan redaksi yang tidak menyalahi intinya.

KH. Abdullah bin Nuh

KH. Abdullah bin Nuh dalam kitab karyanya berjudul *"Ana Muslim Sunniy Syafi'iy"*, menuliskan sebagai berikut:

(فصل في الكلام) وأعتقد أن الله تعالى متكلم ءامر ناه واعد متوعد بكلام أزلي قديم قائم بذاته لا يشبه كلام الخلق، فليس بصوت يحدث من انسلال هواء أو اصطكاك أجرام ولا بحرف ينقطع بإطباق شفة أو تحريك لسان، وأن القرءان والتوراة والإنجيل والزبور كتبه المنزلة على رسله عليهم السلام، وأن القرءان مقروء بالألسنة مكتوب في المصاحف محفوظ في القلوب وأنه مع ذلك قديم قائم بذات الله تعالى لا يقبل الانفصال والافتراق بالانتقال إلى القلوب من الأوراق، وأن موسى عليه السلام سمع كلام الله بغير صوت ولا حرف كما يرى الأبرار ذات الله تعالى في الآخرة من غير جوهر ولا عرض، وإذا كانت له هذه الصفات كان حيا عالما قادرا مريدا سميعا بصيرا متكلما بالحياة والعلم والقدرة والإرادة والسمع والبصر والكلام لا بمجرد الذات". اهـ [126]

"(Pasal: Dalam [bahasan] Sifat Kalam): Dan aku meyakini bahwa Allah ta'ala Maha Berbicara, Memerintah, Melarang, Berjanji, Mengancam dengan Kalam yang *Azali Qadim* (tanpa permulaan) yang tetap dengan Dzat-Nya, tidak menyerupai kalam para

[126] Abdullah bin Nuh, *Ana Muslim Sunniy Syafi'i,* h. 8,

makhluk. Maka Kalam [Dzat] Allah bukan dengan suara yang terjadi karena hembusan udara, atau kerena bergesekkannya anggota-anggota badan, bukan dengan huruf yang terputus dengan mengatupnya bibir, atau dengan gerakan lidah. Dan bahwa Al-Qur'an Taurat, Injil, dan Zabur adalah kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada para Rasul-Nya (shalawat dalam salam tercurah atas mereka). Dan bahwa Al-Qur'an adalah dibaca dengan lisan-lisan, ditulis di antara lembaran-lembaran, terpelihara dalam hati-hati, dan bahwa Al-Qur'an bersama demikian itu ia *Qadim* (tiada bermula), tetap dengan Dzat Allah; tidak menerima terlepas atau terpisah dengan berpindah ke dalam hati-hati dari lembaran-lembaran kertas. Dan bahwa Nabi Musa *(Alyahissalam)* mendengar kalam Allah dengan tanpa suara, dan tanpa huruf, sebagaimana orang-orang shaleh melihat Dzat Allah di akhirat dari tanpa [Dia sebagai] benda dan [bukan] sifat benda. Dan jika [telah nyata] demikian ini sifat-sifat-Nya maka Dia Allah Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Berkehendak, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Berbicara; dengan sifat Hidup, dengan sifat Mengetahui, dengan sifat Kuasa, dengan sifat Kehendak, dengan sifat Mendengar, dengan sifat Melihat, dan dengan sifat Bicara; bukan hanya dengan Dzat-Nya saja [tanpa sifat]".

Penutup

Pada bagian penutup ini penulis membuat ringkasan kandungan buku ini dalam dua kesimpulan berikut;

Kesimpulan Pertama;

Faham menyimpang Kaum Musyabbihah Mujassimah mengatakan bahwa Kalam Allah berupa huruf-huruf, suara dan bahasa. Lebih ekstrim lagi, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa huruf-huruf yang diturunkan, atau apa yang kita baca; adalah *Qadim,* tidak bermula. Mereka berkeyakinan bahwa Allah mengeluarkan huruf-huruf, suara dan bahasa. Di zaman sekarang faham menyimpang ini diyakini oleh kaum Wahhabi. Keyakinan mereka ini secara tegas disebutkan dalam kumpulan fatwa Ibnu Taimiyah; *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah,* j. 5, h. 556, dan dalam karya Ibnu Taimiyah lainnya. Juga banyak disebutkan dalam buku-buku mereka, seperti *al-Kawasyif al-Jaliyyah 'An Ma'ani al-Wasithiyyah,* h. 220, dan *Najat al-Khalaf,* h. 25. Bahkan dalam buku mereka berjudul *Kitab as-Sunnah,* h. 77, tertulis: "Allah berbicara kepada Nabi Musa dari mulut-Nya, dan menyerahkan Taurat dari tangan-Nya ke tangan-nya". *Na'udzu Billah.*

Faham menyimpang lainnya, yang juga wajib kita hindari, adalah faham Mu'tazilah. Mereka berkata bahwa Allah tidak memiliki sifat Kalam. Allah, menurut mereka, menciptakan huruf-huruf dan suara pada selain-Nya (makhluk), seperti pada pohon, atau pada Jibril, atau pada Rasulullah, sehingga ia itu adalah makhluk. Lihat kitab-kitab tentang *firqah-firqah*, seperti karya *al-Imam* Abu Manshur al-Baghdadi dalam *al-Farq Bain al-Firaq,* asy-Syahrastani dalam *al-Milal Wa an-Nihal,* dan lainnya. Bantahan

lengkap terhadap kaum Mu'tazilah lihat Ibn Abi Syarif al-Maqdisi (w 905 H) dalam kitab *al-Musamarah Syarh al-Musayarah,* h. 82.

Faham yang lurus adalah keyakinan Ahlussunnah Wal Jama'ah yang telah diformulasikan oleh *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari, pertengahan antara dua faham ekstrim di atas. Menetapkan bahwa apa yang kita baca dari kitab suci Al-Qur'an adalah Kalam Allah, dalam makna bahwa itu bukan susunan manusia, dan bukan buatan Malaikat, serta dengan makna bahwa ia itu mengungkapkan dan menunjukkan kepada Kalam Dzat Allah yang *Azali* dan *Abadi* (sifat Kalam-Nya) yang bukan huruf-huruf, bukan suara, dan bukan bahasa. Siapa berkeyakinan bahwa sifat Kalam Allah berupa huruf-huruf, suara dan bahasa maka ia telah menetapkan sifat-sifat kebendaan bagi-Nya. Dan siapa menetapkan sifat-sifat kebendaan bagi Allah maka ia telah menyerupakan Allah dengan ciptaan-Nya. Bukan seorang muslim. Demikian disebutkan dalam berbagai kitab Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah. Lihat misalkan asy-Syahrastani dalam *Nihayat al-Iqdam Fi 'Ilm al-Kalam,* h. 313, dan berbagai kitab lainnya.

Al-Imam al-Hafizh Ibn Asakir dalam kitab *Tabyin Kadzib al-Muftari* dalam menjelaskan aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, Aqidah *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari berkata:

> وكذلك قالت المعتزلة: كلام الله مخلوق مخترع مبتدع وقالت الحشوية المجسمة: الحروف المقطعة والأجسام التي يكتب عليها والألوان التي يكتب بها وما بين الدفتين كلها قديمة أزلية، فسلك رضي الله عنه طريقة بينهما فقال: القرءان كلام الله قديم غير مغير ولا مخلوق ولا حادث ولا مبتدع فأما الحروف المقطعة والأجسام والألوان والأصوات والمحدودات وكل ما في العالم من المكيفات مخلوق مبتدع مخترع.اهـ[127]

[127] Ibn Asakir, *Tabyin Kadzib al-Muftari,* h. 150

"Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Kalam Allah makhluk, diciptakan dan baharu. Kaum Hasyawiyyah Mujassimah berpendapat bahwa huruf-huruf yang terputus-putus (seperti tulisan yang kita lihat), benda yang dituliskan huruf-huruf tersebut di atasnya (seperti kertas), warna-warna dari huruf-huruf tersebut, dan semua apa yang di antara dua muka lembaran; itu semua adalah Qadim Azali (tanpa permulaan). Maka al-Imam Abul Hasan menjalani pertengahan antara kedua faham tersebut, berkata; Al-Qur'an adalah Kalam Allah, Qadim tidak berubah, bukan makhluk, tidak baharu, dan bukan buatan [makhluk]. Adapun huruf-huruf yang terputus-putus, benda-benda, warna-warna, segala suara, dan segala yang memiliki bentuk dan ukuran, serta seluruh apa yang ada pada alam ini dari sifat-sifat benda maka itu adalah makhluk, baharu dan diciptakan".

Kesimpulan Ke Dua;

(Faedah Pertama); Firman Allah dalam QS. Yasin; 82, *"Kun fayakun"* ditafsirkan oleh para Ulama dalam dua makna. *Al-Imam* Abu Manshur al-Maturidi (w 333 H) berpendapat bahwa kata *"Kun"* adalah sebagai ungkapan untuk menegaskan akan cepatnya keberadaan dan kejadian sesuatu yang dikehendaki oleh Allah akan adanya. Dengan hanya terkait oleh kehendak *(Iradah)* Allah terhadap perkara tersebut akan keberadaannya maka perkara tersebut menjadi ada tanpa ada keterlambatan dan penghalang suatu apa pun. Sementara al-Imam al-Baihaqi berkata bahwa ayat tersebut adalah sebagai ungkapan tentang hukum (ketetapan) Allah yang *Azali* (yang tidak bermula) akan keberadaan sesuatu, maka sesuatu tersebut menjadi ada sesuai apa yang dikehendaki oleh-Nya, pada waktu yang dikehendaki oleh-Nya, dan sesuai Ilmu Allah bagi keberadaan sesuatu tersebut.

(Faedah ke Dua); Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah sepakat *(Ijma')* menetapkan bahwa Kalam Allah Esa, tidak berbilang. Konsensus ini dikutip oleh banyak Ulama, di antaranya oleh *al-Imam* Abu 'Ali as-Sukuni al-Isybili (w 717 H) dalam kitab bantahan terhadap az-Zamakhsyari, berjudul *at-Tamyiz Lima Auda'ahu az-Zamakhsyari Min al-I'tizal Fi Tafsir Kitab al-'Aziz.* Juga dikutip oleh *al-Imam al-Hafizh* al-Baihaqi dalam kitab *al-Asma' Wa ash-Shifat* dan Kitab *al-I'tiqad.*

(Faedah ke Tiga); al-Imam al-Muhaddits Muhammad Zahid al-Kawtsari (w 1371 H) dalam kitab *Maqalat al-Kawtsari,* h. 32, menegaskan bahwa tidak ada hadits shahih menetapkan adanya suara *(shaut)* bagi Allah. Demikian pula ditegaskan oleh *al-Hafizh* al-Baihaqi dalam kitab *al-Asma' Wa ash-Shifat,* h. 273, *al-Imam al-Muhaddits* Abdullah ibn Muhammad al-Harari dalam kitab *ad-Dalil al-Qawim,* h. 255, *al-Imam* Ibnul Mu'allim al-Qurasyi dalam kitab *Najm al-Muhtadi Wa Rajm al-Mu'tadi,* h. 249, dan *al-Imam al-Hafizh* Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari,* j. 1, h. 175.

Akhirnya, semoga buku ini memberikan kontribusi dan pencerahan bagi siapa pun yang hendak berpegang teguh dengan aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah di atas keyakinan Asy'ariyyah Maturidiyyah. Inilah keyakinan mayoritas Umat Islam dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi. Golongan yang dijamin keselamatannya oleh Rasulullah. Semoga kita wafat dalam keyakinan suci ini dalam keadaan *husnul khatimah. Amin.*

Daftar Pustaka

Anshari, al, Zakariyya al-Anshari, (w 823 H), *Ghayah al-Wushul,* cet. Al-Haramain, Indonesia, t. th.

Anshari, al, Abul Qasim al-Anshari, (w 511 H) *Syarh al-Irsyad Ila Qawathi' al-Adillah,*

Ashbahani, al, Abu Nu'aim Ahmad Ibn Abdullah (w 430 H), *Hilyah al-Awliya' Wa Thabaqat al-Ashfiya'*, Dar al-Fikr, Bairut

Amsar, Muhajirin bin Amsar, *Ta'liqat 'Ala Matn al-Jawharah*, t. th.

Armiya', Sa'id ibn Armiya', *Ta'lim al-Mubtadi'in Fi Aqa-id ad-Din", ad-Dars al-Awwal,* t. th.

Asnawi, Raden Asnawi, *Jawab Soalipun Mu'taqad Seket.* t. th.

Bayyadli, al, Kamaluddin Ahmad al-Hanafi, *Isyarat al-Maram Min 'Ibarat al-Imam*, *tahqiq* Yusuf Abd al-Razzaq, cet. 1, 1368-1949, Syarikah Maktabah Musthafa al-Halabi Wa Auladuh, Cairo.

Baghdadi, al, Abu Bakar Ahmad ibn Ali, al-Khathib, *al-Faqih Wa al-Mutafaqqih,* Cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Baghdadi, al, Abu Manshur Abd al-Qahir ibn Thahir (W 429 H), *al-Farq Bayn al-Firaq*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. Tth.

________, *Kitab Ushul ad-Din*, cet. 3, 1401-1981, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Baihaqi, al, Abu Bakar ibn al-Husain ibn 'Ali (w 458 H), *al-Asma' Wa ash-Shifat*, *tahqiq* Abdullah ibn 'Amir, 1423-2002, Dar al-Hadits, Cairo.

Baz, Abdul Aziz Ibn Baz, *Tanbihat fi ar-Radd 'Ala Man Ta'awwala ash-Shifat*.

Bukhari, al, Muhammad ibn Isma'il, *Khalq Af'al al-'Ibad*, Bairut, Dar Ibn Katsir al-Yamamah, 1987 M

Dahlan, Ihasan ibn Dahlan Jampes, *Siraj ath-Thalibin 'Ala Minhaj al-'Abidin,* Dar al-Hadits, cairo.

Darat, Kiyai Shaleh Darat Semarang, *Sabil al-'Abid Ala Jawharah at-Tawhid*, terjemah kitab *Jawharah at-Tawhid* (dalam bahasa Jawa), t. th.

Fadhal, Abul Fadhal, *ad-Durr al-Farid Fi Syarh Jawharah at-Tawhid,* t. th.

Ghumari, al, *Mishbah az-Zujajah fi Fawa-id Sholat al-Hajah*, Mu-asasah ats-Tsaqafiyyah, t. th.

Habasyi, al, Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf, Abu Abdirrahman, *Sharih al-Bayan Fi ar-Radd 'Ala Man Khalaf al-Qur-an*, cet. 4, 1423-2002, Dar al-Masyari', Bairut.

________, *al-Maqalat as-Sunniyah Fi Kasyf Dlalalat Ahmad Ibn Taimiyah*, Bairut: Dar al-Masyari', cet. IV, 1419 H-1998 M.

________, *asy-Syarh al-Qawim Fi Hall Alfazh ash-Shirat al-Mustaqim*, cet. 3, 1421-2000, Dar al-Masyari', Bairut.

________, *ad-Dalil al-Qawim 'Ala ash-Shirath al-Mustaqim*, Thubi' 'Ala Nafaqat Ahl al-Khair, cet. 2, 1397 H. Bairut

________, *Izh-har al-'Aqidah as-Sunniyyah Fi Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah*, cet. 3, 1417-1997, Dar al-Masyari', Bairut

________, *al-Mathalib al-Wafiyyah Bi Syarh al-'Aqidah an-Nasafiyyah*, cet. 2, 1418-1998, Dar al-Masyari', Bairut

________, *ash-Shirath al-Mustaqim*, cet. 2, 1418-1998, Dar al-Masyari', Bairut

Hakim, Abu Muhammad Hakim bin Mashduqi bin Sulaiman al-Lasemi, *ad-Dakha-ir al-Mufidah Fi Syarh al-'Aqidah*

Haitami, al, Ahmad Ibn Hajar al-Makki, Syihabuddin, *al-Minhaj al-Qawim Ala al-Muqaddimah al-Hadlramiyyah,*, t. th. Dar al-Fikr

________, *al-Jawhar al-Munazhzham fi Ziyarah al-Qabr an-Nabawiyy al-Mukarram*, Dar al-Fikr

Hanifah, Abu, an-Nu'man ibn Tsabit al-Kufi (w 150 H), *al-Fiqh al-Absath,* (dalam kumpulan risalah *al-Imam* Abu Hanifah yang di-*tahqiq* oleh *al-Muhaddits* Muhammad Zahid al-Kautsari)

Isfirayini, al, Abu al-Mudzaffar (w 471 H), *at-Tabshir Fi ad-Din Fi Tamyiz al-Firqah al-Najiyah Min al-Firaq al-Halikin*, *ta'liq* Muhammad Zahid al-Kautsari, Mathba'ah al-Anwar, cet. 1, th.1359 H, Cairo.

Isma'il, Abdul Hadi Isma'il, *Tukilan Ushuluddin Bagi Orang Yang Baharu Belajar Pokok-pokok Agama*

Ibrahim, Syits ibn Ibrahim ibn Haidarah (598 H), *Hazz al-Ghalasim Fi Ifham al-Muhashim, Tahqiq* Abdullah Umar al-Barudi, Mu'asasah al-kutub at-Tsaqafiyyah, t. 1405 H.

'Illaisy, ibn, *Minah al-Jalil Fi Syarh Mukhtashar al-Khalil,* Dar al-Fikr

'Izz, al, ibn Abdis-Salam, *Rasa-il Fi at-Tauhid,* t. th.

Jawzi, al, Ibn; Abu al-Faraj Abd ar-Rahman ibn al-Jawzi (w 597 H), *Daf'u Syubah at-Tasybih Bi Akaff at-Tanzih*, *tahqiq* Syaikh Muhammad Zahid al-Kautsari, Muraja'ah DR. Ahmad Hijazi as-Saqa, Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyyah, 1412-1991

Kautsari, al, Muhammad Zahid ibn al-Hasan al-Kautsari, *Takmilah ar-Radd 'Ala Nuniyyah Ibnul Qayyim*, Mathba'ah al-Sa'adah, Mesir.

________, *Maqalat al-Kawtsari*, Dar al-Ahnaf , cet. 1, 1414 H-1993 M, Riyadl.
Masduki, Hakim bin Masduki, *ad-Dakha-ir al-Mufidah,* t. th.
Mukhtar, Mahmud Mukhtar, *I'anah ar-Rafiq 'Ala Nazhm Sullam at-Tawfiq,* t. th.
Musthafa, Misbah Zainal Musthafa, *al-Fushul al-Arba'iniyyah Fi Muhimmat al-Masa-il ad-Diniyyah,* t. th.
Nabulsi, al, Abdul Ghani ibn Isma'il, *al-Fath ar-Rabbany Wa al-Faidl ar-Rahmani,* Dar al-Fikr.
Nawawi, Muhammad ibn Umar al-Bantani al-Jawi, *Qathr al-Ghaits Fi Syarh Aqidah Abi al-Laits,*
________, *Nur azh-Zhalam,* t. th.
________, *Tijan ad-Durari,* t. th.
Nasafi, al, Abul Mu'ain, Umar an-Nasafi (w 508 H), *Tabshirah al-Adillah Fi Ushuliddin,* cet. Al-Maktabah al-Azhariyyah, Cairo.
Nujaim, ibn, Zainuddin, *al-Bahr ar-Ra-iq Syarh Kanz ad-Daqa-iq,* cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. 1418 H
Nuh, Abdullah bin Nuh, *Ana Muslim Sunniy Syafi'iy,* t. th.
Qari, al, Ali Mulla al-Qari, *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut
________, *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut
Qusyairi, al, Abu al-Qasim Abd al-Karim ibn Hawazan an-Naisaburi, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, *tahqiq* Ma'ruf Zuraiq dan 'Ali Abd al-Hamid Balthahji, Dar al-Khair.
Qurthubi, al, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an,* Dar al-Fikr, Bairut
Qunawi, al, *al-Qala-id Fi Syarh al-'Aqa'id,*
Qawuqji, al, Abul Mahasin, *al-I'timad Fi al-'I'tiqad,* cet. Dar al-Masyari', Bairut.
Qurasyi, al, Ibn al-Mu'allim al-Qurasyi, *Najm al-Muhtadi,*
Razi, al, *Manaqib asy-Syafi'i*
Sanusi, al, *al-'Aqidah as-Sanusiyyah Ummul Barahin,* t. th.
Syaibani, al, *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah,*
Subki, al, Tajuddin Abd al-Wahhab ibn Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra,* *tahqiq* Abd al-Fattah dan Mahmud Muhammad ath-Thanahi, Bairut, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.
Subki, al, al-Khaththab as-Subki, *Ithaf al-Ka'inat,*
Suyuthi, al, Jalaluddin Abd ar-Rahman ibn Abi Bakr, *Tarikh al-Khulafa',* cet. 1, 1412-1992, Dar al-Jail, Bairut.

Taimiyah, Ibn; Ahmad ibn Taimiyah, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

________, *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Manqul,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

________, *Syarh Hadits an-Nuzul,* Cet. Zuhair asy-Syawisy, Bairut.

________, *Majmu Fatawa,* Dar 'Alam al-Kutub, Riyadl.

________, *Naqd Maratib al-Ijma' Li Ibn Hazm,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

________, *Bayan Talbis al-Jahmiyyah,* Mekah.

________, *Risalah Fi Shifat al-Kalam,*

Thahir, Muhammad Thahir Jam'an, *Tashfiyatul Janan Fi Tahqiq Mas-alah 'Aqa-id al-Iman*

Zabidi, al, Muhammad Murtadla al-Husaini, *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulum al-Din,* Bairut, Dar at-Turats al-'Arabi

________, *Taj al-'Arus Syarh al-Qamus,* Cet. al-Maktabah al-'Ilmiyyah, Bairut.

________, *Syarh Qawa'id al-Aqa'id,*

Zaini, Abdullah ibn Zaini, *Kifayah al-Ash-hab Fi Hall Nazh Qawa-id al-I'rab*

Data Penyusun

Dr. H. Kholilurrohman, Lc, MA, akrab disebut Kholil Abu Fateh, lahir di Subang 15 November 1975, Dosen Pasca Sarjana PTIQ Jakarta. Jenjang pendidikan; Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta (1993), Institut Islam Daarul Rahman (IID) Jakarta (1998), Pendidikan Kader Ulama (PKU) Prop. DKI Jakarta (2000), S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tafsir dan Hadits) (2005), *Tahfizh Al-Qur'an* di Pon-Pes Manba'ul Furqon Leuwiliang Bogor (Non Intensif), "Ngaji" (*Tallaqqi Bi al-Musyafahah)* kepada beberapa Ulama di berbagai wilayah Indonesia hingga mendapatkan *sanad* dalam berbagai bidang ilmu agama *(al-Qira'at, al-Masmu'at, al-Ijazat)*. Menyelesaikan S3 (Doktor) di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada konsentrasi Ilmu Tafsir (*Cumlaude)*. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah Untuk Menghafal Al-Qur'an Dan Kajian Tauhid Madzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah Asy'ariyyah Maturidiyyah Tangerang Banten. Di antara karya yang telah dibukukan 1) Membersihkan Nama Ibnu Arabi, Kajian Komprehensif Tasawuf Rasulullah. 2) Studi Komprehensif *Tafsir Istawa*. 3) Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'ariyyah. 4) Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Arah Dalam Berbagai Karya Ulama. 5) Memahami Bid'ah Secara Komprehensif. 6) Meluruskan Distorsi Dalam Ilmu Kalam. 7) Membela Kedua Orang Tua Rasulullah dari Tuduhan Kaum Wahabi Yang Mengkafirkannya. 8) *Ghayah al-Maram Syarh 'Aqidah al-'Awamm*, dan beberapa judul lainnya, serta tulisan yang telah diterbitkan jurnal dalam dan luar negeri. Grup FB: Aqidah Ahlussunnah: Allah Ada Tanpa Tempat, Web: www.nurulhikmah.ponpes.id, WA: 0822-9727-7293